



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ASPIRASI GENERASI MUDA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH DI KOTA *SURABAYA*

Direktorat
Kebudayaan

Andrianto
Sih

Titi Mumfangati
Theresiana Ani Larasati

361.1
AMB
a



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ASPIRASI GENERASI MUDA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH DI KOTA *SURABAYA*

Ambar Adrianto
Sumintarsih
Titi Mumfangati
Theresiana Ani Larasati

**ASPIRASI GENERASI MUDA
TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH
DI KOTA SURABAYA**

Drs. Ambar Adrianto
Dra. Sumintarsih, M.Hum.
Dra. Titi Mumfangati
Theresiana Ani Larasati, S.Psi., M.Psi.

Desain sampul : Tim Elmatara
Setting & Layout : Tim Elmatara

Cetakan : Oktober 2015
ISBN : 978-602-1222-50-8

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpnb-jogja.info
website: <http://www.bpn-b-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang “Aspirasi Generasi Muda Terhadap Budaya Daerah Di Kota Surabaya” tulisan Ambar Adrianto, dkk merupakan tulisan yang menguraikan tentang wawasan, pengetahuan, pendapat dan sikap generasi muda terhadap budaya daerah, budaya miliknya. Seiring dengan masuknya teknologi-informasi saat ini, ditengarai generasi muda mulai tidak mengenal lagi budaya daerah. Mereka cenderung mengadopsi budaya asing yang begitu merasuk dalam kehidupannya. Buku ini menjadi menarik karena mengambil sampel generasi muda yang tinggal di kota besar (Surabaya). Apakah memang mereka sudah tidak lagi mengenal budaya miliknya?

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras

untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan.guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.



Yogyakarta, Oktober 2015
Kepala


Christriyati Arian

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA	iii
---	-----

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	ix
ABSTRAK	xvii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
E. Kerangka Pikir	5
F. Ruang Lingkup	7
G. Metode Penelitian	8

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SURABAYA	11
A. Letak dan Kondisi Geografis	11
B. Data Demografis	14
C. Aspek Sosial-Ekonomi	22
D. Potensi Budaya	25

BAB III

AKTUALISASI DIRI GENERASI MUDA

KOTA SURABAYA	47
A. Pemanfaatan Waktu Luang	59
B. Makanan dan Minuman Kegemaran, Lokasi dan Frekuensi <i>Nongkrong/Nyangkruk</i>	63
C. Pilihan Model Busana	72
D. Teknologi Informasi dan Alat Transportasi	74
E. Harapan, Cita-cita, dan Usaha Yang Dilakukan Untuk Meraihnya	75

BAB IV

PENGETAHUAN GENERASI MUDA

TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH	79
A. Seni Pertunjukan	79
B. Tradisi	93
C. Kuliner	106

BAB V

ASPIRASI GENERASI MUDA

TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH	117
A. Seni Pertunjukan	118
B. Tradisi	128
C. Kuliner	135

BAB VI

PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	147

DAFTAR PUSTAKA	149
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	153
1. Peta Kota Surabaya	153
2. Daftar Informan	154

DAFTAR TABEL

II. 1. Banyaknya Kelurahan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga Per Kecamatan di Kota Surabaya	13
2. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Per Kecamatan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010	15
3. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk 1990, 2000, dan 2010	17
4. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010	18
5. Banyaknya Sekolah, Kelas, Murid, Ruang Belajar dan Guru pada SLTA 2010/2011	20
6. Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Jenisnya 2006 – 2010	21
7. Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jenisnya 2006 – 2010	21
8. Banyaknya Pengunjung Taman Remaja Surabaya Per Bulan Tahun 2011	27
III. 1. Asal Sekolah Responden	53
2. Latar Belakang Pendidikan Ayah	54
3. Latar Belakang Pendidikan Ibu	54
4. Latar Belakang Pekerjaan Ayah	55

5. Latar Belakang Pekerjaan Ibu	55
6. Peran/ Posisi Dalam Organisasi Sekolah	56
7. Tempat Yang Dikunjungi Di Waktu Luang	59
8. Tempat Rekreasi Yang Sering Dikunjungi	62
9. Makanan Kegemaran	64
10. Lokasi Menyantap Makanan Kegemaran	66
11. Minuman Kegemaran	67
12. Lokasi Nyangkruk Setiap Hari	69
13. Lokasi Nyangkruk Seminggu Sekali	70
14. Pakaian Ideal/Tepat untuk Generasi Muda	74
15. Alat Transportasi Sehari-hari	75
IV. 1. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Seni Pertunjukan Tradisional Di Kota Surabaya (N=418)	80
2. Seni Pertunjukan Tradisional Yang Pernah Disaksikan Oleh Generasi Muda (N=418)	83
3. Lokasi Pentas Seni Tradisional Yang Pernah Ditonton oleh Generasi Muda (N=418)	86
4. Dengan Siapa Generasi Muda Saat Menonton Seni Pertunjukan Tradisional (N=418)	88
5. Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional Ludruk Pada Saat Ini (N=418)	90
6. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Upacara <i>Ruwatan</i> (N=418)	94
7. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Upacara Daur Hidup (N=418)	97
8. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Adat Sopan-santun (N=418)	99
9. Tempat Menyaksikan Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwatan Bumi</i> (N=418)	100
10. Tempat Menyaksikan Pelaksanaan Adat <i>Mitoni</i> (N=418)	101
11. Tempat Generasi Muda Menyaksikan Praktek Adat Mencium Tangan (N=418)	102

12. Peran Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Adat Ruwatan Bumi (N=418)	103
13. Peran Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Adat Berpamitan (N=418)	104
14. Kondisi Terkait Dengan Upacara Bersih Desa (N=418)	105
15. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Makanan Tradisional Di Kota Surabaya (N=418)	109
16. Pengetahuan Generasi Muda Tentang Minuman Tradisional (N=418)	114
 V. 1. Seni Pertunjukan yang Menjadi Ikon Kota Surabaya Menurut Generasi Muda (N=418)	120
2. Alasan Tari Remo dan Ludruk Menjadi Ikon Kota Surabaya	122
3. Aspirasi Generasi Muda Terhadap Eksistensi Seni Pertunjukan Kota Surabaya	123
4. Upaya Yang Harus Dilakukan Untuk Pelestarian Seni Pertunjukan	124
5. Hiburan Yang Dianggap Cocok Oleh Generasi Muda	127
6. Jenis Musik Yang Sering Didengarkan	127
7. Tradisi Daur Hidup Yang Dilaksanakan di Kota Surabaya Menurut Kesaksian Responden	129
8. Keterlibatan Generasi Muda Dalam Prosesi Adat dan Tradisi	130
9. Kondisi Adat dan Tradisi Menurut Responden Generasi Muda	130
10. Upacara Yang Masih Dilakukan Masyarakat di Kota Surabaya	131
11. Kondisi Upacara Yang Disaksikan	132
12. Harapan Responden Agar Adat/Tradisi Diminati Generasi Muda (N=418)	133
13. Upaya Agar Adat Tradisi Eksis dan Lestari	133

14. Adat Sopan-santun yang Masih dijumpai di Kota Surabaya	134
15. Kondisi Adat Sopan-santun di Kota Surabaya	135
16. Jenis Kuliner Yang Pernah Disantap	136
17. Jenis Minuman	137
18. Kuliner Ikon Surabaya Menurut Responden	138
19. Kuliner Minuman Ikon Kota Surabaya Menurut Responden	139
20. Harapan Agar Kuliner Lebih Diminati Oleh Generasi Muda	139
21. Upaya Agar Kuliner Eksis	140

DAFTAR FOTO

II. 1.	Sentra PKL Taman Bungkul	26
2.	Satu Sudut Taman Bungkul	26
3.	Lokasi Taman Remaja	26
4.	Gedung Kesenian Srimulat di Dekat THR	26
5.	Perpustakaan Taman Ekspresi	28
6.	Satu Koleksi Perpustakaan Taman Ekspresi	28
7.	Satu Koleksi Perpustakaan Taman Ekspresi	28
8.	Satu Koleksi Perpustakaan Taman Ekspresi	28
9.	Pintu Gerbang Monumen Kapal Selam	29
10.	Tangga Masuk Monumen Kapal Selam	29
11.	Satu Sudut di Area Monumen Kapal Selam	29
12.	Warung Kuliner di Area Monumen Kapal Selam	29
13.	Plaza Surabaya	30
14.	Sudut Kuliner di Plaza Surabaya	30
15.	Satu Warung Soto Balap	31
16.	Sate Kerang	31
17.	Pecel Semanggi	33
18.	Gado-Gado	34
19.	Tahu Campur	35
20.	Es Campur	36
21.	Es Sinom	37
22.	Es Kacang Ijo	38
23.	Es Kopyor	38

III. 1	Berbagai Kegiatan Kesiswaan di SMA Surabaya	57
2	Beberapa Aktivitas Generasi Muda di Taman Bungkul	61
3	Outlet Mall	71
4	Food Festival Surabaya	71
IV. 1.	Ludruk, Penyambung Lidah Wong Cilik	81
2.	Tari Remo Seni Jawa Timuran	84
3.	Pementas Seni Reog	84
4.	Seni Pertunjukan Tradisional Jaran Kepang (Kuda Lumping)	85
5.	Gedung Pertunjukan Seni Ludruk di Taman Hiburan Rakyat Surabaya	87
6.	Satu Adegan Dalam Pementasan Kethoprak	91
7.	Pergelaran Wayang Orang di Jawa	92
8.	Pergelaran Wayang Kulit	93
9.	Sesaji Ruwatan Bumi	95
10.	Adat Sedekah Bumi	96
11.	Ritual Bersih Desa	96
12.	Upacara Mitoni Dalam Masyarakat Jawa	98
13.	Adat Turun Tanah (Tedhak Siten)	98
14.	Lontong Kupang	107
15.	Sajian Rawon Setan	108
16.	Rujak Cingur	110
17.	Sajian Lontong Balap	111
18.	Warung Kaki Lima Yang Bertebaran di Kota Surabaya	111
19.	Sajian Wedang Rondhe	113
20.	Sajian Es Oyen	113
21.	Minuman Tradisional Es Cao	115
V. 1.	Tari Remo Surabaya	122
2.	Pentas Ludruk	122
3.	Festival Tari Remo Anak-Anak Sebagai Upaya Pelestarian	123
4.	Tari Remo Masal Oleh 718 Siswa	123

5. Gedung Ludruk THR	126
6. Gedung Pertunjukan Srimulat	126
7. Rujak Cingur	136
8. Lontong Balap	136

ABSTRAK

Lebih dari empat ratus siswa SMU-SMK di Kota Surabaya dilibatkan sebagai responden dalam penelitian tentang “Aspirasi Generasi Muda Terhadap Eksistensi Budaya Daerah di Kota Surabaya”, yang dilakukan pada tahun 2012 ini.

Adapun tujuan pokok dari studi ini adalah mencoba memahami aktualisasi diri generasi muda di Kota Surabaya. Selain itu, juga ingin dilihat tentang tingkat pengetahuan dan aspirasi mereka terhadap eksistensi atau keberadaan budaya daerahnya, di antaranya adalah mengenai unsur-unsur budaya apa saja yang pantas dijadikan sebagai ikon, kebanggaan, simbol, dan identitas Kota Surabaya.

Terkait dengan teknik pengumpulan data empiris digunakan metode pengamatan dan wawancara. Untuk data kuantitatif, alat bantu utama yang disebarkan berupa kuesioner kepada responden. Sedang untuk penggalian data kualitatifnya menggunakan instrumen pedoman wawancara ke sejumlah informan.

Hasil yang diperoleh adalah deskripsi tentang: (a) Aktualisasi generasi muda di Kota Surabaya yang meliputi arena ngumpul mereka di waktu senggang, tempat hiburan yang sering dikunjungi, makanan dan minuman yang digemari, pilihan model busana, teknologi informasi serta gaya hidup; (b) Pengetahuan dan aspirasi generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah, seperti seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner.

Kata kunci: Aspirasi – generasi muda – budaya daerah.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara faktual, wacana seputar generasi muda selalu menyita perhatian banyak pihak, baik di kalangan orang tua, tokoh masyarakat, pendidik, maupun para pakar. Hal ini dikarenakan adanya sekian harapan dan berbagai predikat yang melekat pada diri generasi muda tersebut. Mereka dianggap sebagai pembawa perubahan (*agent of change*), sekaligus pemegang tongkat estafet pembangunan. Pendek kata, keberhasilan bangsa dan negara ini berada di pundak mereka.

Ada lagi beban yang tidak ringan yang harus dipikul oleh generasi muda karena masyarakat pun berharap merekalah calon pemimpin bangsa di masa depan. Banyak pertimbangan yang dapat dikemukakan mengenai pentingnya perhatian yang sungguh-sungguh melalui suatu penelitian terhadap potensi generasi muda sebagai sumberdaya manusia yang dapat diproyeksikan sebagai pemimpin-pemimpin masa depan dan tumpuan keberhasilan pembangunan pada masa mendatang (Muchtar, 1993).

Generasi muda pun harus mempersiapkan diri sedemikian rupa memasuki abad ke-21 yang serba global dan kompleks di mana terjadi pergeseran di banyak sendi kehidupan secara cepat dan rumit. Sejalan dengan itu, dalam kesempatan menghadiri pameran para siswa sekolah menengah tingkat atas se-Surabaya, Mendikbud Moh. Nuh

merasa bangga dengan beragamnya karya dari para siswa tersebut. Ke depan mereka itulah yang akan menggantikan generasi tua yang saat ini memimpin. Oleh sebab itu, mereka yang pada saat itu sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah tingkat atas harus benar-benar disiapkan. Indonesia 15-20 tahun yang akan datang menjadi negara terbesar di Asia Tenggara, dan Surabaya merupakan daerah yang akan menjadi motor utamanya (<http://www.harianbhirawa.co.id/utama/47882-karya-siswa-surabaya-membuat-kagum-mendikbud.>).

Hal yang menggembirakan, akhir-akhir ini berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik acapkali memberitakan segudang prestasi yang berhasil diraih oleh generasi muda, antara lain; di bidang olahraga (badminton, catur, sepakbola), keilmuan atau akademis (olimpiade sains, fisika, matematika; produksi mobil dalam negeri siswa SMK dengan Kiat Esemka; dan penguasaan *information technology*). Bagi bangsa Indonesia, prestasi yang berhasil diukir oleh generasi muda tersebut tentu saja mendatangkan rasa haru dan sangat membanggakan.

Sebagaimana yang terjadi di kalangan siswa sekolah menengah atas di Surabaya yang dulunya dianggap miskin prestasi, kini terbukti mampu menjadi yang terbaik di tingkat provinsi maupun nasional. Tak hanya dalam hal nilai mata pelajaran, segudang karya juga mereka ciptakan. Prestasi itu diukir di bidang seni, budaya, teknologi komunikasi, robotik, dan otomotif. Segudang karya mereka dapat dijumpai dalam pameran pendidikan sekolah menengah tingkat atas (SMU/MA/SMK) se-Surabaya yang merupakan pameran terbesar di Indonesia untuk tingkat kabupaten/kota. Satu di antaranya adalah karya siswa-siswa SMKN 2 Surabaya, dari ketekunan mereka mempelajari bidang otomotif, akhirnya telah melahirkan beberapa produk otomotif berupa mobil, seperti cheri Esemka, Esemak Patua (jenis *pick-up*), dan yang paling unik ialah *Furious Gokart* dengan bahan bakar pertamax. Mobil Gokart mampu melaju dengan kecepatan tinggi lebih dari 100 km/jam ini bahkan pernah diuji coba (dikendarai) oleh Mendikbud Moh. Nuh (<http://www.harianbhirawa.co.id/utama-dari-budaya-robot-hingga-mobil-gokart>).

Di lain pihak, bak 'nila setitik rusak susu sebelanga' raihan prestasi tersebut ternoda oleh perilaku negatif segelintir kaum muda. Boleh

dikata hampir setiap hari masyarakat disuguhi pemberitaan yang negatif terkait dengan perilaku kaum muda, seperti munculnya geng-geng motor di berbagai kota besar, tawuran antarpelajar (mahasiswa), kebiasaan minum-minuman keras, narkoba, pergaulan (seks) bebas, dan diikuti dengan menurunnya prestasi akademis di berbagai tempat.

Dalam kegamangan kultural seperti ini seakan-akan generasi muda mulai kehilangan identitas atau jatidirinya. Seiring dengan tidak adanya pegangan yang baku, mereka lalu berorientasi ke budaya Ero-Amerika. Hal ini tampak nyata dari mode pakaian, seni pop (*art pop*), kuliner, dan *life style* yang kebarat-baratan. Kini dengan mudah kita temukan generasi *punk rock*, musik rap (*ngomyang*), *Boys Band*, *Cherrybelle*, *Pretty Woman*, dan *6-Star Girl*. Studi di kalangan remaja menunjukkan bahwa politik identitas telah membentuk gaya hidup baru pada kalangan remaja, entah dalam bentuk berbelanja secara tidak rasional, tampil sehari-hari dalam gaya dan cat rambut merah, rambut dipotong lancip berdiri, celana *jeans* ketat bernokta putih, ataupun baju hitam metal bermerk. Gaya hidup berperilaku konsumtif ini merupakan korban iklan (Mappiare, 2009).

Menyikapi fenomena tersebut, wajar jika kemudian banyak kalangan mulai meratap, mereka sungguh khawatir bagaimana nanti masa depan generasi muda kita ini. Lalu apa jadinya bangsa dan negara kita ini nantinya kalau pada realitanya sekarang kaum muda boleh dibilang tidak lagi peduli terhadap budaya daerah (budaya etnik lokal) miliknya. Dengan kata lain, *quo vadis*, mau dibawa ke mana negeri ini manakala kaum muda tidak lagi mencintai produk budaya yang berkembang di daerahnya sendiri. Kenyataan bahwa pada saat ini, busana, kelengkapan, dan asesoris kebanyakan pelajar perkotaan adalah tergolong mewah, seperti juga pemilihan *handphone* yang harganya relatif mahal, juga pemakai jilbab modis (model *funcky*). Itulah tingkah laku atau aksi belanja para remaja di *mall* atau supermarket yang mengagungkan citra tinggi akibat iklan konsumtif (Mappiare, 2009)

Studi tentang aspirasi generasi muda tersebut amat menarik, perlu, dan penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan kita akan memperoleh gambaran tentang seberapa jauh pengetahuan generasi muda terhadap

keberadaan budaya daerah. Selain itu, kita juga akan mencapai pengertian tentang keinginan dan harapan generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah. Penelitian tentang generasi muda amat penting dilakukan karena mereka merupakan sumberdaya yang potensial dalam menunjang perkembangan nasional. Mereka merupakan suatu tonggak dari wawasan kehidupan yang mempunyai potensi dan romantisme sendiri. Sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas merupakan kekuatan efektif untuk mempercepat proses pembangunan nasional menuju ke arah tercapainya tujuan nasional. Satu di antara lapisan penduduk yang potensial menjadi sumberdaya manusia ialah pelajar sekolah menengah tingkat atas yang berumur 15-19 tahun (Muchtar, 1993)

B. Permasalahan

Pokok persoalan yang menarik untuk dikaji dalam konteks penelitian ini, terutama terkait dengan aktualisasi diri atau semacam gaya hidup generasi muda, tingkat pengetahuan mereka terhadap keberadaan budaya daerah (seni pertunjukan, upacara tradisional, dan kuliner), juga tentang keinginan dan harapan mereka ke depan terkait dengan eksistensi budaya daerah tersebut. Oleh sebab itu, pertanyaan yang kemudian muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi diri generasi muda di Kota Surabaya?
2. Bagaimana pengetahuan generasi muda terhadap keberadaan budaya daerah?
3. Bagaimana aspirasi generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah?

C. Tujuan

1. Mencoba memahami aktualisasi diri generasi muda di Kota Surabaya terkait dengan mode pakaian, kuliner, tempat hiburan, dan sarana teknologi komunikasi-informasi.
2. Ingin mencapai pengertian tentang tingkat pengetahuan generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah, seperti seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner.

3. Ingin mengetahui tentang aspirasi generasi muda terhadap keberadaan budaya daerahnya, di antaranya adalah mengenai unsur-unsur budaya apa saja yang pantas dijadikan sebagai ikon, simbol, identitas Kota Surabaya.

D. Manfaat

1. Secara akademis, tersusunnya laporan ini diharapkan mampu menambah hasil penelitian tentang budaya daerah (budaya etnik lokal) di kalangan generasi muda.
2. Deskripsi kepedulian dan kecintaan generasi muda terhadap pelestarian budaya etnik lokal tentu merupakan kontribusi yang positif bagi penentu kebijakan di tingkat daerah.

E. Kerangka Pikir

Persoalannya adalah munculnya budaya modern dan pengaruh budaya Barat, serta kurangnya pembinaan terhadap budaya bangsa sendiri telah menyebabkan generasi muda tidak lagi mengenal budaya sendiri. Lebih jauh terjadilah apa yang dinamakan oleh Thomas Hobbes “*homo-homini lupus*”, yakni kehancuran identitas dan integritas bangsa (Poernama, 2003). Selain itu, kurang maksimalnya peran dan fungsi negara (pemerintah) telah menyebabkan masyarakat (termasuk generasi muda) kehilangan orientasi nilai. Pasar dan kuasa kapital mendikte dan mengendalikan masyarakat untuk berfikir dan bertindak serba instan, pragmatis. Logika yang berlaku adalah logika material, bukan spiritual dan kultural sehingga tenggelamlah nilai-nilai ideal. Terjadilah krisis nilai dan moral, korupsi pun merajalela (Tranggono, 2011).

Krisis multidimensi mengancam kelestarian budaya seperti krisis kepemimpinan, keteladanan, etika, jatidiri (identitas), dan integritas bangsa. Menurut Mc. Luhan, *globalizing force* yang berupa teknologi, telekomunikasi, transportasi, dan turisme telah menyebabkan *global village*, batas antardaerah dan antarnegara kian kabur. Nilai-nilai budaya luar tersebut akan mengancam kelestarian budaya daerah (Suwito,

2003). Dalam konteks ini, menjadi jelas kiranya bahwa generasi muda pun menjadi korban karena memang tak mungkin lepas dari pengaruh era global yang pada kenyataannya memunculkan krisis dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara ini.

Sebagai langkah antisipatif, sudah barang tentu kebijakan tentang pelestarian kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Posisi pemerintah dalam upaya pelestarian ini amat sentral, di antaranya ditujukan ke arah pemenuhan hak-hak asasi manusia, memajukan peradaban, meningkatkan persatuan dan kesatuan, menyejahterakan masyarakat, memperkuat jatidiri bangsa, meninggikan harkat dan martabat, dan menumbuhkan kebanggaan nasional (Kemenbudpar, 2009).

Lalu di mana sesungguhnya posisi budaya daerah dalam hal ini? Boleh dikata budaya etnik lokal itu sangat berperan dalam pembangunan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, diperlukan pembangunan rumah budaya daerah yang kokoh dan nyaman. Tentu saja nilai-nilai budaya lokal (*local genius*) merupakan sumber utama dalam membangun karakter masyarakat dan rumah budaya tersebut (Nuryanti, 2011). Pada akhirnya, generasi muda dituntut untuk mengambil peran dalam pelestarian kebudayaan (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya), baik melalui perorangan, organisasi kemasyarakatan, forum komunikasi bidang kebudayaan di kota maupun di desa. Bentuk keterlibatan kaum muda tersebut, antara lain: berperan aktif dalam menanamkan pemahaman kebhinnekaan, memperkuat jatidiri bangsa, menumbuhkan kebanggaan nasional, dan mempererat persatuan bangsa.

Selain itu, melalui studi awal tentang “Aspirasi Generasi Muda Terhadap Eksistensi Budaya Daerah di Kota Surabaya” tersebut juga diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian dan kecintaan kaum muda terhadap budaya etnik lokal di daerahnya. Oleh karenanya, mereka diharapkan turut serta secara aktif mengembangkan budaya daerah tersebut melalui dialog, temu budaya, dan sarasehan untuk kemudian memberi masukan atau kontribusi kepada penentu kebijakan di tingkat lokal (daerah) khususnya.

Ada beberapa pengertian yang perlu diperjelas dalam penelitian ini. *Pertama*, aspirasi mengandung arti angan-angan, hasrat, keinginan, cita-cita, harapan, dan tujuan akan keberhasilan di masa depan (Depdikbud, 1994). *Kedua*, generasi muda menurut UNESCO adalah kelompok orang muda (*youth*) yang berumur antara 15-24 tahun (Sumintarsih, 2000). *Ketiga*, budaya daerah adalah budaya lokal (setempat) yang masih bersifat tradisional dan yang belum mendapat pengaruh dari budaya modern (Haryono, 2002).

Fokus dari penelitian ini adalah ingin mengungkap tentang pengetahuan dan aspirasi generasi muda (siswa sekolah menengah tingkat atas SMU-SMK) di Kota Surabaya terhadap keberadaan budaya daerah yang dalam hal ini diambil tiga sub kultur, yakni seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner. Hasil kajian ini merupakan gambaran pengetahuan, hasrat, keinginan, harapan, dan apa yang dicitakan oleh generasi muda yang tinggal di Kota Surabaya terhadap masa depan budaya daerahnya sendiri.

Tentu saja data empirik tentang tingkat kepedulian generasi muda terhadap keberadaan budaya daerah tersebut merupakan kontribusi yang positif bagi pembuat kebijakan dan insntansi terkait (*stakeholder*). Terutama untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil agar di masa mendatang generasi muda senantiasa merasa memiliki, mencintai, peduli, dan ikut serta secara aktif melestarikan budaya daerah warisan nenek moyang (*leluhur*) yang sungguh bernilai luhur (*adiluhung*) itu.

F. Ruang Lingkup

Adapun materi pokok dari laporan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Aktualisasi generasi muda di Kota Surabaya terkait dengan mode pakaian, kuliner, tempat hiburan, dan sarana teknologi komunikasi-informasi; (b) Tingkat pengetahuan generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah, seperti seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner; dan (c) Aspirasi generasi muda terhadap keberadaan budaya daerah yang berisi tentang unsur-unsur budaya apa saja yang pantas dijadikan sebagai ikon, kebanggaan, produk unggulan, atau identitas Kota Surabaya.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan lokasi

Dalam konteks ini, tempat yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah Kota Surabaya (wilayah utara, timur, selatan, barat, dan tengah), Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu tentang seberapa jauh aspirasi generasi muda terhadap keberadaan budaya daerah, khususnya di daerah perkotaan (*urban*), seperti halnya di Kota Surabaya ini.

2. Pemilihan sampel dan klasifikasi responden

Pemilihan sampel. Secara metodologis, teknik penentuan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*. Dalam hal ini, sampel yang dipilih didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena sampel sasaran yang telah ditetapkan sejak semula adalah generasi muda maka searah dengan tujuan penelitian ini perlu kiranya memfokuskan responden di kalangan pelajar atau siswa SMU-SMK.

Klasifikasi responden. Sebagaimana telah disinggung di bagian depan, Kota Surabaya terbagi dalam lima wilayah administratif, yakni utara, timur, selatan, barat, dan tengah. Adapun responden yang dilibatkan dalam kegiatan penelitian ini ada sebanyak 400 siswa yang berasal dari 5 sekolah di 5 wilayah Kota Surabaya. Jadi, responden dari masing-masing sekolah ada sebanyak 80 siswa.

Sementara itu, untuk kepentingan analisis kualitatif tentunya diperlukan keterangan yang lebih mendalam dari sejumlah informan, baik dari staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya, kepala sekolah, maupun guru BP (bimbingan penyuluhan) dari sekolah terkait. Informasi yang diharapkan adalah pandangan narasumber terhadap generasi muda Kota Surabaya, baik mengenai aktualisasi diri (gaya hidup) mereka, pengetahuan, dan aspirasi generasi muda terhadap keberadaan budaya daerah.

3. Teknik pengumpulan data

a. Pengamatan

Sebagai seorang pengamat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah berusaha membatasi sasaran observasi. Ini berarti, hanya obyek yang sekiranya relevan yang akan diteliti secara lebih khusus. Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa obyek yang penting untuk diperhatikan, antara lain: pusat-pusat ngumpul anak muda, pusat jajan makanan dan minuman tradisional, tempat-tempat hiburan (*mall, hyper market, super market*, gedung film, taman kota, kebun binatang), sarana budaya (sanggar seni, gedung teater), pusat IT (laptop, HP), gaya hidup anak muda (busana, asesoris, potongan rambut).

b. Wawancara

Pada pelaksanaannya teknik wawancara yang dipergunakan adalah berfokus dan mendalam. Alat bantu utama berupa daftar pertanyaan (kuesioner) dan pedoman wawancara. Data kuantitatif, seperti aktualisasi generasi muda, pengetahuan dan aspirasi generasi muda terhadap budaya daerah diperoleh dengan menyebar kuesioner kepada generasi muda melalui sekolah. Pengumpulan data kualitatifnya diperoleh dengan jalan melakukan wawancara terhadap sejumlah narasumber dengan kriteria staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kepala sekolah, dan guru BP3 SMU-SMK di Kota Surabaya.

4. Jenis dan analisis data

Sesungguhnya pembahasan tentang budaya daerah itu dapat dianalisis dengan menggunakan teknik univariat sampai pada hubungan empat variabel atau lebih. Namun demikian, dari sekian banyak kemungkinan tersebut, pembicaraan kali ini hanya terbatas pada analisis univariat saja. Jadi, dalam penelitian ini, hendak dilihat bagaimana hubungan yang terjadi antara pengetahuan dan aspirasi generasi muda dengan budaya daerah, seperti seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner.

GAMBARAN UMUM KOTA SURABAYA

A. Letak dan Kondisi Geografis

Kota Surabaya terletak pada $07^{\circ} 09'$ – $07^{\circ} 21'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 36'$ - $112^{\circ} 54'$ Bujur Timur. Daerah ini memiliki ketinggian antara 3 - 6 meter di atas permukaan air laut (dataran rendah), kecuali di bagian selatan terdapat dua bukit landai di daerah Gayungan dengan ketinggian 25 - 50 meter di atas permukaan air laut. Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur yang termasuk kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota ini merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Jawa bagian timur. Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat penting dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah. Menurut cerita, kata Surabaya berasal dari mitos pertempuran antara *sura* (ikan hiu) dan *baya* (buaya), dan akhirnya menjadi nama kota *Surabaya*.

Surabaya merupakan kota multietnis yang kaya akan budaya. Bera- gam etnis bermigrasi ke Surabaya, sebut saja etnis Melayu, China, India, Arab, dan Eropa. Sementara etnis Nusantara sendiri, antara lain: Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi datang dan menetap, hidup bersama serta membaaur dengan penduduk asli membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya. Inilah yang membedakan Kota Surabaya dengan kota-kota di Indonesia. Bahkan

ciri khas ini sangat kental mewarnai kehidupan pergaulan sehari-hari. Sikap pergaulan yang sangat egaliter, terbuka, berterus-terang, kritik dan mengkritik merupakan sikap hidup yang dapat ditemui sehari-hari. Bahkan kesenian tradisional dan makanan khasnya mencerminkan pluralisme budaya Surabaya.

Budaya daerah, tradisi dan gaya hidup yang berbeda di setiap daerah merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Budaya daerah ini, antara lain: kesenian, pakaian, upacara adat, gaya hidup, dan kepercayaan. Budaya Surabaya yang terkenal, antara lain: *Undukan Doro*, *Musik Patrol*, dan *Manten Pegon*. Satu upaya Pemerintah Kota Surabaya untuk melestarikan budaya Kota Surabaya adalah dengan pemilihan Cak dan Ning Surabaya, yaitu duta budaya Kota Surabaya.

Secara administratif, Surabaya terdiri atas 31 kecamatan yang berada dalam lima wilayah, yaitu Surabaya Pusat meliputi Kecamatan Tegalsari, Simokerto, Genteng, Bubutan; Surabaya Timur meliputi Kecamatan Gubeng, Gununganyar, Sukolilo, Tambaksari, Mulyorejo, Rungkut, Tenggilis Sejoyo; Surabaya Utara meliputi Kecamatan Bulak, Kenjeran, Semampir, Pabean Cantikan, Krembangan; Surabaya Barat meliputi Kecamatan Benowo, Pakal, Asemrowo, Sukomanunggal, Tandes, Sambikerep, Lakarsantri; Surabaya Selatan meliputi Kecamatan Wonokromo, Wonocolo, Wiyung, Karangpilang, Jambangan, Gayungan, Dukuh Pakis, dan Sawahan.

Sejumlah 31 kecamatan tersebut dibagi lagi menjadi 155 kelurahan dan 1367 Rukun Warga (RW) serta 9261 Rukun Tetangga (RT). Surabaya Pusat memiliki 20 kelurahan, 230 RW, dan 1426 RT. Surabaya Utara memiliki 24 kelurahan, 231 RW, dan 1806 RT. Surabaya Timur terbagi menjadi 42 kelurahan, 390 RW, dan 2548 RT. Surabaya Selatan memiliki 37 kelurahan, 323 RW, dan 2093 RT. Surabaya Barat terbagi dalam 32 kelurahan, 193 RW, dan 1388 RW. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II.1
Banyaknya Kelurahan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga
Per Kecamatan di Kota Surabaya

No.	Kecamatan	Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga
1	Surabaya Pusat			
	01. Tegalsari	5	52	331
	02. Genteng	5	64	323
	03. Bubutan	5	53	405
	04. Simokerto	5	61	367
Jumlah		20	230	1426
2	Surabaya Utara			
	05. Pabean Cantian	5	52	322
	06. Semampir	5	71	563
	07. Krembangan	5	48	402
	08. Kenjeran	4	38	402
	09. Bulak	5	22	117
Jumlah		24	231	1806
3	Surabaya Timur			
	10. Tambaksari	8	78	664
	11. Gubeng	6	63	518
	12. Rungkut	6	73	394
	13. Tenggilis Mejoyo	5	25	156
	14. Gunung Anyar	4	29	172
	15. Sukolilo	7	67	361
	16. Mulyorejo	6	55	283
Jumlah		42	390	2548

No.	Kecamatan	Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga
4	Surabaya Selatan			
	17. Sawahan	6	71	555
	18. Wonokromo	6	58	512
	19. Karangpilang	4	29	187
	20. Dukuh Pakis	4	31	154
	21. Wiyung	4	32	159
	22. Wonocolo	5	43	223
	23. Gayungan	4	33	169
	24. Jambangan	4	26	134
Jumlah		37	323	2093
5	Surabaya Barat			
	25. Tandes	6	51	316
	26. Sukomanunggal	6	34	264
	27. Asemrowo	5	18	111
	28. Benowo	5	25	143
	29. Lakarsantri	5	31	158
	30. Pakal	5	34	172
	31. Sambikerep	4	38	224
Jumlah		32	193	1388
Total		155	1367	9261

Sumber : *Surabaya Dalam Angka 2011*

B. Data Demografis

1. Penduduk

Penduduk Kota Surabaya terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku Jawa adalah suku bangsa mayoritas yang berada di Surabaya. Sebagai pusat pendidikan, Surabaya juga menjadi tempat tinggal mahasiswa

berbagai daerah dari seluruh Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena di Kota Surabaya terdapat beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perguruan tinggi negeri, di antaranya Universitas Airlangga, Institut Teknologi Surabaya, Institut Agama Islam Negeri, UNESA, Universitas Terbuka. Universitas swasta ada 24 buah, institut ada 4 buah, sekolah tinggi ada 31 buah, akademi 14 buah, dan politeknik ada 4 buah (Surabaya Dalam Angka 2011).

Jumlah penduduk sebanyak itu tersebar di semua wilayah Kota Surabaya dengan jumlah penduduk terbesar ada di wilayah Kelurahan Tambaksari, yaitu sebanyak 188,886 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk yang terpadat ada di wilayah Simokerto, yaitu mencapai 30,571 jiwa/km².

Tabel II.2
Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin
dan Sex Ratio Per Kecamatan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Surabaya Pusat				
	Tegalsari	45,806	47,659	93,465	96.11
	Genteng	25,999	28,506	54,505	91.21
	Bubutan	43,333	44,550	87,883	97.27
	Simokerto	41,540	42,840	84,380	96.97
	Pabean Cantikan	36,168	36,576	72,744	98.88
2	Surabaya Utara				
	Semampir	78,111	76,344	154,455	102.31
	Krembangan	57,532	56,974	114,506	100.98
	Kenjeran	66,697	65,160	131,857	102.36
	Bulak*)	-	-	-	-

3	Surabaya Timur				
	Tambaksari	92,991	95,895	188,886	96.97
	Gubeng	63,923	69,923	132,986	92.56
	Rungkut	54,353	56,933	111,286	95.47
	Tenggilis Mejoyo	37,153	39,001	76,154	95.26
	Gunung Anyar	24,960	26,095	51,055	95.65
	Sukolilo	51,112	49,036	100,148	104.23
	Mulyorejo	41,134	44,158	85,292	93.15
4	Surabaya Selatan				
	Sawahan	92,461	96,305	188,766	96.01
	Wonokromo	72,224	74,651	146,875	96.75
	Karangpilang	36,727	34,751	71,478	105.69
	Dukuh Pakis	28,861	28,385	57,246	101.68
	Wiyung	25,334	26,446	51,780	95.8
	Wonocolo	40,478	41,182	81,660	98.29
	Gayungan	19,643	20,194	39,837	97.27
	Jambangan	19,941	19,293	39,234	103.36
5	Surabaya Barat				
	Tandes	46,733	46,726	93,459	100.01
	Sukomanunggal	52,532	54,982	107,514	95.54
	Asemrowo	18,909	18,028	36,937	104.89
	Benowo	33,811	33,263	67,074	101.65
	Pakal*)	-	-	-	-
	Lakarsantri	39,652	38,682	78,334	102.51
	Sambikerep*)	-	-	-	-

Keterangan : (*) Kecamatan Pecahan masih tergabung dengan induknya

Sumber : *Surabaya Dalam Angka 2011*

Tabel II.3
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil
Sensus Penduduk 1990, 2000, dan 2010

No	Kecamatan	Luas Wilayah	1990	2000	2010
1	Surabaya Pusat				
	Tegalsari	4.29	27,467	21,787	19,927
	Genteng	4.05	18,287	13,491	11,375
	Bubutan	3.86	28,294	22,768	21,854
	Simokerto	2.59	37,879	32,579	30,571
2	Surabaya Utara				
	Pabean Cantikan	6.8	20,937	10,698	10,222
	Semampir	8.76	19,578	17,632	17,28
	Krembangan	8.34	14,296	13,730	12,71
	Kenjeran	7.77	5,850	9,144	21,368
	Bulak*)	6.72	-	-	5,584
3	Surabaya Timur				
	Tambaksari	8.99	20,937	21,011	22,845
	Gubeng	7.99	19,578	16,644	15,998
	Rungkut	21.08	4,010	5,279	5,711
	Tenggilis Mejoyo	5.52	-	13,796	13,093
	Gunung Anyar	9.71	-	5,258	6,356
	Sukolilo	23.68	3,908	4,227	5,057
	Mulyorejo	14.21	-	6,002	6,655

4	Surabaya Selatan				
	Sawahan	6.93	30,116	27,239	24,861
	Wonokromo	8.47	20,843	17,341	15,844
	Karangpilang	9.23	4,647	7,744	7,899
	Dukuh Pakis	9.94	-	5,759	6,472
	Wiyung	12.46	-	4,156	5,462
	Wonocolo	6.77	7,840	12,044	11,706
	Gayungan	6.07	-	6,563	7,073
	Jambangan	4.19	-	9,364	11,001
3	Surabaya Barat				
	Tandes	11.07	5,230	8,443	9,254
	Sukomanunggal	9.23	-	11,648	11,038
	Asemrowo	15.44	-	2,392	2,759
	Benowo	23.73	786	1,465	2,28
	Pakal*)	22.07	-	-	2,088
	Lakarsantri	18.99	1,565	2,147	2,695
	Sambikerep*)	23.68	-	-	3,407

Sumber : *Surabaya Dalam Angka 2011*

Apabila dilihat dari kelompok umur, jumlah terbanyak penduduk Kota Surabaya adalah kelompok umur antara 20 – 25 tahun, yaitu sejumlah 329,354 jiwa dan kelompok umur 26 – 30 tahun sebanyak 318,250. Kategori menarik lainnya kelompok usia produktif 15 – 64 tahun 1.920.602 (73,88%) jauh lebih dominan daripada kelompok usia belum produktif 0 – 14 tahun 586.714 (22,57%) maupun kelompok usia non produktif 65 tahun ke atas 92.443 (3,56%).

Tabel II.4
Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok
Umur dan Jenis Kelamin Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 - 4	107.315	102.191	209,506
2	5 - 9	100.202	95.281	195,483
3	10 - 14	91.782	89.943	181,725
4	15 - 19	122.949	141.972	264,921
5	20 - 24	155.841	173.873	329,354
6	25 - 29	157.667	160.583	318,250
7	30 - 34	130.121	125.968	256.089
8	35 - 39	104.345	105.256	209.601
9	40 - 44	88.412	85.254	173.666
10	45 - 49	70.249	65.009	135.258
11	50 - 54	48.843	47.275	96.118
12	55 - 59	39.611	36.553	76.164
13	60 - 64	29.622	31.559	61.181
14	65 - 69	18.719	21.619	40.338
15	70 - 74	12.621	15.317	27.938
16	75 +	10.164	14.003	24.167
17	Tak terjawab	15	22	37
Jumlah		1.288.118	1.311.678	2.599.796

Sumber: *Surabaya Dalam Angka 2011*

Pada tabel II.5 berikut ini tampak jelas bahwa terkait dengan penelitian tentang generasi muda di Kota Surabaya ini, ternyata di sana terdapat cukup banyak sekolah setingkat SMU yang terdiri dari SMU Negeri 21 sekolah dan SMU swasta 81 seklolah.

Tabel II.5
Banyaknya Sekolah, Kelas, Murid, Ruang Belajar
dan Guru pada SLTA 2010/2011

No	Jenis	Negeri	Swasta
1	Sekolah	21	81
2.	Kelas	761	2,037
3	Murid seluruhnya	18,097	17,588
4	Rencana penerimaan	6,353	3,759
5	Pendaftar	15,751	7,251
6	Siswa baru diterima	7,954	6,240
7	Murid peserta EBTA	5,594	5,378
8	Murid lulus EBTA	5,589	5,541
9	Ruang kelas milik sendiri	29,262	29,629
10	Ruang kelas seluruhnya	761	2,037
11	Guru seluruhnya	1,491	1,870
12	Guru pegawai negeri	1,308	46

Sumber : *Surabaya Dalam Angka 2011*

2. Agama

Islam adalah agama mayoritas penduduk Surabaya. Untuk tahun 2010 tercatat sejumlah 2,373,720 jiwa atau sekitar 91,30%. Surabaya merupakan satu pusat penyebaran agama Islam yang paling awal di tanah Jawa, dan merupakan basis warga Nahdatul Ulama yang beraliran moderat. Masjid Ampel didirikan pada abad ke-15 oleh Sunan Ampel, satu pioner Walisongo. Selanjutnya penduduk yang beragama Kristen ada 295,186 jiwa atau 11,34%, dan yang paling sedikit adalah pemeluk agama Hindu sebesar 27,115 jiwa atau 1,04%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.6
Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Jenisnya 2006 – 2010

No.	Agama	2006	2007	2008	2009	2010
1	Islam	2,332,354	2,342,202	2,191,752	2,376,576	2,373,720
2	Katolik	114,170	144,540	146,320	119,121	145,240
3	Protestan	275,744	235,907	236,515	279,539	295,186
4	Hindu	9,847	35,697	32,458	11,665	27,115
5	Budha	51,976	48,956	46,941	54,083	48,824

Sumber : *Surabaya Dalam Angka 2011*

Banyaknya jumlah pemeluk agama berimplikasi pada banyaknya tempat ibadah yang ada di Kota Surabaya. Jumlah tempat ibadah yang terbanyak adalah tempat ibadah agama Islam, yaitu masjid sebanyak 1138 unit dan musholla sebanyak 1962 unit. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.7
Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jenisnya 2006 – 2010

No	Tempat Ibadah	2006	2007	2008	2009	2010
1	Masjid	963	1,033	1,093	1,068	1138
2	Musholla	2,052	2,064	1,946	1,865	1962
3	Gereja Katolik	15	32	32	17	17
4	Gereja Protestan	304	147	515	500	569
5	Pura	10	7	8	8	8
6	Vihara	32	16	45	46	54

Sumber : *Surabaya Dalam Angka 2011*

Agama lain yang dianut sebagian warga adalah Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Walaupun Islam merupakan mayoritas di

Surabaya, kerukunan umat beragama saling menghormati, menghargai, dan saling menolong untuk sesamanya cukuplah besar. Hal ini bisa dilihat dari letak bangunan Masjid Agung Surabaya yang bersebelahan dengan satu gereja besar di kota ini. Di kota ini juga berdiri Gereja Bethany yang merupakan gereja terbesar di Asia Tenggara. Tidak hanya itu saja, banyaknya yayasan-yayasan sosial yang berazaskan agama dan kegiatan mereka bekerja sama dalam kegiatan bakti sosial. Bahkan ada satu wadah Kerukunan Umat Beragama di Surabaya yang sering melaksanakan kegiatan dalam menyikapi suatu problem sosial manusia agar tidak mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

C. Aspek Sosial-ekonomi

1. Pusat-pusat perekonomian

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Banyak perusahaan besar yang berkantor pusat di Surabaya, seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Unilever, Pakuwon Group, Jawa Pos Group dan PT PAL. Pusat perkantoran dan *highrise building* (CBD) berada di sekitar Jalan Tunjungan, Basuki Rahmad, Darmo, Mayjen Sungkono, HR. Muhammad dan Ahmad Yani. Kawasan industri di Surabaya, di antaranya Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER), Karangpilang dan Margomulyo.

Dewasa ini terdapat belasan *mal-mal* besar dan puluhan *supermarket* besar. Pusat perbelanjaan modern ternama, di antaranya: Ciputra World, Tunjungan Plaza, Pakuwon Trade Center, dan Supermall Pakuwon Indah (satu gedung), Mall Galaxy, Golden City Mall, Bubutan Junction (BG Junction), Royal Plaza, City of Tomorrow (CiTo), Surabaya Town Square (Sutos), Hi Tech Mall, Grand City Mall, Maspion Square, MEX Building, Pasar Atum Mall, ITC Surabaya, Plaza Marina (dahulu Sinar Fontana), dan Plasa Surabaya yang oleh masyarakat Surabaya lebih dikenal dengan Delta Plaza. Yang paling baru saat ini adalah Empire

Palace, yang sekaligus merupakan *wedding mall* pertama di Indonesia. Sedangkan pusat perbelanjaan tradisional ternama, di antaranya Pasar Turi, Pasar Atom, dan Darmo *Trade Center* (DTC) yang dahulunya adalah Pasar Wonokromo.

2. Angkutan dalam kota dan regional

Jalan Raya. Surabaya merupakan pusat transportasi darat di bagian timur Pulau Jawa, yakni pertemuan dari sejumlah jalan raya yang menghubungkan Surabaya dengan kota-kota lainnya. Jalan tol termasuk ruas Surabaya-Gresik, Surabaya-Waru-Gempol, dan Waru-Bandara Juanda. Saat ini telah dikaji rencana pembangunan jalan tol dalam kota Lintas Tengah dan Lintas Timur untuk mengurangi kemacetan. Jalan tol yang akan segera dibangun adalah Surabaya-Mojokerto-Kertosono. Untuk menghubungkan Surabaya dengan Pulau Madura, terdapat Jembatan Suramadu yang merupakan jembatan terpanjang di Indonesia.

Bus. Hubungan bus antarkota dilayani oleh dua terminal bus besar, yaitu Terminal Bus Purabaya (Bungurasih) dan Terminal Bus Tambak (Osowilangun). Terminal Bus Purabaya atau lebih populer dengan nama Terminal Bungurasih merupakan terminal bus tersibuk di Indonesia (dengan jumlah penumpang hingga 120.000 per hari), dan terminal bus terbesar di Asia Tenggara. Terminal ini berada di luar perbatasan Kota Surabaya dengan Kecamatan Waru, Sidoarjo. Terminal ini melayani rute jarak dekat, menengah, dan jauh (AKAP). Terminal Bus Tambak (Osowilangun) melayani angkutan jarak dekat dan menengah lintas utara hingga ke Semarang.

Kereta Api. Kota Surabaya dihubungkan dengan sejumlah kota-kota di Pulau Jawa melalui jalur kereta api. Surabaya memiliki 4 stasiun kereta api besar Wonokromo, Gubeng, Surabaya Kota, Stasiun Pasar Turi/ Stasiun Pasar Turi melayani jalur kereta api bagian utara Pulau Jawa dengan jurusan Surabaya-Semarang Pekalongan-Tegal-Cirebon-Jakarta (Gumarang, Sembrani, Argo Anggrek). Jalur kereta api termasuk jurusan Surabaya-Malang-Blitar (Penataran), Surabaya-Kertosono-Blitar (Dhoho), Surabaya-Bojonegoro-Cepu (KRD), Surabaya Gubeng-Jember-Banyuwangi (Mutiarra Timur), Jember-

Surabaya-Yogyakarta-Purwokerto (Logawa), Banyuwang-Yogyakarta (Sri Tanjung), Surabaya Gubeng-Kiairacondong (Pasundan), Surabaya-Lempuyangan-Jakarta (Gaya Baru Malam Selatan), Surabaya-Semarang Poncol-JAKK (Kertajaya) dan kereta rel diesel SAKK-Porong (Kereta api Delta Ekspres). Nama-nama kereta tersebut merupakan kereta kelas ekonomi (Kawula Alit)

Pesawat. Bandara Internasional Juanda merupakan bandara tersibuk kedua di Indonesia. Bandara Internasional Juanda adalah bandar udara internasional yang melayani Kota Surabaya, Jawa Timur dan sekitarnya. Bandara Internasional Juanda terletak di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, 20 km sebelah selatan Kota Surabaya. Bandara Internasional Juanda dioperasikan oleh PT Angkasa Pura 1. Bandara ini memiliki panjang landasan 3000 meter. Bandara Juanda yang baru memiliki luas sebesar 51.500 m², atau sekitar dua kali lipat dibanding terminal lama yang hanya 28.088 m². Bandara baru ini juga dilengkapi dengan fasilitas lahan parkir seluas 28.900 m² yang mampu menampung lebih dari 3.000 kendaraan. Bandara ini diperkirakan mampu menampung 6 juta hingga 8 juta penumpang per tahun dan 120.000 ton kargo/tahun.

Bandara yang baru ini memiliki 11 *airbridge* atau garbarata. Bandara Juanda yang baru sudah dioperasikan mulai dari tanggal 07 November 2006, walaupun baru diresmikan pada tanggal 15 November 2006 oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono. Bandara Juanda baru terdiri dari tiga lantai. Terminal Baru dibagi menjadi dua terminal: Terminal A atau Terminal Internasional dan Terminal B atau Terminal Domestik. Maskapai penerbangan Garuda Indonesia domestik menggunakan Terminal A sebagai terminal keberangkatan domestik mereka, sedangkan Terminal B sebagai terminal kedatangan domestik mereka. Semua penerbangan internasional Garuda Indonesia tetap terbang atau mendarat dari Terminal A. Kebanyakan penerbangan di terminal baru ini sudah menggunakan garbarata/belalai gajah, tetapi tetap ada yang masih menggunakan tangga, terutama bagi pesawat-pesawat domestik.

Bus DAMRI disediakan oleh pemerintah setempat yang dapat mengantarkan penumpang ke /Bungurasih dengan biaya Rp 15.000,00. Pada bulan November 2006, bertepatan dengan pembukaan bandara baru,

sistem transportasi bus baru tersebut mulai dioperasikan. Sedangkan Angkutan dalam kota dilayani oleh taksi, buskota (AC/Non AC), angkutan kota (lebih dikenal dengan sebutan *Bemo*), anggun (seperti taksi namun tanpa AC, dan memiliki bentuk khas), dan becak (meski kini semakin dibatasi penggunaannya). Surabaya memiliki sejumlah terminal dalam kota, antara lain Joyoboyo, Bratang, dan Jembatan Merah.

Untuk angkutan skala regional, terdapat Kereta Komuter yang menghubungkan Surabaya-Sidoarjo-Porong, Surabaya-Lamongan, Surabaya-Mojokerto dan tengah dipersiapkan jalur lintas dalam kota Benowo-Kalimas (Perak)-Waru. Selain itu juga akan direncanakan pembangunan monorel seperti yang sedang dikembangkan di Jakarta. Pembangunan monorel Surabaya akan mengikuti jalur Ujung (Perak)-Bundaran Waru. Dalam waktu dekat segera direalisasikan jalur busway koridor Utara-selatan dan timur-barat sebagai model transportasi modern

D. Potensi Budaya

Surabaya dikenal memiliki kesenian khas, yaitu *ludruk* yang merupakan seni pertunjukan drama yang menceritakan kehidupan rakyat sehari-hari. Tari Remo adalah tarian selamat datang yang umumnya dipersembahkan untuk tamu istimewa. *Kidungan* adalah pantun yang dilagukan, dan mengandung unsur humor. Selain kesenian khas di atas, budaya panggilan *arek* (sebutan khas Surabaya) diterjemahkan sebagai *Cak* untuk laki-laki dan *Ning* untuk perempuan. Sebagai upaya untuk melestarikan budaya, setiap satu tahun sekali diadakan pemilihan Cak & Ning Surabaya. Cak & Ning Surabaya dan para finalis terpilih merupakan duta wisata dan ikon generasi muda Kota Surabaya.

Setiap setahun sekali diadakan Festival Cak Durasim (FCD), yakni sebuah festival seni untuk melestarikan budaya Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya. Festival Cak Durasim ini biasanya diadakan di Gedung Cak Durasim, Surabaya. Selain itu, ada juga Festival Seni Surabaya (FSS) yang mengangkat segala macam bentuk kesenian, misalnya teater, tari, musik, seminar sastra, pameran lukisan. Pengisi acara biasanya selain dari kelompok seni di Surabaya, juga berasal

dari luar Surabaya. Diramaikan pula pemutaran film layar tancap, dan pameran kaos oblong yang diadakan setiap satu tahun sekali, di bulan Juni, bertempat di Balai Pemuda.

1. Beberapa kawasan menarik di Surabaya

Taman Bungkul. Taman Bungkul adalah satu tempat wisata kuliner yang sangat digemari oleh masyarakat. Setiap hari selalu ramai pengunjung, apalagi di hari libur dan akhir pekan. Tempat ini berada di lokasi yang sangat strategis dengan jalur masuk dari berbagai arah. Berbagai jenis makanan dan minuman tersedia di warung-warung yang ditata dengan rapi berjajar dan dapat dijangkau dari berbagai arah.



Foto II.1 Sentra PKL Taman Bungkul Foto II.2 Satu Sudut Taman Bungkul

Taman Hiburan Rakyat. Perlu diketahui, Taman Hiburan Rakyat (THR) merupakan sebuah tempat rekreasi yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Di dalamnya terdapat berbagai sarana hiburan berupa panggung-panggung atau tobong kesenian tradisional, seperti *ludruk*, wayang orang, dan lawak. Selain itu, juga terdapat tempat untuk latihan olah raga, seperti wushu, lapangan terbuka untuk berbagai kegiatan, aula, dan kios-kios, serta warung makan yang menyediakan aneka kuliner dengan harga yang relatif murah. Dengan kondisi seperti itu, tidak heran apabila setiap hari Taman Hiburan Rakyat ini banyak dikunjungi oleh masyarakat, terutama pada hari-hari libur dan akhir pekan.



Foto II.3 Lokasi Taman Remaja



Foto II.4 Gedung Kesenian Srimulat di dekat THR

Di dekat Taman Hiburan Rakyat terdapat Taman Remaja. Karena lokasinya yang berdekatan, kedua tempat hiburan tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Tabel II.8
Banyaknya Pengunjung Taman Remaja Surabaya Per Bulan Tahun 2011

No	Bulan	Pengunjung
1	Januari	42,602
2	Februari	22,444
3	Maret	34,631
4	April	32,000
5	Mei	47,553
6	Juni	29,295
7	Juli	33,023
8	Agustus	12,210
9	September	38,274
10	Oktober	70,403
11	November	68,123
12	Desember	28,807
Jumlah		459,365

Sumber: *Surabaya Dalam Angka 2011*

Perpustakaan Taman Ekspresi. Perpustakaan Taman Ekspresi merupakan sebuah area yang berada di pinggir jalan raya, tepatnya di seberang Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur di Jalan Gentengkali. Perpustakaan Taman Ekspresi diresmikan pada tanggal 7 Mei 2011 oleh Walikota Surabaya, Ibu Tri Rismaharini. Di taman ini terdapat beberapa pajangan yang bersifat ekspresif, seperti vespa yang sudah dimodifikasi dengan sentuhan seni, sepeda, dan berbagai tanaman hias yang menambah indah pemandangan di lokasi itu.



Foto II.5 Perpustakaan
Taman Ekspresi



Foto II.6 Satu Koleksi Perpustakaan
Taman Ekspresi 1



Foto II.7 Satu Koleksi Perpustakaan
Taman Ekspresi 2



Foto II.8 Satu Koleksi Perpustakaan
Taman Ekspresi 3

Kawasan minat khusus: Ampel (wisata religi), Taman Budaya Cak Durasim, Kya Kya Surabaya di kawasan Kembang Jepun, G-Walk, dan Pantai Kenjeran.

Monumen dan museum: Tugu Pahlawan, Monumen Kapal Selam, Museum Negeri Mpu Tantular, *Museum House of Sampoerna*, Monumen Mayangkara, Monumen Bambu Runcing, *Monumen Jales Veva Jaya Mahe*, Museum Nahdlatul Ulama, Monumen Jendral Soedirman. Museum 45, Patung Karapan Sapi, Monumen Bhayangkara.

Bangunan bersejarah dan cagar budaya: Grahadi, Balai Kota Surabaya, Balai Pemuda, Internatio, Jembatan Merah, Kantor Gubernur Jawa Timur, Monumen Kapal Selam, Hotel Majapahit Mandarin Oriental, Pelabuhan Kalimas, Kantor Pelni, Gedung PTPN XXII, Gedung Bank Niaga, Gedung PT Artho Ageng Energi, Hotel Ibis Surabaya.



Foto II.9 Pintu Gerbang Monumen Kapal Selam



Foto II.10 Tangga Masuk Monumen Kapal Selam



Foto II.11 Satu Sudut di Area Monumen Kapal Selam



Foto II.12 Warung Kuliner di Area Monumen Kapal Selam

Atraksi: Kebun Binatang Surabaya

Tempat permandian : Darmo *Grand*, kolam renang Manyar, Kolam Renang Marina, Ciputra *Water Park*.

Convention hall: Balai Sahabat, Balai Pemuda, *Plaza Tunjungan*, Garnizun, Gedung Nasional, Gita Tamtama, Gramedia *Expo*, Indosat, Maranatha, Maspion *Convention Center*, PDAM, Ruang Serbaguna Bank, Surabaya *Mall*, *World Trading Center*, Balai KB, Gedung Unair, Gedung Wanita, Gedung IDI, Gedung Serbaguna STE, Graha ITS, Kristus Raja, Tri Buana Tungga, DPD Golkar Jatim, Gedung Depag, Wisma Sier, *Convention Hall* Kepu, Gedung DHD 45, *Grand City*.

Mall: Tunjungan *Plaza*, Atom *Mall*, Surabaya *Town Square*, *Grand City Mall*, *Mal Galaxy*, Surabaya *Plaza* (*Delta Plaza*), Pakuwon *Trade Center*, *Supermal* Pakuwon Indah, *Royal Plaza*, *Golden City Mall*, *Plaza Marina*, *Jembatan Merah Plaza*, *City of Tomorrow*, *Empire Palace*, *WTC*, Darmo *Trade Center*, Pusat Grosir Surabaya, *Lenmarc Mall*, *Central Point*, *East Coast Center*, *Kapas Krampung Plaza*, *JS Plaza*, *BG Junction*, *Hi Tech Mall*, *Tunjungan Electronic Center*, *Maspion Square*, *ITC Surabaya*, Dupak Grosir, *Mangga Dua Center*, *Ciputra World*.



Foto II.13 Plaza Surabaya



Foto II.14 Sudut Kuliner di Plaza Surabaya

Modern: Sinar Supermarket 24 jam, Sinar Jemursari, *Carrefour Golden City*, *Carrefour BG Junction*, *Carrefour Center Point*, *Carrefour Rungkut*, *Carrefour Ahmad Yani*, Makro Tandes, Makro Waru, *Giant Maspion Square*,

Giant Mayjend Sungkono, Giant Mulyosari, Giant Wiyung, Hi-Tech Mall (pusat komputer), Tunjungan Electronic Center, World Trade Center (pusat ponsel), Jembatan Merah Plaza (JMP) dan Pusat Grosir Surabaya (PGS).

Tradisional: Pasar Atom, Pasar Turi, Pasar Wonokromo, Pasar Tambah Rejo Baru, Pasar Genteng, Pasar Kapasan, Pasar Pucang, Pasar Blauran.

Landmark: Patung Suro dan Boyo, Jembatan Suramadu

Hotel berbintang : JW Marriott, Shangrila, Sheraton, Novotel, Ibis, Mercure, Somerset, Santika.

Makanan dan minuman khas Kota Surabaya

Lontong Balap. Jenis makanan ini terdiri dari irisan *lontong*, *tauge*, *soun*, tahu goreng, dan *lento* yang disiram dengan kuah panas, kemudian ditaburi irisan daun bawang kucai dan bawang merah goreng. Biasanya dilengkapi irisan jeruk nipis dan sambal petis. Kuah yang digunakan adalah *tumisan* bawang merah dan bawang putih yang *ditumis* sampai kuning, ditambahkan air sampai mendidih. Kemudian ditambahkan jahe, daun salam, serai, daun jeruk, dan lengkuas. Terakhir dituangi air kaldu dan garam. *Lento* adalah singkong parut yang digoreng bersama bumbu sampai kuning kecoklatan. Banyak versi asal-usul dan sejarah nama *Lontong Balap*. Ada yang menyebutkan karena dulu yang jualan *Lontong Balap* ke mana-mana jualannya memakai gentong besar yang dipikul. Karena berat, jadi jalannya harus cepat-cepat seperti orang balapan (<http://kitabmasakan.com>).



Foto II.15 Satu Warung Soto Balap

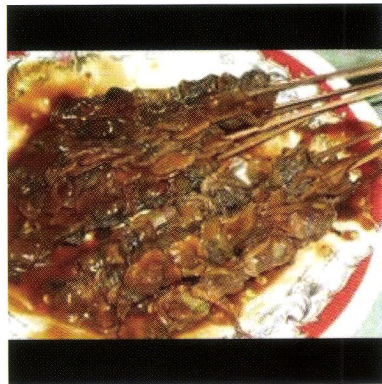


Foto II.16 Sate Kerang

Lontong Kupang. *Lontong Kupang* juga merupakan satu makanan khas Surabaya dan Sidoarjo. Makanan ini paling sering dijumpai di Pantai Kenjeran. Makanan ini terdiri dari bumbu petis hitam, lontong, kuah bercampur kupang sejenis tiram atau kerang kecil. Makanan ini juga sering dijumpai di Sidoarjo, bahkan ada pusat penjualan kupang yang disebut Bursa Lontong Kupang, yang hingga saat ini tidak kurang 30 kios yang berkumpul di sana. Satunya adalah Depot Lontong Kupang Rizki di kios No. 19-20.

Sajian ini cukup sederhana, kupang yang telah direbus, disajikan dengan petis yang digerus dengan bawang putih. Campuran tersebut akan diencerkan dengan membubuhi sedikit kuah rebusan kupang. Irisan lontong ditambahkan di atasnya, dan ditaburi potongan *lento*, lalu disiram dengan kuah rebusan kupang. Menikmati sajian ini akan lebih nikmat bila ditambah sate kerang dan sambal petis dengan taburan bawang goreng

Pecel Semanggi. Pecel Semanggi dibuat dari daun semanggi yang dikukus dan kemudian dinikmati dengan sambal pedas yang nikmat. Semanggi juga dapat dihidangkan dengan kecambah, kangkung, kerupuk uli yang terbuat dari beras, serta bumbu yang terbuat dari ketela rambat. Ada bermacam-macam versi sambal untuk semanggi. Kalau di Banyuwangi, sambal semanggi dibuat dari cabai, serai, belimbing, dan sedikit Gula Jawa. Di tempat lain berbeda lagi, misalnya di Surabaya yang menggunakan sambal yang dibuat dari gula Jawa (lebih banyak), terasi, dan cabai.

Makanan ini konon sudah hampir punah karena sulit ditemui. Penjualnya rata-rata adalah ibu-ibu paruh baya yang berdagang keliling dengan menyunggi *bese* berisi bahan-bahan pecel. Kendala utama adalah bahan dasarnya, yaitu daun semanggi. Seperti namanya, pecel ini berbahan dasar daun semanggi (*Marsilea crenata*) yang direbus dan disajikan dengan kecambah rebus. Setelah itu disiram bumbu yang terbuat dari ketela rambat atau ubi jalar (*Ipomoea batatas*) yang direbus dan dicampur gula jawa, garam, terasi, petis udang (karenanya warna bumbunya berwarna hitam), sedikit kacang tanah, dan cabai.



Foto II.17 Pecel Semanggi

Rujak Cingur. Rujak cingur adalah satu makanan tradisional yang mudah ditemukan di daerah Jawa Timur, terutama daerah asalnya Surabaya. Dalam bahasa Jawa, kata *cingur* berarti “mulut”. Hal ini merujuk pada bahan irisan mulut atau moncong sapi yang direbus dan dicampurkan ke dalam hidangan. *Rujak cingur* biasanya terdiri dari irisan beberapa jenis buah, seperti timun, kerahi (*krai*, yaitu sejenis timun khas Jawa Timur), bengkoang, mangga muda, nanas, kedondong, kemudian ditambah lontong, tahu, tempe, *bendoyo*, cingur, serta sayuran, seperti kecambah/ taoge, kangkung, dan kacang panjang. Semua bahan dicampur dengan saus atau bumbu yang terbuat dari olahan petis udang, air matang untuk sedikit mengencerkan, gula/gula merah, cabai, kacang tanah yang digoreng, bawang goreng, garam, dan irisan tipis pisang biji hijau yang masih muda (pisang *kluthuk*). Semua saus/bumbu dicampur dengan cara *diuleg*. Itu sebabnya *rujak cingur* juga sering disebut *rujak uleg*.

Dalam penyajiannya, *rujak cingur* dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyajian ‘biasa’ dan ‘matengan’. Penyajian ‘biasa’ atau umumnya, semua bahan ‘matengan’ (matang, Jawa) hanya terdiri dari bahan-bahan matang saja; lontong, tahu goreng, tempe goreng, *bendoyo* (kerahi yang direbus) dan sayuran (kangkung, kacang panjang, taoge) yang telah direbus. Tanpa ada bahan mentahnya, yaitu buah-buahan, karena pada dasarnya ada orang yang tidak menyukai buah-buahan. Keduanya memakai saus/bumbu yang sama. Makanan ini disebut *rujak*

cingur karena bumbu olahan yang digunakan adalah petis udang dan irisan *cingur*. Hal ini yang membedakan dengan makanan *rujak* pada umumnya yang biasanya tanpa menggunakan bahan *cingur* tersebut. *Rujak cingur* biasa disajikan dengan tambahan kerupuk, dan dengan alas *pincuk* (daun pisang) atau piring.

Gado-gado. *Gado-gado* versi Surabaya berbeda dengan *gado-gado* di tempat lain, khususnya di Jakarta atau Jawa Barat yang memakai bumbu kacang yang dihaluskan dengan *cobek*. Versi Surabaya menggunakan bumbu siram yang pekat dan gurih karena menggunakan santan. Sebagai satu sajian makan, menu kuliner ini sangat lengkap gizinya, baik protein, vitamin, mineral hingga karbohidrat. Bahan yang disajikan untuk *gado-gado* adalah *lontong*, tahu goreng, tomat, mentimun, kentang rebus, selada, dan kubis, yang semuanya diiris atau dipotong-potong. Tambahkan telur rebus yang telah dikupas, siram dengan bumbu yang terdiri dari saos kacang dengan santan. Setelah itu ditaburi dengan emping, kerupuk, seledri, dan bawang goreng.



Foto II.18 Gado-gado

Tahu Campur. *Tahu campur* terdiri dari sambal petis, daun selada, potongan tahu, mi, taoge, irisan *lenth*o (perkedel singkong), dan kerupuk yang disiram dengan kuah panas yang berisi daging atau tetelan dengan bumbu bawang putih, jahe, serai dan petis udang yang ditumis.



Foto II.19 Tahu Campur

Rawon. Kuliner pedas yang membuat berkeringat satunya adalah makanan “Rawon”. Kuliner *rawon* memang identik dengan Jawa Timur. *Rawon* merupakan masakan daging dengan bumbu (rempah) khas karena mengandung *kluwak* yang menyebabkan *rawon* berwarna hitam pekat. *Rawon* disajikan bersama nasi, dilengkapi dengan tauge kecil, daun bawang, kerupuk, dan sambal. *Rawon* bisa dikatakan makanan favorit daerah Jawa Timur, semacam sup daging dengan kuah khas yang berwarna cokelat kehitam-hitaman didapat dari buah *kluwak*.

Banyak versi atau cara memasak *rawon*, semuanya menghasilkan sensasi yang berbeda. Gurihnya *rawon* ini akan makin mantap jika disantap bersama menu tambahan lainnya, seperti kecambah, telur asin, atau kerupuk. Kelezatan rasanya pun akan berimbang dengan pedasnya sambal merah yang khusus dibuat mendampingi menu utama ini. Jika ingin menikmati kuliner satu ini, dapat datang di Jl. Embong Malang Surabaya. Kedai *rawon* ini terletak di depan hotel JW Marriot Surabaya, dan baru buka pada pukul 22.30 WIB.

Es Cao. Es *cao* adalah jenis minuman yang terbuat dari *cao* yang dipotong kecil-kecil sesuai selera diberi gula pasir atau gula merah, direbus dan ditambahkan air (sirup) makanan. Sebelum diminum, bisa ditambahkan es agar terasa lebih segar.

Wedang Ronde. Minuman segar hangat yang terbuat dari seduhan air gula dan jahe ditambah kolang-kaling, bola-bola ketan, dan kacang sangrai. Rasa jahe pada minuman menjadi cirri khas yang menyegarkan,

apalagi diminum pada malam hari atau di saat udara dingin.

Es Campur. Es campur terbuat dari berbagai buah-buahan, seperti mangga, alpukat, nenas, sawo, pir, kelapa muda, kolang-kaling, pacar cina, rumput laut, tape singkong, cincau yang dipotong kecil-kecil. Semua bahan dimasukkan pada mangkuk, lalu diberi kuah sirup kental dan es serut. Jenis minuman ini sangat cocok dinikmati pada siang hari saat udara panas.



Foto II.20 Es Campur

Wedang Jahe. Saat musim hujan dan udara dingin, banyak orang suka minum *wedang jahe* untuk menghangatkan badan. Tak hanya itu, minum *wedang jahe* sebelum makan pun efektif untuk melancarkan pencernaan serta mencegah dan mengempeskan perut buncit. Lemak menumpuk di daerah perut karena berbagai alasan, seperti makan berlebihan, pengurangan hormon terkait usia, kurang olahraga dan stres. Konsumsi jahe atau *Zingiber officinale* bisa membantu mengurangi lemak berbahaya di bagian perut. Sebagai bantuan pencernaan, jahe dapat mengurangi nafsu makan melalui efek regulasi terhadap gula darah dan serum kolesterol. Sebuah artikel yang dipublikasikan dalam *British Journal of Nutrition* tahun 2006 menunjukkan bahwa jahe memiliki efek pada regulasi gula darah, kolesterol dan *lipid* (lemak). Beberapa iris jahe segar yang direbus dengan secangkir air dan dikonsumsi sebelum makan dapat merangsang pencernaan. Air hangat dapat meningkatkan manfaat *wedang jahe*.

Jahe juga merupakan kelompok rempah-rempah yang dianggap sebagai stimulan, yang memiliki efek mirip kafein. Mengonsumsi 4 gram atau sekitar 2 sendok teh jahe per hari dapat meningkatkan metabolisme dan melancarkan pencernaan. Peningkatan tersebut membuat tubuh lebih cepat membakar kalori dan meratakan perut. Jahe juga hanya sedikit mengandung kalori, yaitu sekitar 1 kalori per gram, sehingga tidak akan berkontribusi untuk menaikkan berat badan. Ada beberapa cara membuat *wedang jahe*, pertama dengan memasukkan parutan jahe ke dalam cangkir yang kemudian diseduh dengan air mendidih. Cara lain dengan memasukkan irisan atau potongan jahe ke dalam panci berisi air dan dididihkan hingga air berubah warna menjadi kuning keemasan.

Es Oyen. Es *oyen* terbuat dari campuran sirup gula, gula pasir, garam dan air yang direbus sampai mendidih dan gula larut. Setelah itu diangkat dan dinginkan, kemudian ditambahkan cincau hitam, melon, nanas, mangga, kelapa muda, es batu, dan susu kental manis di mangkuk. Minuman ini cocok disajikan dalam keadaan dingin di saat siang hari udara panas.

Es Sinom. Es ini populer sekali di Surabaya. Cuaca di kota ini memang lumayan panas sehingga minuman jenis es amat laku, termasuk es *sinom*. Meminum segelas es *sinom* di siang hari yang terik akan terasa sangat menyegarkan. Es *sinom* terbuat dari rebusan daun asam yang masih muda atau buah asam yang masih segar (segera setelah dipetik), belimbing sayur, dan gula pasir secukupnya. Setelah rebusan mendidih, lalu didinginkan dan disaring, disajikan dengan es batu.



Foto II.21 Es Sinom

Es Kacang Ijo. Jenis minuman ini terbuat dari rebusan kacang ijo dengan gula dan ditambahkan es serut. Minuman ini sangat disukai oleh anak-anak muda dan sangat cocok dinikmati pada saat udara panas di siang hari.



Foto II.22 Es Kacang Ijo

Es Kopyor. Es kopyor merupakan minuman yang sangat populer, terbuat dari santan kelapa yang dicampur dengan agar-agar lalu dididihkan. Setelah mendidih, dituang pada setumpuk es batu, bisa ditambahkan es serut dan sirup.

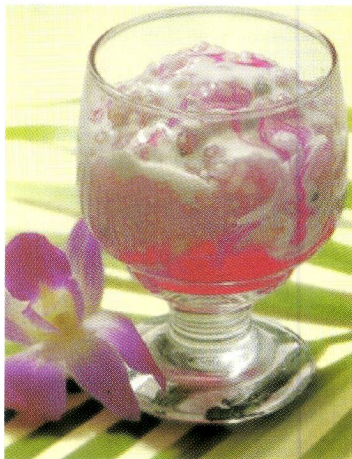


Foto II.23 Es Kopyor

Kesenian

Kehidupan berkesenian Kota Surabaya tumbuh dengan baik. Kesenian tradisional dan modern saling melengkapi membentuk keragaman kesenian Surabaya. Kesenian tradisional tumbuh karena perjalanan sejarah melawan penjajahan zaman dahulu sampai saat ini tetap dilestarikan. Bentuk kesenian tradisional banyak ragamnya, ada seni tari, seni musik, dan seni panggung. Sudah sangat dikenal kalau *ludruk* adalah kesenian rakyat asli Jawa Timur. Kesenian rakyat yang berasal dari Jombang ini menjadi maskot budaya khas Surabaya, terutama tarian *Remo* – nya. *Ludruk* sudah ada sejak jaman Jepang sekitar tahun 1942, dan menjadi sangat populer di Surabaya sejak zaman revolusi. *Gending* Jula-Juli Suroboyo, **Tari Remo**, *Kentrung*, *Okol*, Seni *Ujung*, *Besutan*, upacara *Loro Pangkon*, *Tari Lenggang* Suroboyo, dan *Tari Hadrah Jidor*. Sementara kesenian modern juga tumbuh pesat. Sejumlah sanggar tari berkonsentrasi mengembangkan perpaduan seni tradisional dan modern. Namun demikian, banyak grup tari mengembangkan kreasi modern, misalnya *Marlupi Dance*, *Gito Maran*.

Upaya untuk mewujudkan kehidupan berkesenian di Surabaya dikembangkan oleh Dewan Kesenian Surabaya (DKS) maupun perkumpulan-perkumpulan seni teater, seni lukis, dan musik. Pameran seni lukis maupun seni teater seringkali diselenggarakan di Gedung Balai Pemuda. Sementara pagelaran seni tari tradisional selalu digelar di Taman Hiburan Rakyat (THR) dan Taman Budaya. Surabaya *Symphony Orchestra* (SSO) juga mengambil peran penting dalam menumbuhkan seni musik di Surabaya.

Ludruk. *Ludruk* merupakan satu kesenian Jawa Timur yang cukup terkenal. *Ludruk* merupakan seni pentas atau panggung yang pada mulanya para pemainnya adalah laki-laki. Saat ini kelompok *ludruk* dapat dijumpai di Kota Surabaya, Mojokerto, dan Jombang, walaupun keberadaannya semakin terdesak oleh modernisasi. *Ludruk* merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipergelarkan di atas panggung dengan menampilkan sebuah lakon atau cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan

atau kepahlawanan, yang diselingi dengan lawakan. Pementasan *ludruk* diiringi dengan musik gamelan. Dialog yang digunakan bersifat menghibur dan membuat penonton tertawa dengan menggunakan dialek khas Surabaya. Bahasanya lugas sehingga mudah dimengerti oleh semua kalangan. Sebuah pementasan *ludruk* biasanya diawali dengan tarian *remo* dan diselingi *kidungan* yang dilakukan oleh seorang tokoh.

Tari Remo. Tari *remo* biasanya ditampilkan sebagai pembuka pementasan kesenian *ludruk*, walaupun dapat juga menjadi bentuk tarian tersendiri. Tarian *remo* mulai dikenal pada tahun 1890 bersamaan dengan didirikannya perkumpulan teater *ludruk*. Tari *remo* merupakan tarian tunggal yang dibawakan oleh seorang laki-laki yang berkostum perempuan. Ciri khusus tarian ini adalah terletak pada lemparan selendang dengan iringan *gending*, melambangkan watak masyarakat Jawa Timur yang spontan dan suka berterus-terang.

Fasilitas Berkesenian di Surabaya

Kompleks Balai Pemuda. Kompleks Balai Pemuda terdiri dari Gedung Merah Putih, Gedung Balai Pemuda, Galeri Dewan Kesenian Surabaya (DKS), kantor DKS (Dewan Kesenian Surabaya), sekretariat Bengkel Muda Surabaya (BMS), sekretariat Teater API, sekretariat Festival Seni Surabaya, gedung bioskop Mitra 21, dan sekretariat KNPI Kota Surabaya. Kompleks Balai Pemuda adalah satu pusat aktivitas kesenian dan pemuda di Surabaya. Setiap hari Balai Pemuda diselenggarakan pameran kerajinan rakyat dan sangat sering acara kesenian digelar di Kompleks Balai Pemuda Surabaya. Satu pusat aktivitas kesenian di Surabaya adalah di Kompleks Balai Pemuda.

Gedung Cak Durasim terletak di Taman Budaya Jawa Timur, Jalan Gentengkali. Gedung Cak Durasim terdiri dari kantor Taman Budaya Jawa Timur, gedung teater tertutup Cak Durasim, gedung teater terbuka Taman Budaya, Pendopo Taman Budaya sering dipakai latihan dan pertunjukan tari, dan ruang Taman Budaya yang sering digunakan untuk pameran lukisan. Kompleks Taman Budaya Jawa Timur juga menjadi satu pusat aktivitas kesenian di Surabaya: mulai dari latihan

tari, menyanyi, musik, teater, dan diskusi kesenian. Di kompleks Taman Budaya Jawa Timur terdapat puluhan *mess* (tempat menginap, wisma seni) dengan harga murah sekali sehingga berbagai kelompok kesenian dari daerah bisa menginap di sana kalau sedang main di Surabaya.

THR (Taman Hiburan Rakyat), Jalan Kusuma Bangsa. THR dahulu adalah satu pusat kesenian tradisional di Surabaya, seperti *ludruk*, *ketoprak*, wayang orang, Srimulat, dan pasar rakyat. Setelah dibangun menjadi *mall* (THR Mall) gedung kesenian tradisional diletakkan di belakang *mall* maka kesenian tradisional tidak ada yang menonton. Berkali-kali Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kota Surabaya, dan beberapa seniman Surabaya berusaha menghidupkan kembali aktivitas kesenian rakyat (tradisional), tetapi sampai hari ini belum berhasil. Saat ini kesenian tradisional sudah tidak ada di sana.

Taman Remaja Surabaya terletak di sebelah selatan THR. Taman Remaja merupakan arena kesenian remaja, musik dangdut, *band*, mainan, dan aktivitas kesenian anak-anak TK dan SD.

Gelanggang Remaja. Gedung milik Pemerintah Kota Surabaya ini ditahun 1970-an pernah menjadi satu pusat kesenian di Surabaya. Banyak acara diskusi kesenian, latihan teater, tari, dan berbagai pertunjukan kesenian pernah digelar di sana, tetapi saat ini tidak terurus. Sekarang lebih banyak untuk olahraga dan perkantoran.

Gedung Balai Sahabat (dulu untuk kesenian, untuk teater, pembacaan puisi, tetapi sekarang tidak diurus. Sekarang untuk kelompok masyarakat tertentu dalam rangka aktivitas sosial), terletak di Jalan Gentengkali.

Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL), di Jalan Darmokali 10-12. CCCL adalah lembaga kebudayaan milik Pemerintah Prancis. Sejak dulu CCCL selalu menjadi tempat pertunjukan kesenian Prancis, kesenian dari Jawa Timur, Surabaya, dan Indonesia pada umumnya. Pemerintah Prancis, melalui CCCL, sangat intens melakukan kerjasama kesenian dengan para seniman Surabaya dan Jawa Timur.

House of Sampoerna (HoS), jalan Taman Sampoerna. Gedung milik perusahaan rokok PT Sampoerna ini banyak memajang hasil produksi rokok dan *café*. Gedung ini banyak diisi acara berupa pameran seni rupa.

Orasis Art Gallery, Jalan HR Muhammad. Galeri ini milik perorangan dan sangat intensif menyelenggarakan pameran lukisan dan acara diskusi kesenian.

Emmitan Fine Art Gallery, Jalan Walikota Mustajab. Galeri ini milik perorangan. Galeri ini sangat sering menyelenggarakan pameran lukisan para pelukis nasional dan Jawa Timur. Acara diskusi kesenian juga sering diselenggarakan di sini.

Galeri Surabaya (milik Dewan Kesenian Surabaya dan Yayasan 66), Jalan Yos Sudarso. Galeri ini hampir tidak pernah kosong dari acara kesenian. Mulai dari pameran lukisan, teater, musik, diskusi, tari, pertunjukan film, dan kesenian tradisional. Galeri Surabaya terletak di Kompleks Balai Pemuda Surabaya.

ITS Cultural Center, Jalan Cokroaminoto. Gedung milik Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya ini sering digunakan acara kesenian oleh mahasiswa maupun seniman teater Surabaya, baik untuk pentas maupun diskusi kesenian dan kebudayaan.

Gracia Art Gallery, Jalan Bukit Darmo Golf. Galeri ini sering digunakan untuk pameran seni rupa, baik karya seniman Surabaya, Jawa Timur, dan nasional.

Auditorium Unesa, Jalan Lidah Wetan. Gedung milik Unesa ini juga sering digunakan untuk diskusi kesenian dan kebudayaan, untuk pentas, dan pameran lukisan. Tidak hanya mahasiswa yang memanfaatkan gedung ini, tetapi banyak seniman Surabaya dan luar Surabaya memanfaatkannya.

Auditorium UK Petra, Jalan Siwalan Kerto, di kompleks Universitas Kristen (UK) Petra Surabaya. Gedung ini sering digunakan pentas teater, sastra, dan pameran lukisan. Bahkan ditahun 1996 pernah digunakan pentas teater dan tari dalam acara Festival Seni Surabaya(FSS).

Gedung Jatim Expo, Jalan Ahmad Yani. Gedung untuk pameran barang-barang industri, perdagangan, kesenian, dan berbagai aktivitas lainnya. Gedung milik Pemerintah Provinsi ini merupakan gedung baru yang belum banyak dimanfaatkan para seniman.

Gedung Bank Jawa Timur, tJalan rletak di Basuki Rachmad. Gedung milik Bank Jawa Timur ini sering digunakan acara pentas

teater. Beberapa kali pentas teater dalam skala besar dipentaskan di sini, misalnya pentas Teater Gandrik dari Yogyakarta.

Pendopo Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta. Pendopo STKW sering digunakan pentas tari dan teater para mahasiswa STKW maupun para seniman Surabaya lainnya.

Gedung Graha Pena (milik Jawa Pos), terletak di Jalan Ahmad Yani. Beberapa ruangan di dalam gedung ini sering digunakan untuk acara diskusi seni dan budaya. Juga pernah untuk pentas Teater Gandrik

Gedung AKSERA atau Gedung Krishna Mustajab, terletak di Jalan Dukuh Kupang XXVII No 20. Sering digunakan untuk pameran lukisan para seniman Surabaya dan Jawa Timur. Juga banyak digunakan untuk diskusi kesenian dan kebudayaan. Termasuk untuk acara Festival Seni Surabaya I.

Gedung bekas museum Mpu Tantular saat ini, sebagian gedungnya merupakan sekretariat Dewan Kesenian Jawa Timur (DK Jatim). Di ruang milik Dewan Kesenian Jawa Timur itu mulai sering digunakan acara kesenian, seperti diskusi kesenian, pembacaan puisi, dan pertunjukan kesenian dalam skala kecil. Sementara di bagian gedung utama, sesekali digunakan untuk pameran lukisan. Gedung ini terletak di Jalan Raya Darmo Surabaya.

Adat Tradisi

Adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat Kota Surabaya, antara lain; daur hidup (kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian), tatakrama, dan *sedekah bumi*. Meskipun wilayah Kota Surabaya sebagai kota besar yang dihuni berbagai suku bangsa, namun adat tradisi masih dilaksanakan oleh kalangan keluarga dan masyarakat. Di beberapa daerah di wilayah Kota Surabaya biasa mengadakan upacara *sedekah bumi*, misalnya di kawasan Sambikerep dan Kandangan. Tradisi *sedekah bumi* atau *tegal desa* ini dilakukan warga sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas rejeki yang diberikan melimpah. Dengan cara swadaya, masyarakat berpartisipasi membawa ratusan *tumpeng* yang berisi makanan dan minuman hingga hasil bumi. Tampak

sejumlah *tumpeng* dihias berbagai bentuk dengan variasi, di antaranya penambahan batang pisang yang ditaruh di tengah dan menyuguhkan hasil bumi berupa palawija dan buah.

Di wilayah Kandangan juga diadakan *sedekah bumi*. Ratusan *tumpeng* dari hasil buatan warga Kandangan Surabaya *dikirab* keliling jalan. Dalam kegiatan *kirab tumpeng sedekah bumi* ini mereka juga berebut *tumpeng* yang diyakini dapat membawa *berkah* dan tolak balak agar terhindar dari musibah yang sering terjadi. Meskipun Surabaya termasuk kota metropolis, namun masih dapat ditemui ritual – ritual *kirab tumpeng* yang diyakini bisa membawa *berkah* dan *tolak balak*. Pada saat pelaksanaan *sedekah bumi*, tampak puluhan warga kelurahan Kandangan Surabaya mengikuti *kirab tumpeng* dalam rangka *sedekah bumi*. sebelum *tumpeng* tersebut *dikirab*, ada sekitar 240 *tumpeng* dari puluhan warga itu ditata di balai desa. *Tumpeng-tumpeng* itu terdiri dari hasil bumi yang dipanen warga selama setahun terakhir. Kemudian *tumpeng* itu *dikirab* mengelilingi jalan-jalan desa. *Tumpeng* yang sudah *dikirab* dan *diarak* diletakkan pada pendopo balai kelurahan untuk didoakan terlebih dahulu sebagai wujud syukur.

Selain sebagai ucapan syukur dan tolak bahaya, mereka berharap bahwa wilayah yang mereka tempati dijauhkan musibah dan bencana yang baru saja terjadi seperti kekeringan. Bahkan di akhir *kirab tumpeng* ini masyarakat berebut berkat dari *tumpeng* yang sudah *diarak* keliling jalan. Warga meyakini ada *berkah* kesejahteraan dan kesehatan di balik *tumpeng* yang *dikirab* dan *diarak*. Selain itu, dengan kegiatan ini diharapkan kegiatan *kirab tumpeng sedekah bumi* dapat memperlerat kerukunan warga.

Kelurahan Tubanan, Tandes Surabaya juga menggelar tradisi *tegal desa*, *sedekah bumi* atau syukuran kampung. Tradisi *tegal desa* atau *sedekah bumi* ini merupakan tradisi warga Tubanan sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan *tegal desa* diisi berbagai acara, seperti *kirab ancak* yang berisi buah-buahan maupun *bucet*. *Ancak* dipersembahkan untuk *dhanyang* (penunggu) kampung Tubanan melalui *tetenger* atau pertanda pohon beringin, yakni *pundhen* Mbah Sima dan Simbar Sari. Dalam *ancak*

tersebut juga terdapat pohon tebu yang diletakkan di bagian bawah. Tebu merupakan minuman kesukaan *dhanyang* Mbah Sima dan Simbar Sari. Sedangkan *bucet* sebagai sarana untuk mengirimkan keselamatan desa.

Tradisi *tegal desa* digelar turun-temurun sejak dahulu. Di sana ada dua *pundhen*, yaitu *pundhen* Mbah Sima dan Simbar Sari, yang juga sudah ada sejak jaman dahulu. *Bucet* dan *ancak dikirab* dari *pundhen* Simbar Sari ke *pundhen* Mbah Sima. *Kirab* tersebut diiringi kesenian tradisional Reog Ponorogo dan diikuti warga masyarakat. Setelah tiba di *pundhen*, *bucet* dan *ancak* dibagikan kepada warga, dan dimakan bersama-sama mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

AKTUALISASI DIRI GENERASI MUDA KOTA SURABAYA

Membahas konsep aktualisasi diri tidak dapat dilepaskan dari peran Abraham Maslow, seorang ahli psikologi humanistik yang menggagas tentang konsep bagaimana manusia mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Maslow menyimpulkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan instingtif yang mendorongnya untuk bertumbuh dan berkembang, mengaktualisasi diri, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Potensi tersebut berguna untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis seseorang. Selanjutnya apakah segala potensi yang ada akan diaktualisasikan (diwujudkan) atau tidak, tentu saja tergantung pada kekuatan individual dan sosial yang sifatnya dapat memajukan ataupun menghambat.

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas, dan potensi (Goble, 1993). Aktualisasi diri merupakan kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dapat dilakukannya. Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu (dimajukan) atau dihalangi (dihambat), tergantung pada pengalaman dan proses belajar, khususnya masa anak-anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika

seseorang mencapai usia tertentu (masa remaja menuju masa dewasa), seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Goble, 1993). Aktualisasi diri memudahkan dan meningkatkan pematangan serta pertumbuhan psikologis seseorang. Ketika individu makin bertambah besar, maka “diri” mulai berkembang. Pada saat itu juga, tekanan aktualisasi beralih dari segi fisiologis ke segi psikologis. Bentuk tubuh dan fungsinya telah mencapai tingkat perkembangan dewasa, sehingga perkembangan selanjutnya berpusat pada kepribadian.

Pada umumnya manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang dapat dicapainya karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Maslow, tidak banyak orang yang mampu mencapai aktualisasi diri. Namun, Maslow tetap optimis tentang kemungkinan bahwa jumlah orang yang mampu mencapai keadaan ideal ini dapat berjumlah semakin banyak. Adapun prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah dengan memuaskan empat kebutuhan yang lebih rendah. Dalam hal ini, Maslow merumuskan konsep hierarki kebutuhan yang mengasumsikan bahwa tingkat kebutuhan yang lebih rendah dipuaskan atau relatif terpuaskan sebelum kebutuhan lebih tinggi menjadi motivator. Jadi, kebutuhan lebih rendah merupakan prepotensi bagi kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, sehingga harus dipuaskan terlebih dahulu.

Meskipun demikian, Maslow (dalam Goble, 1993) juga mengingatkan agar hierarki kebutuhan-kebutuhan tersebut jangan dipandang secara kaku. Tidak ada jaminan bahwa kebutuhan akan rasa aman tidak akan muncul sebelum kebutuhan akan makanan terpuaskan sepenuhnya, atau bahwa kebutuhan akan cinta akan muncul sebelum kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Hal demikian disebabkan sebagian masyarakat kita telah mampu memuaskan sebagian besar kebutuhan-kebutuhan dasarnya, meski belum secara penuh, dan masih ada beberapa kebutuhan dasar yang belum terpuaskan sama sekali. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama sekali belum terpuaskan itulah yang memiliki pengaruh terbesar pada tingkah laku seseorang. Begitu terpuaskan, maka sesuatu kebutuhan tidak lagi akan memiliki pengaruh yang berarti pada motivasi. Seperti yang dikatakan oleh Maslow, setiap hasrat yang telah terpuaskan tidak lagi merupakan hasrat (Goble, 1993).

Menurut konsep hierarki kebutuhan Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. Kebutuhan ini tersusun dalam tingkatan-tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Kebutuhan paling rendah dan paling kuat harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan tingkat selanjutnya. Kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri sangat penting dan merupakan harga mati apabila seseorang ingin mencapai kesuksesan. Aktualisasi diri merupakan tahap pencapaian seorang manusia terhadap apa yang mulai disadarinya ada dalam dirinya. Semua manusia akan mengalami fase tersebut, hanya saja sebagian yang lain akan terjebak pada nilai-nilai atau ukuran-ukuran pencapaian dari tiap tahap yang dikemukakan Maslow. Andai saja seorang manusia dapat dengan cepat melampaui tiap-tiap tahapan dan segera mencapai tahapan akhir, yaitu aktualisasi diri maka dia mempunyai kesempatan untuk mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya (Goble, 1993).

Abraham Maslow dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan konsep bahwa tanpa memandang suku, asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological*), yaitu meliputi kebutuhan akan oksigen, air, pangan, pakaian, tempat tinggal, maupun kebutuhan biologis lainnya, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup, sehingga kebutuhan pada level ini paling kuat di antara kebutuhan lainnya. Dapat dikatakan bahwa inilah satu-satunya kebutuhan yang dapat dipenuhi sedemikian rupa, sehingga seseorang dapat merasa sangat puas, meski kebutuhan ini muncul berulang-ulang secara kontinu/berkelanjutan. Lain halnya dengan seseorang yang menderita kelaparan, atau berada dalam kemiskinan sehingga sangat sedikit peluangnya mendapatkan makanan. Mereka yang berada dalam kondisi tersebut akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis, ini dan tidak sempat memikirkan kebutuhan lainnya.

- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety*), Kebutuhan ini meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, bebas dari ancaman (sakit, ketakutan, kecemasan, bahaya, dan keadaan *chaos*). Selain itu, juga kebutuhan akan hukum, keteraturan, dan struktur. Berbeda dengan kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini tidak dapat terlalu dipuaskan, atau dengan kata lain “tidak ada orang merasa sangat aman”. Pada anak-anak, kebutuhan rasa aman ini sangat tinggi karena mereka dapat merasa terancam oleh berbagai situasi lingkungan, seperti ruang gelap, binatang, hukuman dari *orang tua* dan guru. Kebutuhan akan rasa aman ini juga meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam
- c. Kebutuhan akan cinta/kasih sayang dan rasa memiliki (*social*), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi, dan kasih sayang
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem*), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, *prestige*, respek, dan penghargaan dari pihak lain. Menurut Maslow, kebutuhan akan penghargaan ini terdiri dari dua tingkatan: reputasi dan harga diri (*self-esteem*). Reputasi adalah persepsi mengenai gengsi (*prestige*) atau pengakuan dari orang lain, sedangkan harga diri adalah perasaan seseorang bahwa dirinya berharga. Harga diri memiliki dasar yang berbeda dari gengsi; merefleksikan kebutuhan akan kekuatan untuk berprestasi, penguasaan dan kompetensi bidang tertentu, yakin dalam menghadapi dunia sekelilingnya, serta kemandirian dan kebebasan. Dengan kata lain, harga diri bersandar pada kompetensi nyata, bukan sekadar pandangan orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*), meliputi kebutuhan akan pemenuhan keberadaan diri (*self-fulfillment*) melalui cara memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri. Pemenuhan diri (*self-fulfillment*), realisasi seluruh potensi, dan kebutuhan untuk menjadi kreatif. Mereka yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi lebih manusiawi, lebih asli dalam mengekspresikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh segala sesuatu di luar dirinya .

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

Sebelum melangkah pada pembahasan mengenai aktualisasi diri generasi muda, khususnya generasi muda Kota Surabaya, akan dipaparkan terlebih dahulu definisi konsep tentang generasi muda. Bila ditinjau dari sisi usia, maka yang dimaksud dengan generasi muda atau kaum muda merupakan sekelompok orang yang berusia 14 tahun ke atas. Batasan tersebut mengacu pada tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles (dalam Sarwono, 2006) yang memberi batasan usia 14 – 21 tahun sebagai masa dewasa muda (*young manhood*). Pandangan Aristoteles tersebut sampai sekarang masih berpengaruh pada dunia modern, di antaranya dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum di berbagai negara sebagai batas usia dewasa. Akan tetapi, yang lebih penting dalam pembicaraan tentang jiwa generasi muda adalah pendapat Aristoteles tentang sifat-sifat orang muda, yang hingga saat ini masih dianggap benar, yaitu orang-orang muda mempunyai hasrat-hasrat yang sangat kuat dan cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya (Sarwono, 2006).

Adapun ahli lain, yaitu Rousseau (dalam Sarwono, 2006) memaknai tahapan umur 15 – 20 tahun sebagai masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*), sekaligus merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain, serta kecenderungan memperhatikan harga diri. Gejala lain yang juga timbul dalam masa ini adalah bangkitnya dorongan seks. Teori Rousseau tersebut diikuti oleh Hall yang menamai usia 12 – 25 tahun sebagai masa remaja (*adolescence*) dengan ciri-ciri masa topan-badai (*strum und drang*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat adanya pertentangan nilai-nilai.

Paparan di atas menunjukkan ada kesepakatan tentang kurun usia tertentu yang merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam proses peralihan tersebut terjadi usaha penyesuaian diri (*coping*),

yaitu usaha secara aktif mengatasi *stress* dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Blos (dalam Sarwono, 2006) menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri menuju kedewasaan tersebut terdiri dari tiga tahap perkembangan: 1) Remaja awal (*early adolescence*), yaitu suatu tahap saat remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri, dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka cenderung mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali atas ego seringkali menyebabkan remaja awal sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa, 2) Remaja madya (*middle adolescence*), yaitu tahap saat remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Mereka senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narcistic*, yaitu kecenderungan mencintai diri sendiri dengan cara menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, pada masa ini para remaja madya berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana; antara peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, 3) Remaja akhir (*late adolescence*), merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa. Masa ini ditandai dengan pencapaian dalam hal minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, dan tumbuhnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Dengan demikian, aktualisasi diri pada generasi muda dapat disimpulkan sebagai suatu tahap atau proses menuju aktualisasi diri yang sepenuhnya, atau dapat pula disimpulkan bahwa selagi masih muda merupakan proses menjadi. Perwujudan aktualisasi diri generasi muda, khususnya responden dalam penelitian ini, yaitu usia 14-19 tahun, pada umumnya masih berada pada tataran fisiologis, meliputi sandang dan pangan. Selain kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa

aman serta cinta/kasih sayang diwujudkan generasi muda melalui persahabatan, membentuk *gank*, berkumpul dengan teman-temannya di arena nongkrong/ *nyangkruk*, dan ketertarikan pada lawan jenis. Proses pencapaian aktualisasi diri dimungkinkan telah menapaki tahap kebutuhan akan penghargaan, baik berupa reputasi maupun harga diri, seperti dorongan untuk berprestasi secara akademis demi tercapainya cita-cita di masa depan.

Penelitian ini menggunakan 418 responden yang berasal dari lima sekolah menengah tingkat atas atau sederajat di wilayah Kota Surabaya, baik sekolah umum atau kejuruan, milik negeri atau swasta. Rincian jumlah dan persentasenya dapat dibaca di tabel III.1.

Tabel III.1
Asal Sekolah Responden

No.	Asal Sekolah	F	%
1	SMAN 7	84	20,10
2	SMAN 16	84	20,10
3	SMA Hang Tuah 4	106	25,36
4	SMKN 4	83	19,86
5	SMAN 22	61	14,59
Total		418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Di antara 418 responden tersebut, 160 orang (38,28%) berjenis kelamin laki-laki, dan 258 orang (61,72%) berjenis kelamin perempuan. Menilik pada perbandingan jumlah responden, yaitu kaum perempuan di atas 60% dari total jumlah responden, maka hasil penelitian ini dimungkinkan akan lebih bernuansa suara generasi muda perempuan. Dengan kata lain, “warna” dan “cita rasa” yang diperoleh dari penelitian ini banyak menyuarakan pendapat atau aspirasi kaum perempuan muda di Kota Surabaya. Secara lebih rinci lagi dapat dijelaskan bahwa para

responden yang separuh lebih terdiri dari kaum perempuan muda ini, sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang tingkat pendidikan ayah dan ibunya adalah lulusan SMA/ sederajat. Rinciannya dapat dilihat di tabel III.2 dan tabel III.3.

Tabel III.2
Latar Belakang Pendidikan Ayah

No.	Pendidikan Ayah	F	%
1	SD/ sederajat	45	10,77
2	SMP/ sederajat	54	12,92
3	SMA/ sederajat	201	48,09
4	Sarjana S1/ sederajat	98	23,44
5	Sarjana S2/ sederajat	16	3,83
6	Sarjana S3/ sederajat	2	0,48
7	Profesor	2	0,48
Total		418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel III.3
Latar Belakang Pendidikan Ibu

No.	Pendidikan Ibu	F	%
1	SD/ sederajat	80	19,14
2	SMP/ sederajat	46	11,00
3	SMA/ sederajat	207	49,52
4	Sarjana S1/ sederajat	73	17,46
5	Sarjana S2/ sederajat	11	2,63
6	Sarjana S3/ sederajat	0	0,00
7	Profesor	1	0,24
Total		418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Meninjau latar belakang pekerjaan ayah dan ibu para responden dapat diketahui bahwa ayah para responden sebagian besar terdiri dari pekerja di sektor swasta, sedangkan ibu para responden sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Rinciannya dapat dibaca di tabel III.4 dan tabel III.5.

Tabel III.4
Latar Belakang Pekerjaan Ayah

No.	Pendidikan Ayah	F	%
1	PNS/BUMN	44	10,53
2	TNI/POLRI	42	10,05
3	Pekerja swasta	179	42,82
4	Guru	10	2,39
5	Dosen	6	1,44
6	Dokter	0	0,00
7	Wirausaha	78	18,66
8	Ibu rumah tangga	0	0,00
9	Profesional lainnya	23	5,50
10	Lain-lain (<i>serabutan</i>)	36	8,61
Total		418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel III.5
Latar Belakang Pekerjaan Ibu

No.	Pendidikan Ibu	F	%
1	PNS/BUMN	15	3,59
2	TNI/POLRI	2	0,48
3	Pekerja swasta	59	14,11
4	Guru	14	3,35
5	Dosen	1	0,24

6	Dokter	0	0,00
7	Wirausaha	40	9,57
8	Ibu rumah tangga	275	65,79
9	Profesional lainnya	5	1,20
10	Lain-lain (<i>serabutan</i>)	7	1,67
Total		418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Menilik tingkat keaktifan para responden melalui keikutsertaannya dalam kegiatan kesiswaan/ organisasi di sekolahnya masing-masing diketahui bahwa sebanyak 143 orang (34,21%) menyatakan diri ikut serta dalam kegiatan kesiswaan/ organisasi sekolah, dan sisanya sebanyak 275 orang (65,79%) menyatakan dirinya tidak ikut dalam kegiatan kesiswaan/organisasi di sekolahnya. Adapun jenis kegiatan yang diikuti, antara lain: Pramuka, pengurus atau anggota pengurus OSIS, Pasukan pengibar bendera (Paskibra), Palang Merah Remaja (PMR), dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang olah raga ataupun kesenian meliputi karate, *taekwondo*, bola basket, bola voli, sepakbola, dan *grup band* di sekolahnya masing-masing. Di antara para responden yang aktif tersebut, yaitu sebanyak 143 orang, rincian posisi mereka di dalam organisasi dapat dibaca di tabel III.6.

Tabel III.6
Peran/ Posisi Dalam Organisasi Sekolah

No.	Peran/ Posisi	F	%
1	Ketua	14	9,79
2	Sekretaris	15	10,49
3	Bendahara	14	9,79
4	Seksi-seksi	21	14,69
5	Anggota	79	55,24
Total		143	100

Sumber: Data Primer, 2012

Beberapa foto berikut ini menunjukkan berbagai aktivitas kesiswaan yang dilakukan oleh generasi muda di sekolahnya masing-masing. Kegiatan positif tersebut dilakukan sebagai satu upaya mengembangkan bakat dan potensi diri yang sangat berguna bagi proses pencapaian ke tahap aktualisasi dirinya kelak.

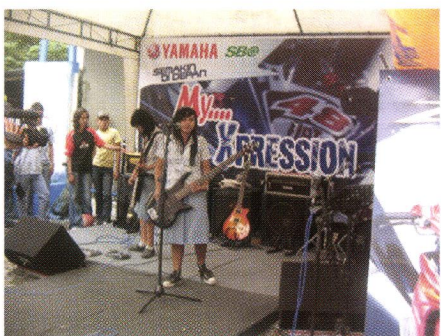


Foto III.1 Berbagai Kegiatan Kesiswaan di SMA Surabaya

Sebanyak 143 responden yang aktif tersebut dapat memberikan gambaran sekaligus keprihatinan bahwa ternyata hanya sedikit (34,21%) dari total 418 responden yang mau meluangkan waktu untuk menambah wawasan, pengetahuan, ataupun pengalaman-pengalamannya di luar bidang akademis. Padahal, keikutsertaannya akan berguna dalam menunjang pengembangan diri dan sangat dibutuhkannya di masa berikutnya, yaitu misalnya saat memasuki dunia kerja. Manfaat dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan kesiswaan/organiasi di sekolahnya, antara lain; untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Keterampilan interaksi sosial ini perlu dimiliki, di samping keterampilan akademis

untuk kesuksesan (aktualisasi diri) anak di masa kini dan di masa depan. Perpaduan keterampilan sosial dan keterampilan akademis menjadi lebih esensial guna mempersiapkan anak memasuki komunitas orang dewasa dan dunia kerja (dalam Larasati, 2009). Sayangnya, masih banyak orang muda/ siswa yang tidak menggunakan kesempatan untuk berorganisasi tersebut dengan optimal. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 275 responden (65,79%) tidak aktif atau tidak terlibat dalam kegiatan kesiswaan di sekolahnya masing-masing.

Hasil yang tidak berbeda jauh terlihat dari jawaban yang diberikan atas pertanyaan keikutsertaan generasi muda dalam organisasi masyarakat. Sebanyak 175 responden (41,79%) menyatakan ikut aktif dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat, sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 243 responden (58,21%) menyatakan tidak terlibat atau tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Kegiatan/ organisasi masyarakat yang diikuti oleh sebagian responden tersebut, antara lain: karang taruna, remaja masjid, *grup* paduan suara, *grup band*, duta lingkungan, dan klub sepakbola.

Hasil yang lebih memprihatinkan tampak ketika pertanyaan semakin mengarah pada keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan/ organisasi kesenian (kebudayaan) yang ada di masyarakat. Hanya 78 responden (18,66%) yang menyatakan diri ikut dalam kegiatan kesenian, dan sisanya sebanyak 340 responden (81,34%) menyatakan ketidakikutannya dalam kegiatan kesenian di lingkungannya atau di masyarakat. Adapun jenis kegiatan kesenian yang diikuti oleh 78 responden tersebut, antara lain: paduan suara, *grup band*, teater, tari modern dan tradisional, melukis, fotografi, serta pantomim.

A. Pemanfaatan Waktu Luang

Generasi muda Kota Surabaya memanfaatkan waktu luangnya dengan melakukan berbagai aktivitas, antara lain: berolah raga di area alam, seperti taman-taman kota, *nyangkruk* atau *nongkrong* dengan teman-temannya di *mall* (pusat perbelanjaan), menonton film di gedung bioskop, pergi ke warnet atau *game on-line*, berkunjung ke toko buku,

dan sebagian kecil lainnya ke gedung kesenian untuk menyaksikan pertunjukan di sana. Rincian tempat yang dikunjungi generasi muda Kota Surabaya saat waktu luang dapat dibaca di tabel III.7.

Tabel III.7
Tempat Yang Dikunjungi Di Waktu Luang

No.	Tempat	F	% Terhadap Jawaban	% Terhadap Responden (n = 418)
1	Gedung kesenian	17	2,39	4,07
2	Alam	194	27,32	46,41
3	Mall	150	21,13	35,89
4	Bioskop	7	0,99	1,67
5	Rumah	115	16,19	27,51
6	Lain-lain	227	31,97	54,31
Jumlah jawaban		710	100	169,86

Sumber: Data Primer, 2012

Generasi muda yang menggunakan waktu luangnya dengan berkunjung ke gedung kesenian sebanyak 17 orang dari total 418 responden (4,07%). Di antara 17 orang tersebut, aktivitas yang dilakukan secara rinci dikelompokkan sebagai pemain, penonton, atau aktivitas lainnya. Setelah dicermati, ternyata seorang responden dapat memberikan jawaban lebih dari satu kegiatan sehingga jumlah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan tidak lagi sebanyak 17 aktivitas kesenian, melainkan menjadi 25 aktivitas yang dapat terdiri dari jawaban sebagai pemain, penonton, atau lainnya. Responden yang aktif sebagai pemain dalam kegiatan kesenian, misalnya menjadi penari, penyanyi, atau pemain musik sebanyak 16 jawaban (3,83%). Aktivitas menonton sebanyak 6 jawaban (1,44%), dan 3 jawaban lain-lain (0,72%) seperti berolahraga ringan di halaman gedung kesenian.

Generasi muda yang menggunakan waktu luangnya dengan beraktivitas di alam, taman-taman kota, tugu pahlawan, atau lokasi alam terbuka lainnya sebanyak 194 orang (27,32%) .Di antara 194 orang tersebut, mereka memberikan jawaban lebih dari satu aktivitas ketika berada di alam atau ruang terbuka sehingga setelah dirinci terdapat 275 aktivitas, meliputi aktivitas berolahraga sebanyak 60 jawaban (14,35%), aktivitas belajar sebanyak 16 jawaban (3,83%), sekedar *refreshing* atau duduk-duduk bersantai ria melepas kepenatan sebanyak 170 jawaban (40,67%), dan lain-lain, seperti kencan dengan teman dekat sebanyak 29 jawaban (6,94%).

Adapun beberapa lokasi taman kota di Surabaya yang sering disebutkan sebagai pilihan lokasi untuk beraktivitas saat waktu luang oleh para reponden, antara lain: Taman Bungkul, Taman Ekspresi, Monumen Bambu Runcing, dan Museum Kapal Selam. Di antara taman-taman tersebut, Taman Bungkul paling sering disebutkan. Taman Bungkul berlokasi di Jalan Raya Darmo Surabaya ini memiliki area kurang-lebih 900 meter persegi, dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti *amfiteater* dengan diameter 33 meter, *jogging track*, taman bermain anak-anak dan lahan papan luncur. Selain itu, taman ini juga dilengkapi dengan fasilitas internet nirkabel. Merunut asalnya, Taman Bungkul diambil dari nama *mBah Bungkul*, yang dimakamkan di dalam taman tersebut. Mbah Bungkul merupakan julukan untuk *Ki Supo*, seorang ulama dari Kerajaan Majapahit, yang juga merupakan saudara ipar Raden Rahmat atau Sunan Ampel (<http://yudaxsmansaga.blogspot.com/2012/07/taman-bungkul-surabaya.html>).

Taman Bungkul bagaikan jantung kota Surabaya. Taman tersebut merupakan tujuan bagi mereka yang ingin menikmati suasana hijau di tengah kota. Di bagian belakang taman terdapat beberapa warung yang menawarkan menu khas Surabaya, seperti *rujak cingur*, *lontong balap*, *semanggi*. Foto-foto berikut ini menunjukkan keindahan dan kemanfaatan Taman Bungkul kebanggaan warga Kota Surabaya.



Foto III.2 Beberapa Aktivitas Generasi Muda di Taman Bungkul

(Searah jarum jam: “Amfiteater di Taman Bungkul”, sumber: dkp-surabaya.org, diunduh dari <http://travel.detik.com/read/2012/09/07/144345/2011321/1383/7-tempat-di-surabaya-ini-bikin-malam-minggu-makin-seru>, “Akses Internet di Taman Bungkul” diunduh dari <http://yudaxsmansaga.blogspot.com/2012/07/-taman-bungkul-surabaya.html>, “Komunitas Pecinta Sepeda Low Rider” diunduh dari <http://aliyawijaya.blogspot.com/2010/07/pagi-buta-aku-harus-pergi-ke-taman.html>, “Aksi Bikers Taman Bungkul” diunduh dari <http://gogirlmagz.com/-entry/30752/taman-bungkul>).

Sebanyak 150 orang (21,11%) dari generasi muda yang menjadi responden memilih menggunakan waktu luangnya dengan berkunjung dan beraktivitas di *mall* (pusat perbelanjaan). Adapun kegiatan yang dilakukan di pusat perbelanjaan terdiri dari aktivitas berbelanja, jalan-jalan, menonton film, makan dan minum. Di antara rincian aktivitas yang

dilakukan di pusat-pusat perbelanjaan, aktivitas berbelanja dilakukan oleh 60 responden (14,35%), aktivitas jalan-jalan dilakukan oleh 99 responden (23,68%), aktivitas menonton film dilakukan oleh 23 responden (5,50%), aktivitas makan dan minum dilakukan oleh 17 responden (4,07%), dan sisanya adalah aktivitas lain-lain dilakukan oleh 38 responden (9,09%). Adapun yang dimaksud dengan aktivitas lain-lain, di antaranya adalah berkenan dengan teman dekat atau teman yang spesial.

Selain dari lokasi yang telah disebutkan di atas, jawaban responden dalam memanfaatkan waktu luang adalah beraktivitas di rumah sebanyak 115 orang (16,19%) dan ada pula aktivitas lain-lain sebanyak 227 jawaban (31,97%). Adapun yang dimaksud dengan aktivitas pemanfaatan waktu luang lain-lain merupakan jawaban yang tersebar/beragam, seperti berenang, mendengarkan musik, membaca buku, bermain *play station*, *game on-line*/warnet, menonton televisi, dan membantu pekerjaan *orang tua* (berjualan).

Waktu luang acapkali juga dimanfaatkan untuk berekreasi oleh generasi muda tersebut beserta keluarganya atau teman-temannya. Lokasi untuk rekreasi pilihan generasi muda Kota Surabaya, antara lain: berkunjung ke museum, candi, tempat-tempat peninggalan bersejarah, pantai, pegunungan, dan kebun binatang. Rincian jawaban dapat dibaca di tabel III.8.

Tabel III.8
Tempat Rekreasi Yang Sering Dikunjungi

No.	Tempat Rekreasi	F	% (n=418)
1	Museum	144	34,45
2	Candi	67	16,03
3	Tempat bersejarah	122	29,19
4	Pantai	291	69,62
5	Pegunungan	201	48,09
6	Kebun binatang	135	32,30
Total		960	229,68

Sumber: Data Primer, 2012

Mengacu dari jawaban atas pertanyaan tempat rekreasi yang sering dikunjungi tersebut tampak bahwa alam terbuka, seperti pantai dan pegunungan menempati urutan pertama dan kedua pilihan responden. Berkunjung ke kebun binatang menempati urutan ketiga pilihan responden. Rupanya kepenatan atas hiruk-pikuk kota dan kesibukan rutinitas harian yang melelahkan akan lebih terobati saat menghirup udara sejuk pegunungan dan pantai dengan pemandangannya yang indah memanjakan mata. Demikian pula kelucuan dan kepintaran binatang-binatang yang ada di Kebun Binatang Wonokromo mampu mengalihkan perhatian sejenak dari beban tugas belajar dan segala macam pekerjaan lainnya. Sebagian generasi muda lainnya menunjukkan minat pada museum, candi, dan tempat-tempat bersejarah, seperti berziarah ke makam Bung Karno di Blitar, atau mengambil/membidik objek gambar yang bagus di lokasi museum atau candi tersebut guna mendukung hobi mereka dalam bidang fotografi.

B. Makanan dan Minuman Kegemaran, Lokasi dan Frekuensi Nongkrong/Nyangkruk

Seperti telah diuraikan di atas bahwa satu kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang penting sekali bagi kelangsungan hidup. Maka menarik mengetahui bagaimana pengetahuan dan selera generasi muda di Kota Surabaya terhadap makanan dan minuman kegemaran, lokasi memperoleh atau menikmati makanan dan minuman tersebut, serta seberapa sering mereka *nongkrong/nyangkruk* di lokasi yang disukainya tersebut.

Jawaban atas makanan dan minuman yang muncul dari para responden kemudian dirinci berdasarkan kategori jawaban yang sering muncul. Makanan yang sering muncul sebagai jawaban atas pertanyaan makanan yang disukai/digemari responden, antara lain: bakso, soto, sate, gulai, mie, *nasi goreng*, *pecel*, *rujak cingur*, dan *lontong balap*. Rincian jawaban terdapat di tabel III.9.

Tabel III.9
Makanan Kegemaran

No.	Jenis Makanan	F	% (n=418)
1	Bakso	131	31,34
2	Soto	41	9,81
3	Sate	31	7,42
4	Gulai	3	0,72
5	Mie	92	22,01
6	Nasi goreng	216	51,67
7	Pecel	32	7,66
8	Rujak cingur	31	7,42
9	Lontong balap	25	5,98
10	Lain-lain	271	64,83
Total		873	208,86

Sumber: Data Primer, 2012

Rincian jawaban di dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden menjawab lebih dari satu jenis makanan kegemaran, sehingga ketika dijumlahkan total jawaban maka persentasenya melebihi 418 jawaban. Jenis makanan nasi goreng merupakan makanan kegemaran mayoritas responden (51,67%) dan beberapa responden secara khusus menyebutkan nama “nasi goreng *jancuk*” sebagai makanan kegemarannya. Menyusul kemudian di peringkat kedua makanan kegemaran generasi muda adalah bakso (31,34%) dan urutan ketiga adalah mie (22,01%). Mie yang dimaksudkan adalah mie dengan berbagai olahannya, seperti mie goreng, mie rebus, dan mie *nyemek* atau mie *becek* (mie kuahnya sedikit). Adapun jenis makanan lain-lain yang merupakan kumpulan jawaban beragam memiliki tingkat persentase yang tinggi pula, bahkan mencapai 64,83%, meliputi jenis makanan asing seperti: *hamburger*, *fried chicken*, aneka macam *steak*, *spaghetti*, *pizza*, *hot dog*, *sup cream*, *macaroni scutel*, dan *cheese burger*.

Tingginya kegemaran generasi muda pada jenis-jenis makanan dari mancanegara seperti tersebut di atas menunjukkan adanya kebutuhan akan citra kemewahan. Jadi, makan bukan lagi untuk kelangsungan hidup yang sehat, melainkan lebih ditujukan untuk memenuhi hasrat penampilannya agar tampak mewah dan tidak ketinggalan zaman di hadapan orang lain. Makanan demi kelangsungan hidup yang sehat mestinya memenuhi syarat-syarat kesehatan, namun dorongan untuk tampak mewah dan mengikuti zaman rupa-rupanya saat ini lebih penting bagi sebagian besar masyarakat, tak terkecuali para responden generasi muda. Dalam hal ini, iklan di media televisi ditengarai berpengaruh kuat bagi terbentuknya paham memuja penampilan dan kemewahan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat ahli bahwa gaya hidup yang terbentuk pada individu dan komunitasnya, tidak diragukan lagi merupakan pengaruh iklan (Kellner, 2003; Sayre, 1999; Wuryanta, 2006; Yakhlef, 1999).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa estetika komoditas meliputi janji kebahagiaan yang direkayasa oleh para pengiklan melalui konsumsi pencitraan yang menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sensualitasnya (Kellner, 2003). Politik identitas telah membentuk gaya hidup baru bagi kalangan generasi muda, termasuk dalam soal pemilihan makanan. Gaya hidup ini *diklaim* sebagai korban iklan, di mana *power ekonomi* dan situasi sosial dipenuhi oleh produk dari pemilik modal dan perilaku konsumtif individu, khususnya para remaja atau generasi muda (Wuryanta, 2006).

Dalam konteks proses pencapaian aktualisasi diri, pemilihan makanan, selain melibatkan selera rasa, juga kebutuhan akan pencitraan tersebut di atas. Pencitraan tersebut menunjukkan bahwa tahap pencapaian kebutuhan para responden sudah tidak lagi semata-mata pemenuhan kebutuhan fisiologis, namun meningkat ke tahap kebutuhan akan penghargaan (*esteem*). Kebutuhan akan penghargaan ini terdiri dari dua tingkatan, yaitu reputasi dan harga diri (*self-esteem*). Reputasi adalah persepsi mengenai gengsi (*prestige*) atau pengakuan dari orang lain, sedangkan harga diri adalah perasaan seseorang bahwa dirinya berharga. Para responden yang terdiri dari kumpulan dewasa muda atau

remaja madya (*middle adolescence*) tersebut memiliki kecenderungan kebutuhan akan reputasi, seperti misalnya agar tampak berkelas, tidak ketinggalan zaman, gaul di hadapan orang lain. Suatu pengakuan yang diperlukan guna membantu pembentukan konsep dirinya mengingat dalam tahapan tersebut mereka sangat membutuhkan kawan-kawan dan merasa senang kalau banyak teman yang menyukainya.

Meninjau pilihan lokasi para responden dalam menyantap makanan kegemarannya dibagi atas beberapa kategori, yaitu di kantin sekolah, warung kaki lima, *café*, *outlet mall*, dan restoran. Hasilnya menunjukkan bahwa warung kaki lima merupakan lokasi favorit yang menjadi pilihan para responden, menyusul pilihan selanjutnya adalah *outlet-outlet* di *mall*, restoran, *café*, dan kantin sekolah. Selain itu, kumpulan jawaban di luar kategori tersebut di atas dimasukkan dalam kategori lain-lain, di antaranya di hotel, di rumah, di rumah nenek, di pasar, dan di warung tetangga/ warung dekat rumah. Dalam hal ini, responden rata-rata menjawab lebih dari satu lokasi sehingga jumlah jawaban melebihi jumlah total responden. Rincian lokasi menyantap makanan kegemaran terdapat di tabel III.10.

Tabel III.10
Lokasi Menyantap Makanan Kegemaran

No.	Lokasi	F	% (n=418)
1	Kantin sekolah	12	2,87
2	Warung kaki lima	307	73,44
3	Café	16	3,83
4	Outlet <i>mall</i>	103	24,64
5	Restoran	93	22,25
6	Lain-lain	153	36,60
Total		684	163,63

Sumber: Data Primer, 2012

Dalam hal minuman, generasi muda Kota Surabaya tampaknya tidak terlalu melirik pada jenis minuman dari mancanegara. Berbeda dengan pilihan jenis makanan. Berdasarkan jawaban yang muncul atas pertanyaan minuman kegemaran, minuman es tea menduduki peringkat pertama sebagai minuman paling digemari oleh kaum muda di Kota Surabaya. Persentasenya mencapai 32,30%. Di peringkat kedua adalah jus buah dengan persentase sebesar 31,82%, dan peringkat ketiga air putih (20,10%). Terdapat banyak ragam minuman kegemaran generasi muda di Kota Surabaya selain yang telah disebutkan di atas. Minuman kegemaran tersebut adalah es dawet, es buah, es kelapa muda, kopi, susu, sekoteng, *ronde*, susu ketan, *milk tea*, es jeruk, jamu, dan *soft drink*. Rincian jawaban terdapat di tabel III.11.

Tabel III.11
Minuman Kegemaran

No.	Jenis Minuman	F	% (n=418)
1	Es teh	135	32,30
2	Es dawet	45	10,77
3	Es buah	28	6,70
4	Es kelapa muda	45	10,77
5	Kopi	44	10,53
6	Susu	51	12,20
7	Sekoteng	1	0,24
8	Ronde	4	0,96
9	Soft drink	66	15,79
10	Jus buah	133	31,82
11	Susu ketan	3	0,72
12	Jamu	4	0,96
13	Air putih	84	20,10

14	Milk tea	7	1,67
15	Es jeruk	38	9,09
Total		688	164,62

Sumber: Data Primer, 2012

Adapun lokasi yang digemari para responden untuk menyantap minuman kegemaran tidak berbeda dari lokasi menyantap makanan. Lokasi yang paling digemari adalah di warung kaki lima (57,42%). Jawaban lainnya secara berturut-turut adalah di *outlet mall* (19,14%), di restoran (12,44%), di kantin sekolah (9,09%) dan di *café* (8,37%). Lainnya sebanyak 44,50% responden menikmati minuman kegemarannya di rumah, di pasar, dan di warung dekat rumah.

Selain makanan, minuman dan lokasi menyantap makanan dan minuman tersebut di atas, ada pula kegemaran yang dilakukan oleh generasi muda Kota Surabaya. Kegemaran tersebut dilakukan untuk sekedar duduk santai bersama keluarga atau teman-teman, yang akrab di kalangan anak muda Surabaya dengan sebutan *nyangkruk* atau *nongkrong*. Kegiatan *nyangkruk* tersebut dapat dilakukan setiap saat, tidak hanya saat ada waktu luang, namun dapat merupakan suatu bagian dari aktivitas keseharian. Aktivitas *nyangkruk* dapat dilakukan sekalian makan di waktu sore atau malam hari, atau siang hari di kantin sekolah.

Adapun lokasi *jajan* sekaligus *nyangkruk* meliputi: kantin sekolah, warung kaki lima, *café*, *outlet mall*, dan restoran. Frekuensi mereka *nyangkruk* di kantin sekolah dilakukan oleh para responden setiap hari (66,99%), seminggu sekali (2,15%), seminggu dua kali (1,44%) dan seminggu tiga kali (3,11%). Frekuensi *nyangkruk* di warung kaki lima dilakukan setiap hari (15,79%), seminggu sekali (22,01%), seminggu dua kali (7,89%), dan seminggu tiga kali (7,89%). Frekuensi *nyangkruk* di *café* dilakukan responden setiap hari (3,11%), seminggu sekali (21,53%), seminggu dua kali (6,70%), dan seminggu tiga kali (3,83%). Frekuensi *nyangkruk* di *outlet mall* dilakukan oleh para responden setiap hari (0,96%), seminggu sekali (40,67%), seminggu dua kali (9,81%), dan seminggu tiga kali (4,55%). Frekuensi *nyangkruk* di restoran

dilakukan setiap hari (0,24%), seminggu sekali (20,57%), seminggu dua kali (5,50%), seminggu tiga kali (4,07%).

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa 87,09% dari total responden melakukan aktivitas *nyangkruk* setiap hari. Aktivitas *nyangkruk* yang dilakukan setiap hari tersebut paling sering dilakukan di kantin sekolah. Hal ini bisa dimaklumi karena para responden merupakan kaum pelajar tingkat sekolah menengah atas, maka kantin sekolah merupakan area yang sangat dekat dengan mereka sehari-hari. Lokasi *nyangkruk* setiap hari lainnya berturut-turut adalah di warung kaki lima, *café*, *outlet mall* dan restoran. Rincian lokasi *nyangkruk* setiap hari terdapat di tabel III.12.

Tabel III.12
Lokasi Nyangkruk Setiap Hari

No.	Lokasi Nyangkruk	F	% (n=418)
1	Kantin sekolah	280	66,99
2	Warung kaki lima	66	15,79
3	Café	13	3,11
4	Outlet mall	4	0,96
5	Restoran	1	0,24
Total		364	87,09

Sumber: Data Primer, 2012

Mencermati data lokasi *nyangkruk* frekuensi seminggu sekali diperoleh hasil yang berbeda dari frekuensi *nyangkruk* setiap hari. Berdasarkan data lokasi *nyangkruk* frekuensi seminggu sekali diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan aktivitas *nyangkruk* di luar lingkungan sekolah. Ada 447 jawaban lokasi *nyangkruk* dari 418 responden, menandakan bahwa ada responden yang menjawab lokasi *nyangkruk* lebih dari satu jawaban. Untuk frekuensi seminggu sekali, para responden paling sering *nyangkruk* di *outlet-outlet mall* yang

tersebar di beberapa penjuru Kota Surabaya. Sebanyak 170 jawaban (40,67%) yang menyatakan bahwa seminggu sekali mereka *nyangkruk* di *outlet mall*. Lokasi selanjutnya berturut-turut adalah warung kaki lima, *café*, restoran, dan urutan terakhir kantin sekolah. Rinciannya terdapat di tabel III.13.

Tabel III.13
Lokasi Nyangkruk Seminggu Sekali

No.	Lokasi Nyangkruk	F	% (n=418)
1	Kantin sekolah	9	2,15
2	Warung kaki lima	92	22,01
3	Café	90	21,53
4	Outlet mall	170	40,67
5	Restoran	86	20,57
Total		447	106,93

Sumber: Data Primer, 2012

Berikut foto-foto lokasi para responden *nyangkruk* seminggu sekali, khususnya di *outlet mall* dan warung pedagang kaki lima. Warung pedagang kaki lima pilihan para responden sebagian besar berada di lokasi taman kota, seperti Taman Bungkul, Loop dan Food Festival Surabaya. Loop merupakan tempat makan dan nongkrong (*nyangkruk*) yang nyaman di Surabaya. Lokasinya di kompleks Plaza Graha Family, dekat dengan Pakuwon Trade Center. Bagian paling menarik dari loop adalah konsep taman yang didesain secara melingkar. Hampir semua resto di Loop Surabaya memanfaatkan ruangan indoor dan outdoor. Menghabiskan malam minggu bersama keluarga atau teman-teman di Loop akan mendapatkan bonus pemandangan malam Kota Surabaya yang penuh gemerlap lampu.



Foto III.3 Outlet Mall (sumber: dok tim) dan loop (sumber: laurentiadewi.com) yang diunduh dari <http://travel.detik.com/read/2012/09/07/144345/2011321/1383/7-tempat-di-surabaya-ini-bikin-malam-minggu-makin-seru>

Selain loop, Kota Surabaya mempunyai food festival yang letaknya di Pakuwon City, sekitar satu jam dari pusat Kota Surabaya. Food Festival Surabaya buka dari sore hingga malam hari. Arena wisata kuliner tersebut mempunyai berbagai menu makanan yang menggoda selera, sekaligus tempat *nyangkruk* yang nyaman.



Foto III.4 Food Festival Surabaya (sumber:<http://travel.detik.com/read/2012/09/07/144345/2011321/1383/7-tempat-di-surabaya-ini-bikin-malam-minggu-makin-seru>)

C. Pilihan Model Busana

Pilihan model atau gaya busana generasi muda di Kota Surabaya seperti telah disinggung di atas, mendapatkan pengaruh dari iklan yang gencar menawarkan janji kebahagiaan melalui pencitraan tertentu sehingga membentuk persepsi generasi muda tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukannya agar dapat disebut cantik atau ganteng, menarik, modis. Sebanyak 159 responden (38,04%) menyatakan lebih memilih dan cenderung suka memakai pakaian dari *merk* terkenal atau tertentu, sedangkan lainnya sebanyak 259 responden (61,96%) cenderung tidak memilih pakaian berdasarkan *merk* terkenal atau tertentu.

Para responden sesuai usianya mampu memberikan alasan mengapa mereka lebih suka mengenakan pakaian ber*merk* terkenal, demikian pula alasan bagi yang tidak memilih pakaian ber*merk* terkenal atau tertentu. Adapun alasan memakai pakaian ber*merk* terkenal atau tertentu, antara lain karena bahannya bagus (1,67%), nyaman dipakai (6,70%), kualitasnya bagus (15,31%), model sesuai selera (11,48%), dan awet (7,89%). Sedangkan responden yang menyatakan tidak memilih atau memakai pakaian ber*merk* terkenal atau tertentu mengungkapkan alasannya karena mahal (9,81%), tidak mempunyai cukup uang untuk membeli (3,11%), ingin sederhana atau hemat (12,20%), dan lain-lain (44,02%).

Mencermati alasan lain-lain (44.02%) yang dikemukakan para responden diperoleh hasil bahwa mereka tidak mengenakan pakaian ber*merk* terkenal atau tertentu dengan berbagai alasan, antara lain: 1) Tergantung pada kehendak dan anggaran dari *orang tua*, 2) Pandangan bahwa pakaian ber*merk* atau tidak adalah sama saja, yang penting nyaman, rapi, sopan dan modelnya sesuai, 3) Untuk dipakai sehari-hari tidak perlu yang mahal, 4) Tidak ingin tampil berlebihan, 5) Tidak suka boros atau ingin hemat, 6) Tidak suka pamer, dan 7) Lebih menyukai atau mencintai produksi dalam negeri.

Dalam soal memilih pakaian ini dapat dilihat bahwa sebanyak 61,96% responden tidak memilih pakaian ber*merk* terkenal atau tertentu. Dapat disimpulkan bahwa mereka telah mencapai tahapan kebutuhan akan penghargaan, khususnya kebutuhan akan harga diri. Harga diri merupakan perasaan seseorang bahwa dirinya berharga. Harga diri

memiliki dasar yang berbeda dari gengsi. Harga diri merefleksikan kebutuhan akan kekuatan menuju kemandirian dan kebebasan. Dengan kata lain, harga diri bersandar bukan sekadar atas pandangan orang lain. Hal tersebut tampak dari alasan para responden yang cukup kuat untuk tidak sekedar ikut-ikutan menggunakan pakaian yang bermerk hanya demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Mereka dalam kelompok ini tampak dapat berkompromi dengan realita dan memiliki prinsip hemat, cermat, dan bersahaja yang dipegangnya dengan kuat.

Jenis busana sehari-hari yang dikenakan oleh para responden meliputi kemeja, *blouse*, kaos (*t-shirt*), *dress*, celana panjang, celana pendek, dan rok. Adapun mengenai motif pakaian yang dikenakan sehari-hari, sebanyak 166 responden (39,71%) menyatakan sering memakai kemeja, *blouse* atau *t-shirt* bermotif batik dan atau berbahan batik. Sebanyak 147 responden (35,17%) mengenakan kemeja, *blouse* atau *t-shirt* bermotif lurik dan atau berbahan lurik. Sebanyak 271 responden (64,83%) lebih suka mengenakan kemeja, *blouse* atau *t-shirt* bermotif selain lurik dan batik. Bila dibandingkan dengan motif/ kain batik dan lurik, maka motif bukan batik dan lurik lebih disukai generasi muda untuk dipakai sebagai pakaian sehari-hari. Adapun yang dimaksud selain batik dan lurik meliputi motif gambar, tulisan, dan polos. Sedangkan untuk pemakaian celana panjang, celana pendek dan rok, para responden lebih suka mengenakan yang berbahan jeans (72,49%) dibandingkan yang berbahan selain jeans (kain), yaitu 20,10%.

Ketika ditanya tentang pakaian yang tepat atau ideal bagi generasi muda, para responden memberikan jawaban yang beragam. Hasil jawaban tersebut dikelompokkan dalam kategori kaos, kemeja, *jacket*, celana *jeans*, rok/celana. Kemeja, kaos dan celana *jeans* menempati urutan tiga teratas sebagai pakaian ideal atau tepat bagi generasi muda. Rinciannya terdapat di tabel III.14.

Tabel III.14
Pakaian Ideal/Tepat untuk Generasi Muda

No.	Jenis Pakaian	F	% (n=418)
1	Kaos	160	38,28
2	Kemeja	172	41,15
3	Jacket	26	6,22
4	Celana jeans	157	37,56
5	Rok/celana	38	9,09
6	Lain-lain	218	52,15
Total		771	184,45

Sumber: Data Primer, 2012

Jenis pakaian ideal/ tepat bagi generasi muda ada yang dikelompokkan ke dalam kategori lain-lain dan menempati persentase tertinggi (52,15%). Adapun yang dimaksudkan dalam kelompok lain-lain ini meliputi jawaban: 1) Pakaian sopan dan rapi, 2) Baju muslim, 3) Modis dan casual, 4) Sederhana (*simple*) dan *keren*, 5) Tertutup, 6) Tidak ketat, dan 7) Sesuai acara.

Mencermati jawaban para responden tampak bahwa para responden telah berada dalam tahapan kebutuhan akan penghargaan. Sehingga dalam memilih pakaian yang dikenakannya sehari-hari tidak lagi berdasarkan kebutuhan fisiologis semata, namun sudah mengedepankan kebutuhan akan harga diri. Harga diri diwujudkan melalui tampilan pakaiannya yang memenuhi *standart* berpakaian baik, antara lain: sopan, rapi, sederhana, *modis*, tidak ketat, dan sesuai acara.

D. Teknologi Informasi dan Alat Transportasi

Alat komunikasi yang sehari-hari digunakan oleh generasi muda Kota Surabaya berdasarkan jawaban para responden meliputi telepon genggam (*handphone* atau *mobile phone*) dan komputer (*laptop* dan *desktop*). Adapun pengguna telepon genggam sebanyak 417 responden (99,76%), sedangkan pengguna komputer (*laptop* dan *desktop*) sebanyak 77 responden (18,42%).

Alat transportasi yang digunakan oleh generasi muda Kota Surabaya berdasarkan jawaban para responden meliputi sepeda motor, mobil, sepeda kayuh, angkutan kota, becak, dan jalan kaki. Jawaban tertinggi diraih oleh sepeda motor, sebagai alat transportasi sehari-hari yang digunakan oleh 360 responden (86,12%). Di peringkat kedua adalah angkutan umum kota (angkot) yang digunakan sebagai alat transportasi oleh 96 responden (22,97%). Sepeda kayuh menempati posisi ketiga sebagai alat transportasi sehari-hari, yang digunakan oleh 73 responden (17,46%). Rinciannya terdapat di tabel III.15.

Tabel III.15
Alat Transportasi Sehari-hari

No.	Jenis Alat Transportasi	F	% (n=418)
1	Sepeda motor	360	86,12
2	Mobil	35	8,37
3	Sepeda kayuh	73	17,46
4	Angkutan umum kota (angkot)	96	22,97
5	Becak	6	1,44
6	Jalan kaki	16	3,83
Total		586	140,19

Sumber: Data Primer, 2012

E. Harapan, Cita-cita, dan Usaha Yang Dilakukan Untuk Meraihnya

Kebutuhan akan penghargaan yang pada saatnya nanti apabila hal tersebut dapat berkembang dengan optimal akan mencapai tahap aktualisasi diri, tidak terlepas dari harapan atau cita-cita yang dimiliki oleh generasi muda di masa mudanya. Harapan atau cita-cita tersebut merupakan daya dorong atau motivator yang kuat bagi tercapainya perkembangan seluruh bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Generasi muda Kota Surabaya memberikan jawaban yang cukup beragam atas pertanyaan harapan dan cita-cita mereka di masa depan. Jawaban tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori: 1) Membanggakan *orang tua*, 2) Sukses, 3) Menjadi profesional di bidangnya masing-masing, 4) Lain-lain. Harapan untuk sukses di masa depan merupakan dambaan 201 responden (48,09%), disusul harapan menjadi profesional dalam bidangnya didambakan oleh 165 responden (39,47%), dan harapan untuk menjadi kebanggaan *orang tua* diharapkan oleh 160 responden (38,28%).

Harapan atau cita-cita lain-lain menempati posisi terbanyak (58,85%) karena merupakan kumpulan dari berbagai jawaban di luar yang telah disebutkan di atas. Harapan atau cita-cita lain-lain tersebut meliputi: 1) Menjadi anggota DPR/Pemerintah yang tidak korup, 2) Membantu anak lain bersekolah, 3) Membantu *orang tua*, 4) Menaikkan haji *orang tua*, 5) Menjadi orang yang lebih baik, 6) Menjadi orang yang mandiri dan disiplin, 7) Menjadi pemain sepakbola terkenal, 8) Menjadikan Surabaya lebih terkenal, 9) Menjadikan Indonesia lebih baik lagi dan maju, dan 10) Menjaga budaya bangsa.

Usaha yang dilakukan oleh generasi muda Kota Surabaya untuk meraih harapan dan cita-citanya tersebut, antara lain; usaha atau belajar giat, menabung, dibantu orang tua, dan aktif dalam berbagai kegiatan/organisasi yang positif. Secara lebih rinci, usaha dan belajar giat menempati urutan teratas sebagai hal yang dilakukan oleh generasi muda untuk meraih cita-citanya. Usaha dan belajar giat dijawab oleh 399 responden (95,45%). Urutan yang kedua adalah menabung. Menabung menjadi jawaban para responden sebagai langkah yang dipandang penting untuk membantu mewujudkan cita-cita. Sebanyak 226 responden (54,07%) menyatakan hal tersebut. Urutan ketiga adalah keaktifan atau keterlibatan dalam kegiatan atau organisasi yang positif. Sebanyak 213 responden (50,96%) memandang keaktifannya berkegiatan atau berorganisasi akan membantu usahanya mewujudkan cita-cita.

Hal positif dan menggembirakan dari generasi muda Kota Surabaya salah satunya tampak dari semangat dan prinsip kemandirian yang telah

dimiliki oleh generasi muda sejak di usia remaja madya. Jawaban atas usaha untuk mewujudkan cita-cita melalui bantuan *orang tua* atau saudara tidak diminati oleh sebagian besar responden. Di sinilah tampak jelas kebutuhan dasar yang dicapai oleh generasi muda Kota Surabaya sudah berada di tahapan kebutuhan akan penghargaan. Sudah melewati tahapan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta/kasih sayang. Mereka memasuki tahapan kebutuhan akan penghargaan (*esteem*), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, *prestige*, respek, dan penghargaan dari pihak lain. Dalam hal meraih cita-cita, generasi muda Kota Surabaya tampaknya berada pada tahap kebutuhan akan penghargaan, khususnya harga diri. Harga diri merupakan perasaan seseorang bahwa dirinya berharga. Harga diri lebih merefleksikan kebutuhan akan kekuatan untuk berprestasi, adekuat, penguasaan dan kompetensi bidang tertentu, yakni dalam menghadapi dunia sekelilingnya, serta kemandirian dan kebebasan. Dengan kata lain, harga diri bersandar pada kompetensi nyata, bukan sekadar pandangan orang lain.

PENGETAHUAN GENERASI MUDA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH

Dalam konteks ini, sekurang-kurangnya ada tiga aspek utama yang hendak ditampilkan: (a) Seni pertunjukan yang substansinya terdiri dari pengetahuan generasi muda tentang seni pertunjukan tradisional di Kota Surabaya, jenis seni yang pernah ditonton, lokasi pentas, dengan siapa ketika menonton, frekuensi menonton, kondisi seni pertunjukan saat ini, (b) Tradisi yang berisi pengetahuan generasi muda tentang upacara ruwatan, upacara daur hidup, upacara *nyadran*, sopan-santun, lokasi pelaksanaan tradisi, keterlibatan generasi muda, kondisi tradisi pada saat ini, dan (c) Kuliner yang bermaterikan makanan dan minuman tradisional. Adapun yang hendak digali adalah pengetahuan generasi muda tentang makanan dan minuman tradisional Kota Surabaya, jenis makanan dan minuman tradisional yang pernah dinikmati, lokasi penjualan, kondisi kuliner pada saat ini.

A. Seni Pertunjukan

Konsep kesenian adalah segala ekspresi, hasrat manusia akan keindahan. Dilihat dari segi cara menikmatinya ada dua: seni rupa, yakni kesenian yang dapat dinikmati dengan mata; seni suara, yaitu kesenian yang dapat dinikmati dengan telinga. Adapun seni tari dan seni drama sudah meliputi kedua jenis seni tersebut (Koentjaraningrat, 2002). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), secara

harafiah seni sebagai unsur budaya merupakan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Adapun seni pertunjukan tradisional di Surabaya yang dimaksudkan dalam kajian ini, antara lain: *ludruk*, *tari remo*, *kethoprak*, *rujak uleg*, *reog*, *tari ular*, *wayang wong*, *wayang kulit*, *srimulat*, *jaran kepeng* (*kuda lumping*).

1. Pengetahuan generasi muda tentang seni pertunjukan tradisional di Kota Surabaya

Pada tabel IV.1 berikut ini tampak jelas dari responden sebanyak 418 siswa, persentase terbesar mengelompok pada kolom *ludruk* 210 jawaban (21,46%) dan *tari remo* 223 jawaban (22,8%), disusul kemudian *wayang kulit* 197 jawaban (20,12%), dan *wayang wong* 147 jawaban (15,05%). Apabila hendak dilihat persentase responden (n=418), kecenderungannya sama, yakni *tari remo* 53,35 persen, *ludruk* 50,24 persen, *wayang kulit* 47,13 persen, dan *wayang orang* 35,17 persen..

Tabel IV.1
Pengetahuan Generasi Muda Tentang Seni
Pertunjukan Tradisional Di Kota Surabaya (N=418)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ludruk	210	21,49
2	Tari remo	223	22,82
3	Kethoprak	35	3,58
4	Rujak uleg	1	0,10
5	Reog	71	7,28
6	Tari ular	0	0,00
7	Wayang wong	17	15,05
8	Wayang kulit	197	20,10
9	Srimulat	19	1,94
10	Jaran kepeng (kuda lumping)	74	7,58
Total		977	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Dengan kata lain dapat dikemukakan di sini bahwa generasi muda di Kota Surabaya yang diwakili oleh siswa-siswi SMU/SMK ternyata sebagian besar di antaranya masih mengetahui tentang keberadaan (eksistensi) seni pertunjukan tradisional yang berada di Kota Surabaya, seperti *tari remo*, *ludruk*, *wayang kulit* dan *wayang wong*. Di antara responden, ada 1 jawaban (0,10%) atau sebesar 0,24 persen dari keseluruhan jumlah responden mengaku tahu tentang eksistensi seni *rujak uleg*. Namun, dari tampilan data empiris dengan jelas menunjukkan bahwa pada saat ini jenis seni tradisional *rujak uleg* tersebut tidak lagi dikenal atau populer di kalangan generasi muda.

Menurut informasi dari sejumlah narasumber, seni *ludruk* tersebut merupakan format pertunjukan sandiwara yang memang berasal dari Jawa Timur. Sifatnya adalah hiburan (*lelucon*) semata. Pada mulanya *ludruk* merupakan seni pertunjukan yang menentang arogansi kekuasaan kaum feodal dan kolonial secara sarkastik. Konon seni *ludruk* lahir di daerah Jombang (awal abad ke-20). Ini merupakan seni pertunjukan yang diisi lantunan syair dan tetabuhan sederhana, pentasnya berkeliling dari rumah ke rumah (*ngamen*). Para pemainnya seluruhnya adalah laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan dan wajahnya di rias menyerupai seorang badut (*wong lorek*).



Foto IV.1 *Ludruk*, Penyambung Lidah *Wong Cilik*

Pada saat ini, akibat terjangan mekanisme pasar membawa dampak yang kian melunturnya nilai-nilai kerakyatan dan heroisme dari seni *ludruk*. Kini *ludruk* hanya menjadi seni hiburan yang mengundang gelak tawa penonton belaka tanpa ada tujuan yang jelas dari cerita yang dipentaskan. Pendek kata, roh dari seni *ludruk* sebagai alat perlawanan *wong cilik* terhadap imperialisme tidak lagi muncul pada pertunjukan *ludruk* masa kini.

Dikemukakan oleh seorang informan bahwa pada saat ini di Kota Surabaya ada sekitar 46 kelompok *ludruk*, di antaranya dikelola oleh para pelajar setempat:

“..... Tjap Halilintar (SMP Taman Pelajar), Twenty One (SMPN 21), Panca Surabaya (SMUN 5), Keong (SMUN 14), The Nine Theatre Vision (SMKN 9), Bundass (SMUN 12), Samudra (SMA Barunawati), Ludruk Prayen (SMUN 16), Teater Esem (SMK Santa Maria), Alusedina (SMUN 8), Kodok (SMUN 6), Pinggir Laut (SMAN 3), Harapan Pertiwi (SMKN 9), Amuba (SMP Taman Pelajar)”

2. Seni pertunjukan tradisional yang pernah disaksikan

Seni pertunjukan apa saja yang pernah disaksikan oleh responden, ternyata jawaban mereka masih mengelompok pada *tari remo* 173 jawaban (30,94%), wayang orang 87 jawaban (15,16%), dan *ludruk* 80 jawaban (14,21%). Kalau dilihat persentase terhadap responden (n=418), urutan pertama ditempati *tari remo* 41,39% diikuti wayang orang sebesar 20,81 persen, dan kemudian *ludruk* 19,14 persen. Untuk lebih jelasnya anda perhatikan pada tabel IV.2 berikut ini.

Tabel IV.2
Seni Pertunjukan Tradisional Yang
Pernah Disaksikan Oleh Generasi Muda (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ludruk	80	14,31
2	Tari remo	173	30,94
3	Kethoprak	3	0,54
4	Rujak uleg	3	0,54
5	Reog	67	11,99
6	Tari ular	1	0,18
7	Wayang wong	87	15,56
8	Wayang kulit	10	1,79
9	Srimulat	52	9,30
10	Jaran kepang (kuda lumping)	83	14,85
Total		559	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Kalau kita baca secara cermat, ternyata responden mengaku selama ini pernah menonton pentas seni pertunjukan tradisional. Hanya saja kategori yang paling menonjol menjurus pada *tari remo*. Mungkin jenis seni pertunjukan tradisional tersebut lebih populer dibandingkan unsur seni yang lain. Terbukti lebih dari 30 persen generasi muda mengaku pernah menyaksikan pentas seni tersebut.

Keterangan yang diperoleh dari beberapa narasumber menyebutkan bahwa sesungguhnya *tari remo* merupakan gambaran karakter dinamis masyarakat Jawa Timur sebagai tarian penyambut tamu lewat gerak selamat datang khas Jawa Timuran. Pada awalnya merupakan tarian pengantar pertunjukan *ludruk* atau *wayang kulit* Jawa Timuran. Konon, tarian ini mulai dipromosikan sekitar tahun 1900 yang menceritakan kisah perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Akan tetapi dalam perkembangannya, tarian ini menjadi lebih sering dimainkan oleh perempuan sehingga kini muncul tarian *remo putri*.

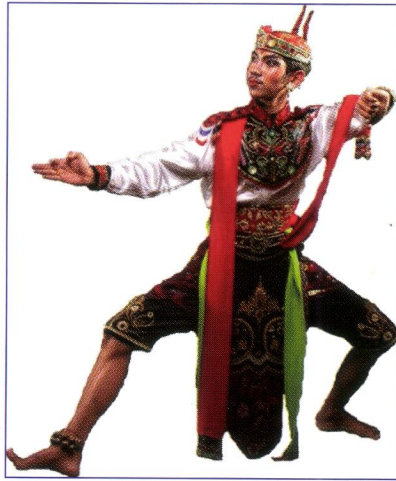


Foto IV. 2 Tari Remo Seni Jawa Timuran

Seni pertunjukan tradisional lainnya yang pernah disaksikan oleh generasi muda adalah *reog*. Perlu diketahui, *reog* merupakan seni budaya yang berasal dari Jawa Timur (Ponorogo). Dalam pertunjukan *reog* ditampilkan topeng berbentuk kepala singa (*singo barong*), raja hutan yang menjadi simbol untuk Kertabumi. Di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa. *Reog* modern biasanya dipentaskan dalam peristiwa, seperti pernikahan, khitanan, dan hari-hari besar nasional.



Foto IV.3 Pementas Seni *Reog*

Dipaparkan oleh seorang informan, pada saat ini di Kota Surabaya paling tidak terdapat 79 kelompok (*group*) *reog*, antara lain:

“..... Kyai Langgeng, Singo Kubro, Bantar Angin, Barong Seto, Panji Sukimo, Singo Lodro, Gembong Singosari, Baringin Mudho, Singo Barong, Tunggal Budaya, Jati Bawono, Turonggo Budoyo, Wahyu Sardulo, Sari Bawono, Kelono Joyo”

Kesenian lainnya adalah *jaran kepeng* (*kuda lumping*). Tarian ini mengandung kisah yang diusung oleh para raja dahulu, seperti kisah Prabu Klono Sewandono yang hendak menyunting Putri Dewi Songgo Langit. Seni ini diiringi *gong*, *kenong*, *terompet*, dan *kendhang* yang dikombinasikan dengan kesenian modern sebagai musik pengiring (*dangdut*, *campursari*). Dipadu dengan gerakan penari *jaran kepeng* yang luwes ternyata merupakan perpaduan seni tradisional yang hingga kini masih populer di kalangan generasi muda di Kota Surabaya.



Foto IV. 4 Seni Pertunjukan Tradisional
Jaran Kepang (Kuda Lumping)

3. Lokasi pertunjukan

Kategori yang muncul dari jawaban responden terkait dengan lokasi pentas seni pertunjukan tradisional yang pernah disaksikan adalah sebagai berikut: di rumah (televisi), gedung kesenian, *mall*, sekolah,

kampung, hajatan dan lainnya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi.

Tabel IV.3
Lokasi Pentas Seni Tradisional Yang Pernah
Ditonton oleh Generasi Muda (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Di rumah (TV)	15	2,38
2	Gedung kesenian	247	39,27
3	Mall	88	13,99
4	Sekolah	39	6,21
5	Kampung	133	21,14
6	Hajatan	16	2,54
7	Lainnya	91	14,47
Total		629	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Kategori yang menarik dari tabel IV.3 tersebut adalah pengakuan sebagian besar responden bahwa selama ini mereka menyaksikan pementasan seni tradisional di gedung kesenian 247 jawaban (39,27%), dan di kampung 133 jawaban (21,14%). Disusul kemudian di tempat-tempat lainnya 91 jawaban (14,47%) dan di mall 88 jawaban (13,99%). Tendensi yang sama juga tampak ketika dilihat dari persentase terhadap responden (n=418), yakni di gedung kesenian ada 59,09 persen, di kampung 31,82 persen, disusul kemudian di tempat lainnya sebesar 21,77 persen, dan di *mall* 21,05 persen. Data empirik lain yang kami peroleh juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yakni lokasi pementasan ludruk, *tari remo*, *reog*, *wayang wong*, *wayang kulit*, *srimulat*, tampaknya juga dipentaskan di gedung-gedung kesenian. Hanya saja, untuk jenis seni pertunjukan tradisional lainnya fenomenanya agak berbeda. Misalnya pentas seni *rujak uleg* justru di *mall*, *kethoprak* di tempat lainnya, *tari ular* di kampung-kampung, *jaran kepang* (kuda lumping) juga dipentaskan di kampung.



Foto IV. 5 Gedung Pertunjukan Seni *Ludruk*
di Taman Hiburan Rakyat Surabaya

Menyadari akan pentingnya sarana gedung kesenian tersebut guna menopang keberadaan dan kelestarian seni pertunjukan tradisional di Kota Surabaya khususnya maka sudah sepantasnyalah kalau pemerintah (instansi terkait) berupaya meningkatkan kuantitas maupun kualitas sarana budaya daerah tersebut, khususnya yang ada hubungannya dengan seni pertunjukan tradisional.

4. Dengan siapa saat menonton seni pertunjukan tradisional

Ketika disodori pertanyaan dengan siapa responden saat menonton seni pertunjukan tradisional, ternyata data lapangan menunjukkan lebih dari separuh generasi muda mengaku pergi menonton dengan keluarga sebanyak 336 jawaban (61,88%) disusul dengan teman 184 jawaban (33,89%). Pengelompokkan jawaban responden ($n=418$) besaran persentase yang pertama adalah generasi muda ketika menonton pertunjukan tradisional biasanya beserta keluarga 80,38 persen, disusul kemudian dengan mengajak teman sebesar 44,02 persen. Lebih jauh mari kita simak bersama pada tabel berikut ini.

Tabel IV.4
Dengan Siapa Generasi Muda Saat Menonton
Seni Pertunjukan Tradisional (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Keluarga	336	61,88
2	Teman	184	33,89
3	Sendiri	12	2,21
4	Lainnya	11	2,03
Total		543	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Tampak pada tabel IV.4 bahwa mayoritas responden lebih senang menonton seni pertunjukan tradisional tersebut, terutama bersama dengan keluarga, juga dengan temannya. Dengan kata lain, kebanyakan generasi muda jarang sendirian menonton pentas seni pertunjukan tradisional. Fenomena ini terlihat dari data lapangan, baik ketika responden melihat *ludruk*, *tari remo*, *reog*, *wayang wong* (orang), maupun pertunjukan lainnya (*wayang kulit*, *srimulat*, *jaran kepang/kuda lumping*).

5. Frekuensi generasi muda menyaksikan seni pertunjukan tradisional

Penggalan data lapangan menunjukkan adanya kecenderungan yang hampir sama untuk setiap jenis seni pertunjukan tradisional, responden mengaku hanya menonton sekali dalam setahun. Distribusinya sebagai berikut:

- Ludruk 38 jawaban (67,86%) atau sebesar 9,09 persen dari seluruh responden (n=418).
- *Tari remo* 83 jawaban (56,85%) atau 19,86 persen dari seluruh responden (n=418).

- *Rujak uleg* 3 jawaban (66,67%) atau 0,72 persen dari seluruh responden (n=418).
- *Reog* 23 jawaban (50,00%) atau 5,50 persen dari seluruh responden (n=418).
- *Tari ular* 1 jawaban (100,00%) atau 0,24 persen dari seluruh responden (n=418).
- *Wayang wong* 48 jawaban (63,16%) atau 11,48 persen dari seluruh responden (n=418).
- Lainnya 47 jawaban (48,46%) atau 11,24 persen dari seluruh responden (n=418).

Tentu saja fenomena tersebut agak memprihatinkan. Oleh sebab itu, semua *stake-holder* terkait dengan pelestarian seni pertunjukan tradisional khususnya harus mencari solusi bagaimana agar generasi muda tetap atau bahkan lebih lagi mencintai produk seni lokal. Kalau perlu, beberapa jenis seni budaya tradisional tersebut dapat dijadikan muatan lokal, mulai dari tingkat SD, SMP sampai SMU/SMK atau sederajat.

6. Kondisi seni pertunjukan tradisional

Menurut responden, ada berbagai seni pertunjukan tradisional terkait dengan kondisinya pada saat ini, baik mengenai harga tiket, bersifat hiburan, kostum, sarana-prasarana, dan lainnya. Dilihat dari persentase terhadap responden (n=418), tabel IV.5 menunjukkan bahwa kondisi seni pertunjukan *ludruk* yang menyangkut kostumnya relatif baik 6,70 persen, sarannya juga cukup baik 5,98 persen, selain bersifat lucu dan menghibur penonton 5,50 persen.

Tabel IV.5
Kondisi Seni Pertunjukan Tradisional
Ludruk Pada Saat Ini (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Harga tiket:	19	13,77
	Terjangkau		
	Mahal	1	0,72
2	Lucu, hiburan	23	16,67
3	Kostum	4	2,89
	Jelek		
	Bagus	28	20,29
4	Sarana-prasarana	10	7,25
	Kurang		
	Cukup baik	25	18,12
5	Lainnya	28	20,29
Total		138	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Kategori yang menarik pada tabel IV.5 tersebut menurut responden sarana-prasarana relatif baik, kostumnya juga bagus, dan yang penting keberadaan seni pertunjukan tradisional tersebut tetap memberikan hiburan (lucu) bagi generasi muda khususnya. Demikian juga untuk jenis seni pertunjukan tradisional lainnya, kecenderungannya juga tidak jauh berbeda dengan *ludruk* tadi, baik untuk *tari remo*, *kethoprak*, *reog*, *tari ular*, *wayang wong* (orang), *wayang kulit*, *srimulat*, maupun *jaran kepeng* (*kuda lumping*). Namun demikian, perlu adanya perhatian dan pembinaan yang intens terkait dengan faktor teknis dan manajemen dari masing-masing jenis seni pertunjukan tradisional tersebut. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai ibarat ‘hidup segan mati tak hendak’, bagaimanapun kita harus menyadari bahwa seni budaya lokal tersebut merupakan *lokal*

genius yang memberi identitas atau jatidiri sekaligus diharapkan mampu memperkuat karakter bangsa Indonesia pada umumnya.

Menurut narasumber, hampir sama dengan *ludruk*, *kethoprak* merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian dan di pertunjukkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari sejarah, cerita panji, ataupun dongeng dengan diselingi lawak. Konon, *kethoprak* muncul pada tahun 1922 (masa Mangkunegaran). Kesenian ini diiringi musik dari gamelan yang berupa *lesung*, *alu*, *kendhang*, dan *suling*.



Foto IV.6 Satu Adegan Dalam Pementasan *Kethoprak*

Seni pertunjukan tradisional lainnya, yakni wayang orang (*wayang wong*) sesungguhnya merupakan seni drama tari yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata. Dilihat dari segi cerita, wayang orang adalah perwujudan drama tari dari *wayang kulit purwa*. Pada mulanya, kira-kira pertengahan abad ke-18, semua peran wayang orang adalah laki-laki. Jadi, agak mirip dengan pertunjukan *ludruk* di Jawa Timur dewasa ini.



Foto IV.7 Pergelaran Wayang Orang di Jawa

Secara harafiah, ‘wayang’ berasal dari ‘wewayangan’, artinya bayangan. Kenyataannya pertunjukan wayang kulit pasti menggunakan *kelir*, sekat kain pembatas antara dalang dan penonton yang berada di balik *kelir*. Wayang merupakan puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi berbagai seni, antara lain: peran, suara, musik, tutur, sastra, lukis, pahat, dan perlambang. Selanjutnya dikatakan oleh seorang informan:

“..... budaya wayang merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, filsafat. Wayang merupakan budaya asli Indonesia (khususnya di Jawa) yang sudah ada sebelum agama Hindu masuk. Meskipun ada yang mengatakan merupakan adaptasi karya sastra India (Ramayana dan Mahabharata), tetapi sudah mengalami perubahan dan penyesuaian dengan falsafah asli Indonesia, misalnya hadirnya para *punakawan*”



Foto IV.8 Pergelaran Wayang Kulit

B. Tradisi

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), yang dimaksud dengan tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun minimal tiga generasi (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Misalnya saja, upacara ruwatan dan upacara seputar siklus hidup individu (upacara daur hidup). Dalam konteks penelitian ini ada beberapa aspek yang hendak ditampilkan, antara lain: pengetahuan generasi muda tentang upacara ruwatan (*ruwatan bumi*, *sedekah bumi*, *bersih desa*), upacara daur hidup (*mitoni*, *selapanan*, *tedhak siten*, *khitan/sumpitan*, *midodareni*/pernikahan, kematian), upacara *nyadran/nyekar*; adat sopan-santun (*pamitan*, cium tangan/*sungkem*, salam, membungkukkan badan, berjalan sopan); lokasi pelaksanaan tradisi; keterlibatan generasi muda, dan bagaimana kondisi tradisi saat ini.

1. Upacara Ruwatan

Berangkat dari perolehan data lapangan, ternyata sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang upacara bersih desa 108 jawaban (34,51%), *sedekah bumi* 100 jawaban (31,95%), dan *ruwatan bumi* 92 jawaban (29,39%). Adapun besaran persentase terhadap responden, urutannya adalah sebagai berikut: *bersih desa* 25,84 persen, *sedekah bumi* 25,42 persen, dan *ruwatan bumi* sebesar 22,01 persen.

Tabel IV.6
Pengetahuan Generasi Muda Tentang
Upacara *Ruwatan* (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ruwatan bumi	92	29,39
2	Sedekah bumi	10	31,95
3	Bersih desa	108	34,51
4	Lainnya	93	4,15
Total		313	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Selain upacara *ruwatan* tersebut (*ruwatan bumi*, *sedekah bumi*, dan *bersih desa*), agaknya responden juga mengetahui tentang keberadaan upacara *sadranan*. Di antara sekian ratus responden, ada sebanyak 16 orang (3,83%) yang mengaku tahu akan eksistensi upacara *sadranan* dalam arena masyarakat di Kota Surabaya ini. Paling tidak hal ini merupakan gambaran faktual bahwa masih ada di antara generasi muda yang masih mengenal eksistensi atau keberadaan upacara *ruwatan* maupun *sadranan* di Kota Surabaya ini.

Biasanya, upacara *ruwatan bumi* disertai dengan pertunjukan wayang kulit, tentunya dengan cerita tertentu (misal Prabu Watu Gunung). Adapun makna filosofisnya menurut seorang informan adalah sebagai berikut:

“..... wujud kepedulian akan kerusakan bumi dan iklim yang semakin mengkhawatirkan bagi makhluk hidup. Dengan ritual ini, diharapkan secara batin mampu memberi spirit bagi para pejuang lingkungan hidup untuk bersama-sama berjuang mengembalikan alam sehingga nyaman ditempati oleh semua ciptaan Tuhan”



Foto IV.9 Sesaji Ruwatan Bumi

Sementara itu, terkait dengan upacara *sedekah bumi*, tentunya bagi masyarakat Jawa (petani, nelayan) bukan sekedar rutinitas atau ritual tahunan saja. Namun, hal tersebut merupakan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (*local wisdom*) khas masyarakat agraris maupun nelayan di Jawa khususnya. Di paparkan oleh seorang informan:

“..... pada upacara tradisi *sedekah bumi*, biasanya masyarakat membuat *tumpengan* dan berkumpul di tempat *sesepuh* kampung, di balai desa, atau tempat-tempat yang telah disepakati bersama. Setelah didoakan oleh *sesepuh* (tetua) adat, *tumpeng* lalu dimakan beramai-ramai, dan bahkan ada juga yang membawa pulang nasi *tumpeng* tersebut untuk dimakan oleh sanak keluarganya masing-masing



Foto IV.10 Adat Sedekah Bumi

Menurut narasumber, tradisi bersih desa sesungguhnya merupakan warisan leluhur yang berlatar belakang masyarakat petani. Pada masa lalu, penyelenggaraan ritual biasanya bertepatan dengan pasca panen raya. akan tetapi, karena perkembangan jaman, oleh beberapa kalangan (ulama dan birokrat) diarahkan ke tahun baru *hijriyah* (bulan *muhamaram*) dan tahun baru *saka* (bulan *suro*). Hal ini dimaksudkan untuk menyikapi perubahan paradigma mohon *berkah* dari *leluhur* (*pundhen*) menjadi mendoakan arwah mereka. Inilah faktor penyebab mengapa tradisi bersih desa masih tetap mampu bertahan hingga kini.



Foto IV.11 Ritual Bersih Desa

2. Upacara Daur Hidup

Terkait dengan upacara daur hidup (seputar siklus hidup individu), angka-angka yang menarik pada tabel IV.7 adalah pengelompokkan terbesar pada kategori kematian 338 jawaban (23,34%), dan *khitanan* atau *sumpitan* 322 jawaban (22,24%), diikuti *selapanan* 264 jawaban (18,23%). Kecenderungan yang kurang lebih sama terjadi ketika dilihat persentase terhadap responden (n=418), tradisi yang masih dijumpai oleh generasi muda di Kota Surabaya ini, urutannya adalah sebagai berikut: upacara kematian sebesar 80,86 persen, *khitanan* (*sumpitan*) 77,03 persen, dan *selapanan* 63,16 persen.

Tabel IV.7
Pengetahuan Generasi Muda
Tentang Upacara Daur Hidup (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mitoni	175	12,09
2	Selapanan	264	18,23
3	Tedhak siten	176	12,15
4	Khitanan/supitan	322	22,24
5	Midodareni	170	11,74
6	Kematian	338	23,34
7	Lainnya	3	0,21
Total		1448	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Sebagai informasi, menurut beberapa narasumber, *mitoni* dalam tradisi Jawa merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini ternyata masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Pada dasarnya yang disebut dengan upacara *mitoni* adalah suatu adat kebiasaan atau upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa beroleh keselamatan.



Foto IV.12 Upacara *Mitoni* Dalam Masyarakat Jawa

Upacara daur hidup lainnya yang dikenal oleh generasi muda adalah *tedhak siten*. Ritual *tedhak siten* adalah satu upacara adat Jawa untuk anak yang berusia delapan bulan. Terkait dengan ini, dikemukakan oleh seorang informan:

“..... adat turun tanah (*tedhak siten*) ini sesungguhnya merupakan ungkapan rasa syukur karena pada usia tersebut si anak akan mulai mengenal alam di sekitarnya dan juga mulai berjalan. Selain itu, juga untuk mengenalkan sang buah hati kepada ibu pertiwi. Dalam pepatah Jawa ‘ibu pertiwi Bapa angkoso’ diberi makna bumi sebagai Ibu dan langit sebagai Bapak”



Foto IV.13. Adat Turun Tanah (*Tedhak Siten*)

3. Adat sopan-santun

Beberapa item yang muncul sehubungan dengan adat sopan-santun ini adalah sebagai berikut: berpamitan, tradisi mencium tangan, memberi salam, membungkukkan badan, dan berjalan sopan. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungannya bisa disimak pada tabel berikut ini.

Tabel IV.8
Pengetahuan Generasi Muda
Tentang Adat Sopan-santun (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Berpamitan	341	20,05
2	Mencium tangan	341	20,05
3	Memberi salam	341	20,05
4	Membungkukkan badan	342	20,14
5	Berjalan sopan	335	19,71
Total		1700	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Tampak pada tabel IV.8 tersebut bahwa semua kategori yang muncul ternyata mempunyai persentase yang hampir sama besarnya, yakni antara 19-20 persen. Kalau dilihat persentasenya terhadap responden, ternyata untuk tradisi berpamitan, mencium tangan, dan memberi salam besarnya sama, yakni 81,58 persen, disusul tradisi membungkukkan badan 81,82 persen, dan berjalan sopan 80,14 persen. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden kurang-lebih sama tentang keberadaan adat sopan-santun (tata krama) dalam lingkungan sosial mereka, yaitu Kota Surabaya.

4. Tempat menyaksikan pelaksanaan tradisi ruwatan maupun daur hidup

Bertitik tolak dari data yang kami peroleh di lapangan, ternyata upacara *ruwatan* (*ruwatan bumi*, *sedekah bumi*, dan bersih desa) paling

sering terlihat dilaksanakan di kampung/desa dan lingkungan sekitar. Agar lebih mudah membacanya marilah kita simak tabel berikut.

Tabel IV.9
Tempat Menyaksikan Pelaksanaan
Tradisi Ruwatan Bumi (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kampung/desa	22	40,00
2	Lingkungan	20	36,37
3	Desa lain	4	7,27
4	Rumah	6	10,91
5	Televisi	0	0,00
6	Lainnya	3	5,45
Total		55	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Terlihat jelas bahwa sebagian besar responden menyatakan melihat lokasi pelaksanaan adat atau tradisi *ruwatan bumi* di kampung/desa 22 jawaban (40,00%) atau sebesar 5,26 persen (n=418) dan di lingkungan sekitar 20 jawaban (36,37%) atau sebesar 4,78 persen (n=418). Ini kecenderungannya juga kurang-lebih sama pada pelaksanaan upacara *sedekah bumi*, di mana persentase terbesar pengelompokkan pada kategori kampung/desa 29 jawaban (51,78%) atau sebesar 6,94 persen (n=418) dan lingkungan 17 jawaban (30,36%) atau sebesar 4,07 persen (n=418). Begitu juga yang terjadi pada pelaksanaan upacara bersih desa, persentase terbesar mengerucut pada kategori kampung/desa 25 jawaban (47,17%) atau sebesar 5,98 persen (n=418) dan lingkungan 17 jawaban (32,07%) atau sebesar 4,07 persen (n=418).

Sementara itu, apa yang terjadi terkait dengan tempat atau lokasi responden menyaksikan pelaksanaan upacara daur hidup juga hampir sama fenomenanya. Sebagai contoh akan kami tampilkan tabel tentang adat *mitoni* berikut ini:

Tabel IV.10
Tempat Menyaksikan Pelaksanaan
Adat Mitoni (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kampung/desa	26	27,96
2	Lingkungan	51	54,84
3	Desa lain	-	-
4	Rumah	15	16,12
5	Televisi	-	-
6	Lainnya	1	1,08
Total		93	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Tampak jelas pada tabel IV.10 tersebut bahwa tendensi jawaban responden mengelompok pada kategori kampung/desa 26 jawaban (27,96%) atau sebesar 6,22 persen (n=418) dan lingkungan 51 jawaban (54,84%) atau sebesar 12,20 persen (n=418). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku menyaksikan pelaksanaan upacara *mitoni* dari kampung dan lingkungan sekitarnya. Agaknya hal yang sama juga terjadi pada pelaksanaan upacara siklus hidup yang lainnya: (a) *selapanan*: lingkungan 48 jawaban (49,49%) atau sebesar 23,44 persen (n=418) dan rumah 48 jawaban (24,24%) atau sebesar 11,48 persen (n=418); (b) *tedhak siten*: lingkungan 48 jawaban (56,47%) atau sebesar 11,48 persen (n=418); (c) *khitanan/supitan*: lingkungan 130 jawaban (48,33%) atau sebesar 31,10 persen (n=418); (d) *midodareni* : lingkungan 50 jawaban (54,95%) atau sebesar 11,96 persen (n=418); dan (e) kematian: lingkungan 128 jawaban (50,79%) atau sebesar 30,62 persen (n=418).

5. Tempat menyaksikan praktek adat sopan-santun (tata krama)

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mengaku melihat praktek adat sopan-santun (tata krama) itu dari lingkungan sekitar atau rumah. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut akan disajikan tabel tentang satu contoh adat mencium tangan.

Tabel IV.11
Tempat Generasi Muda Menyaksikan
Praktek Adat Mencium Tangan (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kampung/desa	25	13,44
2	Lingkungan	84	45,16
3	Desa lain	-	-
4	Rumah	73	30,25
5	Televisi	-	-
6	Lainnya	4	2,15
Total		186	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Kalau kita cermati, ternyata persentase terbesar jawaban responden menggarisbawahi bahwa mereka dapat melihat pelaksanaan atau praktek adat mencium tangan dari lingkungan sekitar 84 jawaban (45,16%) atau sebesar 20,10 persen (n=418) dan rumah 73 jawaban (39,25%) atau sebesar 17,46 persen (n=418). Hal yang sama juga terjadi pada adat sopan-santun atau tata krama lainnya: (a) Berpamitan: lingkungan 84 jawaban (44,92%) atau sebesar 20,10 persen (n=418) dan rumah 74 jawaban (39,57%) atau sebesar 17,70 persen (n=418); (b) Mengucapkan salam: lingkungan 84 jawaban (44,92%) atau sebesar 20,10 persen (n=418) dan rumah 74 jawaban (39,57%) atau sebesar 17,70 persen (n=418); dan (c) Membungkukkan badan: lingkungan 83 jawaban (44,62%) atau sebesar 19,86 persen (n=418), rumah 74 jawaban (39,78%) atau sebesar 17,70 persen (n=418).

6. Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan upacara ruwatan maupun upacara daur hidup

Data empiris yang berhasil kami gali dari lapangan secara garis besar menunjukkan bahwa di dalam pelaksanaan upacara ruwatan maupun daur hidup, responden (generasi muda) hanya cenderung melihat saja, bukan sebagai pelaku, juga tidak proaktif (membantu). Supaya tampak jelas akan dimunculkan tabel berikut ini:

Tabel IV.12
Peran Generasi Muda Dalam
Pelaksanaan Adat Ruwatan Bumi (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Melihat	12	57,14
2	Membantu	3	14,29
3	Pelaku	6	28,57
4	Lainnya	-	-
Total		21	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Nyata benar bahwa lebih dari separuh responden 12 jawaban (57,14%) atau sebesar 2,87 persen (n=418) memainkan peran hanya sebatas melihat saja pada pelaksanaan upacara adat ruwatan bumi tersebut. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada ruwatan lainnya maupun upacara seperti siklus hidup manusia (daur hidup): (a) *Sedekah bumi*: melihat 16 jawaban (57,14%) atau sebesar 3,83 persen (n=418); (b) Bersih desa: melihat 13 jawaban (56,52%) atau sebesar 3,11 persen (n=418); (c) *Mitoni*: melihat 31 jawaban (68,89) atau sebesar 7,42 persen (n=418); (d) *Selapanan*: melihat 47 jawaban (51,09%) atau sebesar 11,15 persen (n=418); (e) *Tedhak siten*: melihat 28 jawaban (68,12%) atau sebesar 6,70 persen (n=418); (f) *Khitanan/supitan*: melihat 63 jawaban (43,75%) atau sebesar 15,07 persen (n=418); (g) *Midodareni*/pernikahan: melihat 32 jawaban (66,67%) atau sebesar 7,66 persen (n=418); (b) Kematian: melihat 67 jawaban (54,04%) atau sebesar 16,03 persen (n=418).

Namun demikian, menurut narasumber, gejala yang agak berbeda terjadi pada pelaksanaan upacara *sadranan* (*nyadran*) sebagaimana dituturkannya berikut ini:

“... mungkin agak lain dibandingkan dengan upacara ruwatan maupun daur hidup (siklus hidup individu), meskipun persentasenya tidak begitu besar, tetapi di dalam pelaksanaan upacara *sadranan*,

kebanyakan generasi muda tidak sekedar datang melihat-lihat, tetapi juga membantu (proaktif), bahkan dia juga sebagai pelaku”

7. Peran generasi muda dalam pelaksanaan adat sopan-santun atau tata krama (N=418)

Secara umum dapat dikatakan di sini bahwa di dalam pelaksanaan adat sopan-santun (tata krama), mayoritas responden terlibat sebagai pelaku aktif. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, berikut ini akan diketengahkan dalam bentuk tabel frekuensi.

Tabel IV.13
Peran Generasi Muda Dalam
Pelaksanaan Adat Berpamitan (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Melihat	33	23,08
2	Membantu	1	0,70
3	Pelaku	108	75,52
4	Lainnya	1	0,70
Total		143	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Tampak dengan jelas bagaimana sebagian besar responden memilih menjadi pelaku proaktif 108 jawaban (75,52%) atau sebesar 25,84 persen (n=418) dalam kegiatan pelaksanaan adat sopan-santun (berpamitan). Kecenderungan yang tidak jauh berbeda juga tampak pada pelaksanaan adat sopan-santun (tata krama) lainnya, seperti: (a) Mencium tangan: pelaku 111 jawaban (75,00%) atau sebesar 26,56 persen (n=418); (b) Mengucapkan salam: pelaku 108 jawaban (74,48%) atau sebesar 25,84 persen (n=418); (c) Membungkukkan badan: pelaku 109 jawaban (75,17%) atau sebesar 26,08 persen (n=418).

Senada dengan kecenderungan tersebut, dikemukakan oleh seorang narasumber yang berhasil ditemui di lapangan berikut ini:

“..... terutama berkenaan dengan pelaksanaan adat sopan-santun (tata krama), kita bolehlah berbesar hati karena mayoritas generasi muda (siswa SMU/SMK) khususnya terbukti masih mau *nguri-uri* nilai-nilai luhur terkait dengan budi pekerti orang Jawa yang memang perlu dilestarikan

8. Kondisi tradisi

Melihat data yang ada, agaknya kondisi terkait upacara ruwatan maupun upacara daur hidup masih tetap lestari. Sebagai gambaran, berikut ini akan disajikan tabel frekuensi.

Tabel IV.14
Kondisi Terkait Dengan
Upacara Bersih Desa (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Lestari	13	44,83
2	Terancam punah	7	24,14
3	Punah	-	-
4	Lainnya	9	31,03
Total		29	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Kalau diamati pada tabel IV.14 tersebut, agaknya responden menggaris bawahi bahwa kondisi upacara bersih desa masih tetap lestari hingga saat ini 13 jawaban (44,83%) atau sebesar 3,11 persen (n=418). Gejala yang sama juga terjadi pada upacara lainnya, antara lain: (a) *Ruwatan bumi*: lestari 13 jawaban (48,15%) atau sebesar 3,11 persen (n=418); (b) *Sedekah bumi* lestari 15 jawaban (55,56%) atau sebesar 3,59 persen (n=418); (c) *Mitoni*: lestari 25 jawaban (64,10%) atau sebesar 5,98 persen (n=418); (d) *Selapanan*: lestari 63 jawaban

(62,38%) atau sebesar 15,07 persen (n=418); (e) *Tedhak siten*: lestari 20 jawaban (50,00%) atau sebesar 4,78 persen; (f) *Khitanan/supitan*: lestari 105 jawaban (76,09%) atau sebesar 25,12 persen (n=418); (g) *Midodareni*/pernikahan: lestari 25 jawaban (59,52%) atau sebesar 5,98 persen (n=418), dan (h) Kematian: lestari 83 jawaban (73,45%) atau sebesar 19,86 persen (n=418).

Ketika menjumpai seorang narasumber (informan) muncul keterangan yang menarik karena ada kecenderungan yang agak berbeda dengan fakta-fakta tersebut, demikian penuturannya:

“..... adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari lagi bahwa ternyata pelan tapi pasti, upacara *sadranan* di Kota Surabaya ini terancam punah. Mengapa begitu? Hal ini dikarenakan menyusutnya pemangku budaya tradisi yang bersangkutan

Sementara itu adat sopan-santun (tata krama) menurut sebagian besar responden juga masih tetap lestari, antara lain: (a) Adat berpamitan: lestari 50 jawaban (52,63%) atau sebesar 11,96 persen (n=418); (b) Mencium tangan: lestari 50 jawaban (53,19%) atau sebesar 11,96 persen (n=418); (c) Mengucapkan salam: lestari 50 jawaban (54,35%) atau sebesar 11,96 persen (n=418); dan (d) Membungkukkan badan: lestari 50 jawaban (54,35%) atau sebesar 11,96 persen (n=418).

Sehubungan dengan hal tersebut, dikemukakan oleh seorang narasumber sebagai berikut:

“..... dalam era global sebagaimana yang kita alami sekarang ini, generasi muda kita harus diselamatkan, yakni dengan tetap membekali mereka nilai-nilai, norma-norma yang sesuai dengan adat ketimuran, seperti adat sopan-santun (etika), baik di dalam rumah, di arena masyarakat, maupun di lingkungan sekolah

C. Kuliner

Menurut tipologi Koentjaraningrat (2002), kuliner termasuk dalam unsur budaya yang berupa sistem peralatan hidup dan teknologi. Di dalam penelitian ini, secara harafiah kuliner tersebut dimaksudkan sebagai makanan dan minuman tradisional yang dapat diketemukan

di Kota Surabaya, antara lain: (a) Makanan, seperti *lontong kupang*, *rujak cingur*, *tahu campur*, *lontong balap*, *rawon setan*, *semanggi*, *soto*, *oncom*, *lanting*, nasi goreng (*nasgor*), *pecel*, *gado-gado*; (b) Minuman, seperti *wedang rondhe*, *es cao*, *es dhawet*, *es campur*, *wedang jahe*, *es oyen*, *sinom*, *es kacang ijo*, *es kopyor*, dan *kolak*.

Kuliner tradisional yang berupa *lontong kupang* merupakan makanan khas Surabaya dan Sidoarjo, demikian dituturkan oleh seorang narasumber. Jenis makanan tersebut paling sering dijumpai di pantai Kenjeran. Bumbunya sendiri dari petis hitam, *lontong*, kuah bercampur *kupang* (sejenis tiram/kerang kecil). Bahkan ada sekitar 30 kios penjualan yang dikenal dengan bursa *lontong kupang*.



Foto IV.14 *Lontong Kupang*

Makanan lainnya adalah *rawon setan* yang merupakan produk unggulan wisata kuliner Surabaya. Depot *rawon setan* yang berada di Jalan Embong Malang (Surabaya) pertama kali didirikan oleh Ibu Musiyah. Oleh karena begitu tenarnya maka tak jarang muncul kata ‘guyonan’ kalau orang belum makan *rawon setan* berarti orang tersebut belum pernah (sampai) di Surabaya, sehubungan dengan itu, ada penuturan menarik dari seorang informan berikut:

“..... dinamakan *rawon setan* karena warung makan tersebut baru buka pada pukul 22.00. Juga disebut *rawon hostes* karena kebanyakan pembelinya adalah para pengunjung *café* dan pelayan diskotik yang memang bertebaran di daerah tersebut.....”



Foto IV.15 Sajian Rawon Setan

Satu lagi, ikon makanan khas di Kota Surabaya adalah Semanggi. Di Surabaya, semanggi kebanyakan diproduksi oleh masyarakat di sekitar Benowo. Semanggi adalah sekelompok tanaman paku air yang relatif mudah ditemukan di sekitar pematang sawah atau di tepian saluran irigasi. Bentuk daunnya sangat khas, yakni menyerupai payung. Makanan ini biasanya disajikan pada *pincuk* (dari daun pisang) yang terdiri dari beberapa sayur, seperti daun semanggi, kecambah, bumbu ketela rambat, dan sambal cabe rawit yang sangat pedas. Biasanya disantap sambil makan kerupuk *puil* (terbuat dari beras). Sayangnya kini keberadaan makanan semanggi tersebut makin jarang ditemui, kian tenggelam tergerus makanan-makanan modern yang makin menjamur di Kota Surabaya ini.

1. Makanan tradisional

Terkait dengan pengetahuan generasi muda tentang makanan tradisional tersebut, ternyata data lapangan mengelompok pada kategori *rujak cingur* 297 jawaban (29,09%) atau sebesar 71,05 persen (n=418), dan *lontong balap* 188 jawaban (18,41%) atau sebesar 44,98 persen (n=418). Uraian selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.15
Pengetahuan Generasi Muda Tentang
Makanan Tradisional Di Kota Surabaya (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Lontong kupang	70	6,86
2	Rujak cingur	297	29,09
3	Tahu campur	92	9,01
4	Lontong balap	188	18,41
5	Rawon setan	67	6,56
6	Semanggi	117	11,46
7	Soto	22	2,15
8	Oncom	1	1,10
9	Lanting	6	0,59
10	Nasi goreng	33	3,23
11	Pecel	60	5,88
12	Gado-gado	68	6,66
Total		1021	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Adapun makanan tradisional yang pernah disantap atau dinikmati oleh responden, persentase terbesar menunjuk pada *rujak cingur* 262 jawaban (33,33%) atau sebesar 62,68 persen (n=418) dan *lontong balap* 151 jawaban (19,21%) atau sebesar 36,12 persen (n=418), diikuti *tahu campur* 71 jawaban (9,03%) atau sebesar 16,99 persen (n=418) dan *gado-gado* 68 jawaban (8,66%) atau sebesar 16,27 persen (n=418)..

Dikemukakan oleh sejumlah narasumber, *rujak cingur* sebagai makanan khas Surabaya ini terbuat dari: aneka buah-buahan (kedondong, mangga muda, belimbing, nanas, bengkoang, mentimun, dan krai segar); sayur-sayuran (krai rebus, kangkung, kacang panjang, kecambah); tempe goreng; tahu goreng; *lontong*; *cingur* (moncong sapi); dan kerupuk.



Foto IV.16 Rujak Cingur

Jenis kuliner lainnya adalah *tahu campur* yang juga merupakan makanan khas Jawa Timur. Dikemukakan oleh seorang informan:

“..... tahu campur terdiri dari sop daging sapi kenyal, tahu goreng, perkedel singkong, tauge segar, selada air segar, mie kuning, dan kerupuk udang. Kesemuanya itu kemudian dicampurkan ke bumbu petis, bawang goreng, dan sambal. Masakan ini banyak dijual di warung kaki lima dengan label Tahu Campur Lamongan”

Makanan khas Kota Surabaya lainnya yang sangat dikenal luas adalah *lontong balap*. Makanan ini terdiri dari lontong, tauge, tahu goreng, *lenth*, bawang goreng, kecap, dan sambal. *Lontong balap* ini terdiri dari *lontong* yang diiris-iris dan di atas irisan *lontong* itu ditumpangi irisan tahu dan remasan *lenth*, kemudian di atasnya ditumpangi kecambah setengah matang yang porsinya paling banyak dalam hidangan tersebut. Setelah itu diambilkan kuah secukupnya, sambal, dan kecap yang tentu saja disesuaikan dengan selera (citarasa) pembeli. Makanan ini dihidangkan dengan pasangannya, yaitu beberapa tusuk sate kerang. Jika anda ingin mencicipi makanan unik Surabaya (*lontong balap*) ini, tempatnya ada di sebelah Makro Surabaya.



Foto IV.17 Sajian *Lontong Balap*

Lokasi penjual makanan tradisional di Kota Surabaya ini menurut responden, antara lain: di kantin sekolah, warung/kaki lima, *café*, *outlet mall*, restoran, dan di rumah. Adapun persentase terbesar di antaranya mengerucut pada kategori warung/kaki lima 285 jawaban (53,37%) atau sebesar 68,18 persen (n=418) dan di rumah 106 jawaban (19,85%). atau sebesar 25,36 persen (n=418).



Foto IV.18 Warung Kaki Lima yang Bertebaran di Kota Surabaya

Mengenai kondisi makanan tradisional menurut jawaban responden (n=418) ada beberapa item, antara lain: rasanya enak, menarik, khas, lestari, tidak enak, tidak bersih, sulit didapat, mahal, murah dan tidak

populer. Ternyata lebih dari separuh jumlah responden 227 jawaban (51,71%) atau sebesar 54,31 persen (n=418) mengatakan makanan tradisional di Kota Surabaya enak rasanya, dan secara kontras hanya 1 jawaban (0,23%) atau sebesar 0,24 persen (n=418) yang mengatakan tidak enak.

Sehubungan dengan hal tersebut dikatakan oleh seorang narasumber berikut ini:

“..... hampir semua generasi muda di Kota Surabaya dapat dikatakan masih akrab dengan makanan tradisional meskipun saat ini makanan-makanan modern (*burger, hot dog, pizza, spaghetti, fried chicken*) mulai membanjiri seluruh kota-kota besar di Indonesia ini

2. Minuman tradisional

Terkait dengan pengetahuan generasi muda terhadap minuman tradisional, data lapangan menunjukkan responden mengenal cukup banyak jenis minuman lokal tersebut, antara lain: *wedang ronde, es cao, es dhawet, es campur, wedang jahe, es oyen, sinom, es kacang hijau, es kopyor, dan kolak*.

Minuman tradisional yang dikenal oleh generasi muda adalah *wedang rondhe*. Ini merupakan minuman asli Jawa. *Wedang* berarti minuman, *rondhe* berarti adonan khusus yang terdiri dari campuran tepung beras dan gula merah, berbentuk bulat-bulatan yang di bagian dalamnya berisi kacang yang dihancurkan. Untuk membikin *wedang rondhe* adonan *rondhe* tersebut dicelupkan ke dalam air jahe yang masih panas.



Foto IV.19 Sajian *Wedang Rondhe*

Kuliner yang berupa minuman lainnya, adalah es *oyen*. Secara sederhana dapat dikatakan di sini bahwa minuman ini terdiri dari kelapa muda (sudah *dikerok*), alpukat, nangka matang (dipotong kecil-kecil), rumput laut, pacar cina, kolang-kaling yang sudah matang, susu kental manis, sirup rasa vanilla, dan es batu (es serut).



Foto IV.20 Sajian *Es Oyen*

Jenis minuman lainnya yang cukup menarik cita rasanya adalah *wedang jahe*. Adapun bahannya terdiri dari: jahe merah segar, air secukupnya, gula merah, gula pasir, merica hitam, kapulaga, cengkeh, batang serai (memarkan), dan daun pandan.

Di kota Surabaya ini ternyata merupakan gudangnya kuliner tradisional, baik makanan maupun minuman sebagaimana dipaparkan oleh seorang informan berikut ini:

“..... ada lagi kuliner yang khas di Surabaya ini, yakni minuman *sinom*. Adapun komposisi dari minuman ini, di antaranya adalah daun asam muda (*sinom*), kunyit yang diiris-iris, asam Jawa tanpa biji, air jeruk nipis, air matang, gula Jawa (pasir), daun pandan, dan satu liter air

Tabel IV.16
Pengetahuan Generasi Muda Tentang
Minuman Tradisional (N=418)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Wedang ronde	31	5,64
2	Es cao	96	17,45
3	Es dhawet	144	26,18
4	Es campur	117	21,27
5	Wedang jahe	20	3,64
6	Es oyen	36	6,55
7	Sinom	39	7,09
8	Es kacang hijau	7	1,27
9	Es kopyor	57	10,36
10	Kolak	3	0,55
Total		550	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Terlihat pada tabel IV.16 tersebut, mayoritas responden mengaku tahu tentang jenis minuman tradisional di Kota Surabaya, yaitu *es dhawet* 144 jawaban (26,18%) atau sebesar 34,45 persen (n=418), dan es campur 117 jawaban (21,27%) atau sebesar 27,99 persen (n=418), disusul kemudian *es cao* 96 jawaban (17,45%) atau sebesar 22,97 persen (n=418). Dengan demikian, tidak terlalu berlebihan kalau dikatakan

bahwa ketiga jenis minuman tersebut rasanya lebih populer di kalangan generasi muda dibandingkan jenis minuman tradisional lainnya.

Es *cao* merupakan minuman yang boleh dibilang sudah lama sekali dikenal oleh masyarakat setempat, tetapi nyatanya masih tetap bertahan hingga saat ini. Kalau kita beli, biasanya *cao* sudah jadi sehingga kita tinggal menambahkan sirup biasa atau bisa juga dengan santan kelapa. Berikut ini akan dipaparkan oleh seorang informan mengenai komposisi dari minuman es *cao* ini:

“..... *cao*, kelapa, sirup rasa frambozen, daun pandan, es batu. Caranya, potonglah *cao* itu seperti *dadhu*, dicuci bersih, lalu ditiriskan. Kemudian parut kelapa untuk diambil santannya, dididihkan dan diberi daun pandan agar wangi, lalu didinginkan. Campur *cao* dengan santan, sirup, es batu, dan minuman siap dihidangkan



Foto IV.21 Minuman Tradisional Es *Cao*

Adapun jawaban responden ketika ditanyakan minuman tradisional apa saja yang pernah disantap atau dinikmati selama ini, terutama adalah es *dhawet* 128 jawaban (26,23%) atau sebesar 30,62 persen (n=418), es *campur* 95 jawaban (19,48%) atau sebesar 22,73 persen (n=418), dan es *cao* 86 jawaban (17,62%) atau sebesar 20,57 persen (n=418).

Berkaitan dengan tempat mendapatkan minuman tradisional, sebagian besar responden mengaku di warung kaki lima 265 jawaban (56,99%) atau sebesar 63,40 persen (n=418), di rumah 96 jawaban (20,64%) atau sebesar 22,47 persen (n=418), di *outlet mall* 38 jawaban (8,17 %) atau sebesar 9,09 persen (n=418), restoran 29 jawaban (6,24%) atau sebesar 6,94 persen (n=418), kantin sekolah 28 jawaban (6,02%) atau sebesar 6,70 persen (n=418), dan di *café* 9 jawaban (1,94%) atau sebesar 2,15 persen (n=418). Sehubungan dengan hal itu, berikut ini kita ikuti penuturan dari informan yang ditemui di lapangan:

“..... sampai kapan pun keberadaan warung kaki lima sulit tergесerkan oleh *restoran*, *café* maupun *outlet mall* karena selain cita rasanya enggak kalah enak, juga suasananya yang santai dan nyaman buat tongkrongan generasi muda

Mengenai kondisi minuman tradisional menurut pengakuan responden sama halnya dengna makanan tradisional adalah enak rasanya 208 jawaban (48,71%) atau sebesar 49,76 persen (n=418). Sementara yang mengatakan tidak enak adalah nol persen, alias tidak ada. Dengan demikian, besar kemungkinan keberadaan kuliner (minuman tradisional) di Kota Surabaya ini tetap dapat lestari 52 jawaban (12,18%) atau sebesar 12,44 persen (n=418), di samping juga menarik 45 jawaban (10,54%) atau sebesar 10,77 persen (n=418), khas 36 jawaban (8,43%) atau sebesar 8,61 persen (n=418), dan relatif murah harganya 4 jawaban (0,94%) atau sebesar 0,96 persen (n=418).

ASPIRASI GENERASI MUDA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH

Aspirasi - Generasi Muda – Eksistensi Budaya Daerah. Ketiga komponen kata tersebut dirangkaikan tentunya ada sesuatu yang ingin diketahui, sesuatu yang ingin dicari penjelasannya, terkait dengan suatu harapan, keinginan, penjelasan tentang wacana terkait dengan perilaku bahwa generasi muda ada kecenderungan abai dengan budaya yang dimilikinya? Lalu pertanyaannya, siapa generasi muda di sini? Mengacu pada responden yang diambil adalah siswa SMA, maka mereka ini bila dilihat dari aspek fungsional atau budaya termasuk dalam kelompok remaja (13-18) tahun. Remaja dalam paradigma psikologi merupakan sosok yang dianggap rentan terhadap godaan yang menantang, keinginan untuk mencoba sesuatu, meskipun itu membahayakan dirinya. Ia sedang dalam pematangan biologis, psikologis, emosional, dan sosial, atau orang bilang sedang mencari jati diri.

Terkait dengan aspirasi menurut Hurlock, konon aspirasi berhubungan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan bertindak dan berkarya (dalam Poerwandari, 1997). Secara sederhana dapat diartikan sebagai dorongan akan hasrat, keinginan, cita-cita, harapan terhadap sesuatu yang menuntut pemenuhan yang disesuaikan dengan kondisi subyektif dan obyektif seseorang. Aspirasi berkaitan erat dengan aspek-aspek *sosial* yang melingkupi individu. Perwujudannya tidak lepas dari pembahasan aspek-aspek *sosial* yang berkaitan dengan aspirasi

tersebut (Poerwandari, 1997). Dalam konteks ini diasumsikan aspirasi generasi muda berkaitan dengan eksistensi budaya daerah. Sesungguhnya hal tersebut cukup menarik mengingat mereka adalah remaja produk perkotaan yang dekat pengaruhnya dengan budaya global.

Budaya daerah dalam hal ini dibatasi pada aspek seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner. Eksistensi ketiga aspek dari budaya daerah ini diasumsikan generasi muda memiliki peran sebagai pendukung budaya daerah. Setidaknya penjelasan mengenai hal ini akan kita lihat pada aspirasi generasi muda dalam aspek seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner, yang meliputi tiga unsur: (1) Budaya daerah yang menjadi ikon, (2) Harapan ke depan terhadap budaya daerah, (3) Cara untuk mencapai keinginan tersebut.

A. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukkan sebenarnya jenisnya banyak. Namun, variasi jenis kesenian yang ada di Surabaya ini tergantung dari pengetahuan responden (generasi muda) dan pernah dilihat atau tidak oleh responden. Menurut pengetahuan generasi muda, seni pertunjukan yang masih ada di Kota Surabaya dan masih sering tampil untuk menghibur masyarakat adalah *ludruk*, *tari remo*, *ketoprak*, *reog*, *tari ular*, *wayang orang*, *wayang kulit*, *srimulat*, *jaran kepeng*, dan festival *rujak ulek*. Data ini menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya jenis kesenian yang disebutkan responden (generasi muda) inilah yang masih eksis di Kota Surabaya. Bahkan ada beberapa kesenian yang menonjol, yaitu *tari remo* (53,3%), *ludruk* (50,2%), *wayang kulit* (47,1%), dan *wayang orang* (35,1%). Menarik ketika mereka (responden) disodori pertanyaan kira-kira kesenian apa yang bisa menjadi ikon Kota Surabaya? Jawaban mereka variatif, tetapi yang menonjol sekitar 38,7 persen responden generasi muda menyebut *tari remo*, dan sekitar 15 persen menyebut *ludruk*. Selebihnya dalam persentase kecil ada yang menyebut *wayang kulit*, *ketoprak*, *jaran kepeng*.

Jawaban responden bahwa *tari remo* dan *ludruk* merupakan ikon Kota Surabaya agak mendekati realita, karena *tari remo* dan *ludruk*

memang menjadi *identity* Jawa Timur, khususnya Kota Surabaya. Seni pertunjukkan *ludruk* dan *tari remo* sebenarnya satu kesatuan, artinya ketika *ludruk* pentas, awal pertunjukan dibuka dengan *tari remo*. Dalam perkembangannya kemudian *tari remo* sebagai tari selamat datang, ditarikan untuk penyambutan tamu, dan acara-acara lainnya. *Tari remo* merupakan tari selamat datang khas Jawa Timur yang menggambarkan karakter dinamis masyarakat Surabaya/Jawa Timur yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran. tarian *remo* menceritakan perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Akan tetapi dalam perkembangannya, tarian ini juga ditarikan oleh perempuan, sehingga ada gaya tarian *remo putri* atau *tari remo* gaya perempuan. Tarian itu diiringi dengan musik gamelan dalam suatu gending yang terdiri dari *bonang*, *saron*, *gambang*, *gender*, *slentem*, *siter*, seruling, *ketuk*, *kenong*, *kempul*, *gong* dan irama *slendro*.

Busana yang dikenakan tarian *remo* ada berbagai macam, antara lain; *Sawunggaling*, *Surabayan*, *Malangan*, dan *Jombangan*. Selain itu, terdapat pula busana yang dipakai bagi *tari remo* gaya perempuan. Penarinya menggunakan jenis kostum, yaitu *sawunggaling* atau gaya *surabayan* yang terdiri dari bagian atas hitam yang menghadirkan pakaian abad ke-18, celana bludru hitam dengan hiasan emas dan batik, di pinggang ada sebuah sabuk dan keris, di paha kanan ada selendang menggantung sampai ke mata kaki.

Tari remo bahkan di sekolah-sekolah tertentu di Kota Surabaya, menjadi ‘kegiatan wajib’ sebagai satu program *eskul* (ekstra kurikuler) sekolah. Sekolah menghadirkan guru *tari remo*, siswa yang berminat mendaftar dan diajarkan secara bersama diikuti oleh siswa. Jadi, ada edaran dari pemerintah daerah ke sekolah-sekolah terkait sebagai upaya pengembangan dan pelestarian *tari remo*.

Para guru menyadari bahwa kegiatan berkesenian sangat positif untuk perkembangan jiwa siswa didik. Seorang guru mengatakan:

” Tetapi anak-anak cenderung lebih senang kesenian yang pop, seperti pandu sorak yang aktif, energik. Di sekolah ini ada kelompok karawitan, dan musik keroncong, tetapi peminatnya minoritas”.

Apa yang disampaikan oleh guru tersebut ternyata sama seperti yang terjadi di sekolah-sekolah lainnya. Kesenian diajarkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler (*eskul*). Padahal menurut pengalaman seorang guru, selama ia menjadi pendidik katanya:

“Siswa yang senang berkesenian berbeda perilakunya dengan siswa yang tidak ikut kegiatan seni, anaknya lebih punya etika, sopan, halus. Supaya berkesenian ini ada peminatnya, dalam penyelenggaraannya dikemas dengan manajemen pertunjukan, mereka menjadi antusias. Jadi, harus dikombinasikan dengan kegiatan lain, tetapi berfungsi saling menunjang. Anak-anak berkesenian sekaligus juga belajar manajemen”.

Atas dasar pengamatan dan wawancara di beberapa sekolah yang menjadi sampel penelitian ini ada kecenderungan budaya daerah atau budaya lokal belum mendapat perhatian dari sekolah maupun siswa didik. Kehadiran kesenian di sekolah belum diapresiasi secara maksimal, hanya sebatas bagian dari *eskul* sekolah. Memang serba salah karena seni budaya masuk dalam *eskul*, sementara pesertanya tergantung kepada peminat atau keinginan siswa.

Tabel V.1
Seni Pertunjukan yang Menjadi Ikon Kota Surabaya
Menurut Generasi Muda (N=418)

No.	Jenis Seni Pertunjukan	F	(%)
1	Ludruk	63	15,0
2	Tari remo	162	38,7
3	Ketoprak	3	0,7
4	Festival rujak ulek	9	2,2
5	Reog	15	3,6
6	Tari ular	0	0,0
7	Wayang orang	31	7,4

8	Wayang kulit	36	8,6
9	Srimulat	4	1,0
10	Jarang kepeng	16	3,8
11	Tidak menjawab/tidak tahu	79	19,0
Jumlah (N)		418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Responden generasi muda yang menyebut tari *remo* sebagai ikon Kota Surabaya sekitar (41,4%) menyatakan pernah menonton tari *remo*, dan yang pernah menonton *ludruk* 19,1%. Mereka mengetahui tari *remo* di samping dari sekolah, juga dari kampung desa. Namun, sebagian besar menonton tarian tersebut di gedung kesenian, atau ketika ada pertunjukkan kesenian di sekolahnya dan di kampung/desa. Demikian juga pada saat menonton *ludruk*. Sebagian siswa menyebut menonton di gedung kesenian, ada juga yang menontonnya ketika ada tanggapan di kampung atau desa di lingkungan tempat tinggalnya. Alasan kedua tari *remo* tersebut menjadi ikon, di antaranya karena seni pertunjukan ini memiliki kekhasan. Kekhasan tersebut, antara lain dilihat dari iringan bahasanya yang menggunakan *cengkok* jawa timuran, kostumnya juga khas jawa timuran, pemainnya dan ceritanya pada umumnya terkait dengan kejadian sehari-hari. Boleh dikata tari *remo* ini sering tampil mengawali pertunjukan *ludruk*.



Foto V.1 Tari Remo Surabaya
<http://nusantara-cultures.blogspot.com/2011/10>

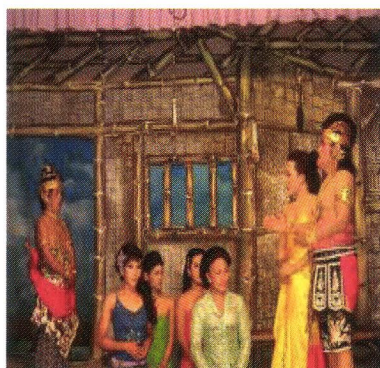


Foto V.2 Pentas *Ludruk*
<http://www.bisnis-jatim.com>

Tabel V.2
 Alasan *Tari Remo* dan *Ludruk* Menjadi Ikon Kota Surabaya

No.	Ikon	Tampilan Khas		Tampilan Bagus		Menghibur		Lain-lain	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	<i>Tari remo</i>	106	25,4	79	18,9	13	3,1	45	10,8
2	<i>Ludruk</i>	42	10,0	28	6,7	29	6,9	16	3,8
3	Jawaban lain	270	64,6	311	74,4	376	90,0	357	85,4
Jumlah		418	100	418	100	418	100	418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Responden generasi muda memiliki harapan agar eksistensi seni pertunjukan lebih diperhatikan kelestariannya dan pengembangannya, kesenian tersebut sebaiknya diperkenalkan kepada generasi muda dengan lebih sering ditampilkan, atau dipentaskan, supaya generasi muda tumbuh kecintaannya terhadap seni budayanya sendiri. Di samping itu, untuk memberi kesempatan kesenian tersebut berkembang dan dikenal

masyarakat luas, harapan generasi muda tempat latihan/sanggar-sanggar diperbanyak (lihat tabel V.3). Harapan atau aspirasi dari generasi muda terhadap kesenian daerahnya ini sangat positif, dan aspirasi generasi muda tersebut bukan sesuatu yang *ngayawara*, bukan suatu keinginan yang jauh di awang-awang, tetapi harapan yang realitasnya mudah dijangkau, mudah diwujudkan. Oleh karenanya, upaya yang diusulkan generasi muda tidak jauh dari harapan yang diinginkan, yang tentunya mudah dilaksanakan.



Foto V.3 Festival Tari Remo Anak-Anak Sebagai Upaya Pelestarian
<http://content.rajakamar.com>



Foto V.4 Tari Remo Masal Oleh 718 Siswa
<http://www.bisnis-jatim.com>

Tabel V.3
 Aspirasi Generasi Muda Terhadap Eksistensi
 Seni Pertunjukan Kota Surabaya

No.	Upaya	Dikembangkan		Sering Pentas		Dikenalkan Generasi Muda		Sanggar Diperbanyak	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Jawaban	217	51,9	176	42,1	130	31,1	15	3,6
2	Jawaban lain	201	49,1	242	57,9	288	68,9	403	96,4
Jumlah		418	100,0	418	100	418	100	418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Menurut responden, keberadaan seni pertunjukan *remo* dan *ludruk* agar tetap eksis dan diminati oleh generasi muda perlu ada upaya-upaya yang dilakukan. Berdasarkan tabel V.3 tersebut menunjukkan bahwa aspirasi generasi muda terhadap kesenian tersebut bisa diaktualisasikan dengan upaya-upaya, antara lain; kesenian tersebut harus ada pengembangan supaya tidak ketinggalan zaman atau ditinggalkan para penikmatnya (40%), kesenian tersebut harus sering ditampilkan atau pentas (47,9%), supaya masyarakat merasakan kehadirannya dan harapannya kesenian tersebut diperkenalkan kepada generasi muda (40%). Untuk itu, supaya tidak hanya sekedar mengetahui atau melihat saja, diperlukan banyak tempat untuk latihan, atau diperbanyak sanggar untuk ajang pengenalan, pembelajaran, pengembangan dan penyebarluasan kesenian daerah.

Kesenian tradisional di banyak daerah pada umumnya tidak mendapatkan tempat dari generasi muda. Kalaupun ada, jumlahnya relatif sedikit. Mereka lebih senang memilih kesenian yang pop, ngetren, menurut seorang siswa “lebih asyik ada semangat, rasanya tidak bosan”.

Tabel V.4
Upaya Yang Harus Dilakukan
Untuk Pelestarian Seni Pertunjukan

No.	Upaya	Dikembangkan		Sering Pentas		Dikenalkan Generasi Muda		Sanggar Diperbanyak	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Jawaban	167	40,0	200	47,8	167	40,0	31	7,4
2	Jawaban lain	251	60,0	218	52,2	251	60,0	387	92,6
Jumlah		418	100	418	100	418	100	418	100

Sumber: Data Primer, 2012

Ludruk adalah kesenian rakyat yang dalam pementasannya biasanya lakonnya tentang cerita pahlawan, biasanya ceritanya tentang pahlawan, perjuangan, yang diselengi dengan *banyol* dan tembang-tembang khas cengkok Jawa Timur. Di Surabaya ada gedung kesenian khusus untuk mementaskan *ludruk*. Gedung kesenian itu terletak di Jalan Pulo Wono-kromo, Surabaya. Penonton semakin hari semakin berkurang, Kondisi ini merupakan tanda-tanda kesenian *ludruk* akan ditinggalkan. Menurut informasi penontonnya hanya 10 orang saja, walaupun tiket masuk hanya Rp. 2.500,00 saja.

Kondisi kesenian *ludruk* tersebut ternyata mendapat perhatian dari kalangan remaja. Mereka ini mencoba melestarikan kesenian asli Jawa Timur ini dengan membentuk kelompok *ludruk* remaja yang tergabung dalam Komunitas *Ludruk* Remaja Surabaya. Komunitas ini anggotanya dari Kelompok *Ludruk* Pinggir Laut (SMAN 3 Surabaya), *Ludruk* Djaja Makmoer (SMAN 5 Surabaya), *Ludruk* Sunan Prapen (SMAN 16 Surabaya), *Ludruk* Twenty One (SMAN 21 Surabaya), dan komunitas *ludruk* remaja Marsudi Laras. Komunitas ini mendapat respon positif dari berbagai pihak, terutama UPTD dan Kampung Seni THR yang memberikan fasilitas untuk tempat pantas, dan terwujud dengan diselenggarakannya pagelaran *ludruk* remaja yang tampil pada hari Sabtu, tanggal 27 Maret 2010 di Kampung Seni THR Surabaya dengan lakon “Derita Tanpa Batas” (<http://www.ludruk-marsudilaras.com/2010/04>). Langkah komunitas remaja ini merupakan tindakan nyata untuk menyelamatkan, melindungi kekayaan budaya daerahnya, perlu ada apresiasi positif dari pemerintah.

Ludruk adalah kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. *Ludruk* diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang digelar di sebuah panggung dengan cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan yang diselengi dengan *lawakan* dan diiringi dengan *gamelan* sebagai musik. Dialog/monolog dalam *ludruk* bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, meski terkadang ada bintang tamu dari daerah lain, seperti Jombang, Malang, Madura, Madiun, Kediri dengan logat yang berbeda. Bahasa lugas yang digunakan pada *ludruk*, membuatnya mudah diserap oleh

kalangan nonintelekt. *Ludruk* juga termasuk jenis teater tradisional Jawa yang lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan bersumber pada spontanitas kehidupan rakyat. *Ludruk* disampaikan dengan penampilan dan bahasa yang mudah dicerna masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan ini juga berfungsi sebagai pengungkapan suasana kehidupan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, kesenian ini juga sering dimanfaatkan sebagai penyaluran kritik sosial.

Ludruk mempunyai kekhasan, yakni pemainnya semua laki-laki, baik untuk peran laki-laki sendiri maupun untuk peran wanita. Kekhasan *ludruk* juga terdapat dalam cerita. Cerita *ludruk* ada yang cerita *pakem* dan cerita fantasi. Cerita *pakem* adalah cerita mengenai tokoh-tokoh terkemuka dari wilayah Jawa Timur, seperti Cak Sakera dan Sarif Tambak Yoso. Cerita fantasi adalah cerita karangan individu tertentu yang biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (<http://parekita.wordpress.com/-2007/12/27>).



Foto V.5 Gedung *Ludruk* THR



Foto. V.6 Gedung Pertunjukan
Srimulat

Aspirasi generasi muda terhadap jenis hiburan yang dianggap pas atau cocok, menurut mereka, yaitu musik dengan kombinasi tradisional-modern, atau ada yang menyebut musik tradisional, dan dengan musik modern persentasenya cenderung berimbang (lihat tabel V.5). Namun, bila dilihat dari kesukaan jenis musik yang sering didengarkan oleh generasi muda ada perbedaan yang signifikan antara yang tradisional dengan yang modern (Tabel V.6). Data ini menunjukkan bahwa aspirasi

generasi muda terhadap hiburan, yaitu musik yang dianggap cocok oleh mereka yang menjadi pilihan mereka menunjukkan antara musik tradisional dengan musik modern persentasenya tidak selisih banyak, artinya mereka masih dalam batas koridor mencintai budayanya. Namun, bila dilihat dari data jenis musik yang sering mereka dengarkan, ada kesenjangan dengan apa yang disampaikan tentang hiburan yang cocok untuk generasi muda (lihat tabel V.5 dan V.6). Jenis musik yang sering didengarkan adalah musik pop (77,0%). Musik tradisional, yaitu *gamelan*, keroncong, persentasenya kecil.

Tabel V.5
Hiburan Yang Dianggap Cocok Oleh Generasi Muda

No.	Jenis Hiburan	F	%
1	Kombinasi (tradisional dan modern	115	27,5
2	Tradisional	106	25,4
3	Modern	119	28,5
4	Jawaban lainnya	78	18,6
Jumlah		418	100,0

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel V.6
Jenis Musik Yang Sering Didengarkan

No.	Jenis Musik	F	%
1	Gamelan	25	6,0
2	Dangdut	58	13,9
3	Pop	322	77,0
4	Rock	99	23,7
5	Keroncong	31	7,4
6	Jazz	96	23,0

7	R&B	55	13,2
	Lainnya	45	10,8

Sumber: Data Primer, 2012

B. Tradisi

Adat dan tradisi yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur pada umumnya, khususnya yang masih dijumpai di Kota Surabaya adalah yang terkait dengan (1) Daur hidup, (2) Adat tradisi masyarakat, (3) Adat sopan-santun. Adat tradisi yang terkait dengan daur hidup dan yang sampai sekarang masih berlangsung adalah tradisi *mitoni*, *selapanan*, *tedhaksiten*, *khitanan*, *midodareni*, dan kematian. Adat dan Tradisi masyarakat yang juga masih dilaksanakan adalah: *sadranan*, *ruwatan bumi*, *sedekah bumi*, *bersih desa*, dan *mitoni*. Adat sopan santun yang juga masih dilaksanakan adalah sopan-santun berpacitan, cium tangan, salam, bungkuk badan, berjalan dengan sopan.

Adat dan tradisi yang terkait dengan daur hidup sebenarnya bersifat universal, artinya hampir sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi *mitoni*, *selapanan*, *tedhaksiten*, *khitanan*, pernikahan, kematian, menurut responden generasi muda masih dilaksanakan di lingkungannya. Bahkan di keluarganya juga masih melaksanakan tradisi tersebut, di kampung/desa tetangga juga masih melaksanakan tradisi tersebut (lihat tabel). Peristiwa tradisi daur hidup yang paling sering dilihat oleh responden generasi muda adalah *khitanan* (64,2%), *selapanan* (47,3%), dan kematian (60,2%). Tiga peristiwa daur hidup ini yang paling banyak dilihat atau disaksikan oleh responden, yaitu kelahiran (*selapanan*), masa *akil balik* (*khitanan*), dan kematian. Pada umumnya *khitanan* diselenggarakan secara sederhana, dengan *slametan*, ada yang menanggapi wayang kulit tetapi sudah jarang sekali, atau mengundang tetangga kanan-kiri ala kadarnya. Demikian juga *selapanan*, pada umumnya dengan *ater-ater bancakan*, tetangga datang untuk menyumbang.

Tabel V.7

Tradisi Daur Hidup Yang Dilaksanakan di Kota Surabaya Menurut Kesaksian Responden

Tradisi Daur Hidup	Kampung /Desa		Lingkungan Tempat Tinggal		Desa Lain		Di Rumah		Lainnya		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Mitoni	26	6,2	51	12,2	-	-	15	3,6	1	0,2	93	22,2
Selapanan	44	10,5	98	23,4	1	0,2	48	11,5	7	1,7	198	47,3
Tedhaksiten	19	4,5	48	11,5	-	-	15	3,6	3	0,7	85	20,3
Khitanan	54	12,9	130	31,1	1	0,2	67	16,0	17	4,0	269	64,2
Pernikahan	23	5,5	50	11,9	1	0,2	10	2,4	7	1,7	91	21,7
Kematian	52	12,4	128	30,6	1	0,2	61	14,6	10	2,4	252	60,2

Sumber: Data Primer, 2012

Generasi muda dalam kehidupan sosialnya di masyarakat juga terlibat dalam berbagai peristiwa adat dan tradisi, ada yang terlibat membantu tenaga dalam kegiatan tersebut, ada yang benar-benar punya peran dalam kegiatan itu. Namun, banyak juga yang hanya sekedar melihat prosesi adat tradisi yang sedang berlangsung. Gambaran ini tampak dari data pada tabel V.8, di mana generasi muda cenderung banyak yang hanya melihat atau menyaksikan, tetapi sebagian ada juga yang terlibat ikut membantu dalam peristiwa itu. Bahkan, ada yang berperan atau sebagai pelaku dalam kegiatan itu (sebagai panitia). Khususnya dalam peristiwa kematian yang memang merupakan peristiwa yang bersifat spontanitas dan solidaritas tinggi (lihat tabel V.8). Responden terutama banyak yang melihat, membantu, dan berperan dalam peristiwa tradisi *khitanan*, kematian, dan *selapanan*. Dalam hal ini, data tersebut juga menunjukkan bahwa generasi muda peduli dengan lingkungannya, walaupun hanya sekedar datang, atau ikut urun tenaga, tetapi merupakan bentuk dari kepedulian. Secara tidak langsung, mereka menjadi bagian dari kelangsungan adat dan tradisi yang berlaku di lingkungannya.

Tabel V.8

Keterlibatan Generasi Muda Dalam Prosesi Adat dan Tradisi

Tradisi Daur Hidup	Melihat		Membantu		Pelaku		Lainnya		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Mitoni	31	7,4	10	2,4	4	0,9	-	-	45	10,7
Selapanan	47	11,1	33	8,0	12	2,8	-	-	92	21,9
Tedhaksiten	28	6,7	9	2,1	6	1,4	-	-	43	10,2
Khitanan	63	15,0	45	10,8	33	7,9	3	0,7	144	34,4
Pernikahan	32	7,7	13	3,1	3	0,7	-	-	48	11,5
Kematian	67	16,0	41	9,8	13	3,1	3	0,7	124	29,6

Sumber: Data Primer, 2012

Adat dan tradisi tersebut menurut responden generasi muda kondisinya ada yang tetap lestari, artinya masyarakat masih tetap melestarikan tradisi tersebut, atau masih banyak yang melaksanakan. Namun, ada juga yang menyebutkan tradisi tersebut terancam punah, bahkan ada yang menyebutkan sudah punah. Berdasarkan data pada Tabel V.9 menunjukkan bahwa tradisi *khitanan* masih lestari, sedangkan tradisi *mitoni*, *tedhaksiten*, *midodareni*, disebutkan terancam punah, walaupun persentasenya relatif kecil, tetapi menjadi sebuah tanda peringatan untuk diperhatikan.

Tabel V.9
Kondisi Adat dan Tradisi Menurut Responden Generasi Muda

Tradisi Daur Hidup	Lestari		Terancam Punah		Sudah Punah		Lainnya		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Mitoni	25	6,0	10	2,4	1	0,2	3	0,7	39	9,3
Slapanan	63	15,0	16	3,8	-	-	22	5,3	101	24,1

Tedhaksiten	20	4,8	13	3,1	1	0,2	6	1,4	40	9,5
Khitanan	105	25,1	4	0,9	-	-	29	6,9	138	32,9
Midodareni	25	6,0	13	3,1	-	-	4	0,9	42	10,0
Kematian	83	19,9	4	0,9	-	-	26	6,2	113	27,0

Sumber: Data Primer, 2012

Adat tradisi yang berupa upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat masih ada beberapa yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kota Surabaya. Menurut responden upacara tersebut adalah *ruwatan bumi*, *sedekah bumi*, dan *bersih desa*. Tradisi upacara tersebut masih dilaksanakan di daerah kampung/desa dan di lingkungan tempat tinggal responden generasi muda. Responden masih menyaksikan upacara *ruwatan bumi*, *sedekah bumi*, dan *bersih desa* di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan juga di kampung atau di desa, tetapi upacara *sadranan* hanya sedikit responden yang melihat upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat di Kota Surabaya (lihat tabel V.10). Upacara *ruwatan bumi*, *bersih desa* jarang sekali dijumpai di Kota Surabaya, karena upacara tersebut berkaitan dengan pertanian.

Tabel V.10
Upacara Yang Masih Dilakukan Masyarakat di Kota Surabaya

Upacara	Kampung/ Desa		Lingkungan Tempat Tinggal		Desa Lain		Di Rumah		Lainnya		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ruwatan bumi	22	5,3	20	4,8	4	0,9	6	1,4	3	0,7	55	13,1
Sedekah bumi	29	6,9	17	4,0	4	0,9	3	0,7	4	0,9	57	13,4

Bersih desa	25	6,0	17	4,0	4	0,9	3	0,7	4	0,9	53	12,5
Sadranan	3	0,7	4	0,9	1	0,2	1	0,2	1	0,2	10	2,2

Sumber: Data Primer, 2012

Menurut responden, tradisi upacara tersebut kondisinya ada yang masih eksis atau dilestarikan oleh masyarakat bersangkutan, namun ada yang terancam punah, bahkan ada yang sudah punah. Melihat data pada tabel V.11 ini mengindikasikan bahwa upacara *ruwatan bumi*, *sedekah bumi*, dan *bersih desa* di Kota Surabaya ada kecenderungan kelestariannya terancam, bahkan tradisi *sadranan* tidak tampak jejaknya. Hal tersebut bisa dimaklumi karena di kota besar seperti Surabaya, kegiatan yang terkait dengan adat dan tradisi sudah meluntur, apalagi terkait dengan upacara ruwatan bumi, yang biasanya kalau di desa ada hubungannya dengan pertanian.

Tabel V.11
Kondisi Upacara Yang Disaksikan

No.	Upacara	Lestari		Terancam Punah		Punah		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Ruwatan bumi	13	3,1	7	1,7	1	0,2	6	1,4	27	6,4
2	Sedekah bumi	15	3,6	6	1,4	-	-	6	1,4	27	6,4
3	Bersih desa	13	3,1	7	1,7	-	-	-	-	20	4,8
4	sadranan	-	-	1	0,2	-	-	1	0,2	2	0,4

Sumber: Data Primer, 2012

Sehubungan dengan itu, harapan generasi muda agar adat dan tradisi yang masih ada di Kota Surabaya mendapat perhatian dari generasi muda, sekitar 42,1 persen menyebutkan harapannya agar dilakukan pelestarian atau pengembangan, atau tradisi tersebut sering ditampilkan, dan dikenalkan kepada generasi muda (tabel V.12). Aspirasi generasi muda terkait dengan eksistensi adat tradisi ini sebenarnya sesuai dengan realitas yang ada yang mereka rasakan, mereka cenderung tidak punya pengetahuan tentang adat dan tradisi daerahnya Kota Surabaya. Terkait dengan hal tersebut, responden generasi muda mengusulkan agar adat tradisi yang ada di Kota Surabaya sering ditampilkan, dikembangkan, dan diajarkan kepada generasi muda, supaya keberadaannya tetap terjaga (40,4%).

Adat tradisi semakin tidak dikenal oleh generasi muda terjadi di mana saja, apalagi di daerah perkotaan, yang relatif sudah jarang yang melakukan kegiatan yang sifatnya ritual. Oleh karenanya, ada kesan mereka tidak peduli dengan tradisi di lingkungannya, yang sebenarnya hal seperti itu mereka bisa belajar secara empiris terhadap apa yang ada di sekitarnya.

Tabel V.12
Harapan Responden Agar Adat/Tradisi
Diminati Generasi Muda (N=418)

No.	Harapan	F	%
1	Supaya ditampilkan	70	16,7
2	Ada pelestarian/ pengembangan	176	42,1
3	Dikenalkan	118	28,2
4	Lainnya	93	22,2

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel V.13
Upaya Agar Adat Tradisi Eksis dan Lestari

No.	Upaya	F	%
1	Sering ditampilkan	108	25,8
2	Dilestarikan/dikembangkan	169	40,4
3	Diajarkan	127	30,4
4	Lainnya	80	19,1

Sumber: Data Primer, 2012

Adat tradisi yang terkait dengan sopan-santun yang masih dilaksanakan adalah adat berpamitan, cium tangan, ucap salam, dan membungkukan badan (Tabel V.14). Adat berpamitan tersebut di Kota Surabaya menurut data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa adat sopan-santun tersebut masih menjadi tuntunan dalam berperilaku. Adat sopan-santun yang sebenarnya bersifat universal ini menurut responden masih dilakukan ketika berpamitan, mencium tangan bila bertemu dengan orang tua, juga membungkukan badan kepada orang yang dihormati, mengucapkan salam kepada orang yang ditemui. Namun, data pada tabel V.15 menginformasikan hal yang agak berbeda, ada kecenderungan tradisi sopan-santun itu mengalami pergeseran, artinya banyak yang meninggalkan tradisi itu.

Menurut seorang guru, perilaku sopan santun generasi muda sekarang ini memang cenderung berubah, apalagi bila di jalan raya mereka sudah tidak mengindahkan aturan. Tetapi di lingkungan sekolah perilaku sopan-santun relatif masih bagus, walaupun ada yang tidak berperilaku sopan, hanya satu dua orang anak siswa saja. Siswa di sekolah dalam berperilaku masih dalam batas-batas kesopanan, ketemu guru ya mengangguk, dalam bertutur kata walau terkesan seperti dengan temannya, tetapi tetap berlaku sopan, demikian seorang guru menjelaskan.

Tabel V.14
Adat Sopan-santun yang Masih Dijumpai di Kota Surabaya

No.	Sopan-santun	F	%
1	Berpamitan	341	81,6
2	Cium tangan	341	81,6
3	Salam	341	81,6
4	Bungkuk badan	342	81,8
5	Jalan sopan	335	80,1

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel V.15
Kondisi Adat Sopan-santun di Kota Surabaya

No.	Sopan-santun	Lestari		Terancam Punah		Lainnya		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Berpamitan	50	12,0	36	8,6	9	2,1	95	22,7
2	Cium tangan	50	12,0	38	9,1	6	1,4	94	22,5
3	Ucap salam	50	12,0	36	8,6	6	1,4	92	22,0
4	Bungkuk badan	50	12,0	36	8,6	6	1,4	92	22,0

Sumber: Data Primer, 2012

Dalam pergaulan antarremaja, sekarang ini tidak ada batas-batas yang lebih tua atau lebih muda. Mereka kalau sudah kenal, bertegur sapa sesuai dengan dunia pergaulan mereka. Misalnya, bila bertemu hanya saling melambai atau 'hai' atau malahan teriak memanggil nama temannya. Pergaulan dengan orang yang lebih tua juga sudah tidak formal sekali dalam menyatakan penghormatannya.

C. Kuliner

Responden generasi muda di Kota Surabaya mengatakan pernah menyantap kuliner tradisional, antara lain; *lontong kupang*, *rujak cingur*, *tahu campur*, *lontong balap*, *semanggi*, *soto*, *lanting*, nasi goreng, *pecel*, *gado-gado*. Data tabel V.16 tersebut menunjukkan jenis makanan surabayan yang paling banyak penggemarnya adalah *rujak cingur*, dan *lontong balap*. Hal ini tidak mengherankan karena *rujak cingur* dan *lontong balap* sudah dikenal dan merupakan makanan khas Jawa Timuran, khususnya Surabaya. Jenis makanan ini banyak diujakan di tempat-tempat warung makanan yang sering dikunjungi para penggemar kuliner.



Foto V.7 Rujak Cingur
<http://www.flickr.com/>



Foto V.8 Lontong Balap
<http://indonesianfoodtraditional.com>

Rujak cingur makanan khas Surabaya bahannya campuran dari buah-buahan, seperti nenas, mangga muda, kedondong, bengkuang, tempe, **tofu**, **krai**, **petis**, dan sayuran, kangkung, kemudian diberi *cingur* atau *congor*. *Lontong balap* sayuran *kecambah*, *lenth*o, tahu/tempe, dengan bumbu kacang.

Tabel V.16
Jenis Kuliner Yang Pernah Disantap

No.	Jenis Kuliner	F	%
1	Lontong kupang	45	10,8
2	Rujak cingur	262	62,7
3	Tahu campur	71	17,0
4	Lontong balap	151	36,1
5	Semanggi	67	16,0
6	Soto	20	4,8
7	Lanting	6	1,4
8	Pernah nasgor	32	7,6
9	Pecel	64	15,3
10	Gado-gado	68	16,2

Sumber: Data Primer, 2012

Responden generasi muda juga pernah meminum jenis kuliner tradisional, antara lain; *wedang ronde*, *es cao*, *es dawet*, *es campur*, *wedang jahe*, *es oyen*, *es kacang ijo*, *es teh*, *es kopyor*, *kolak*. Minuman yang paling banyak diminati adalah *es dawet*, *es campur*, dan *es cao*. Jenis minuman ini sebenarnya ada di berbagai daerah, dan merupakan minuman yang banyak penggemarnya. Tempat generasi muda menyantap kuliner tersebut ada yang di kantin sekolah, warung kaki lima, *café*, *outlet mall*, restoran, dan di rumah. Data tersebut menyebut paling banyak menyantap makanan di warung kaki lima.

Tabel. V.17
Jenis Minuman

No.	Jenis Minuman	F	%
1	Wedang ronde	4	0,9
2	Es cao	86	20,6
3	Es dawet	128	30,6

4	Es campur	95	22,7
5	Wedang jahe	13	3,1
6	Es oyen	28	6,7
7	Es kacang ijo	9	2,1
8	Es teh	71	17,0
9	Es kopyor	48	11,5
10	Kolak	6	1,4

Sumber: Data Primer, 2012

Kuliner ikon Kota Surabaya yang disebutkan responden sangat variatif, sehingga sulit diidentifikasi kuliner yang menjadi ikon Kota Surabaya. Namun, dari data pada tabel V.18, menunjukkan *rujak cingur* yang paling banyak disebut oleh responden, karena punya kekhasan, baik bahannya, rasa, dan harganya murah. Jenis kuliner *rujak cingur*, sudah menjadi *trade-marknya* Jawa Timur, khususnya Surabaya. Bahkan *rujak cingur* bisa dijumpai tidak hanya di Jawa Timur, tetapi di kota lain, ini menunjukkan bahwa makanan ini sudah menyebar dan terkenal. Sedangkan kuliner minuman tidak ada yang menonjol disebutkan oleh responden.

Tabel V.18
Kuliner Ikon Surabaya Menurut Responden

No.	Kuliner	Enak		Menarik		Khas		Lestari		Murah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Lontong kupang	15	3,6	4	0,9	9	2,1	4	0,9	1	0,2
2	Rujak cingur	102	24,4	58	13,9	125	29,9	52	12,4	23	5,5
3	Tahu campur	10	2,4	9	2,1	9	2,1	4	0,9	1	0,2

4	Lontong balap	32	7,6	10	2,4	28	6,7	12	2,9	12	2,9
5	Nasi pecel	13	3,1	3	0,7	7	1,7	3	0,7	4	0,9
6	Nasgor jancok	6	1,4	3	0,7	4	0,9	7	1,7	1	0,2
7	Gado-gado	10	2,4	6	1,4	10	2,4	7	1,7	1	0,2
8	Semanggi	17	4,0	10	2,4	20	4,8	7	1,7	3	0,7
9	Rawon	4	0,9	1	0,2	4	0,9	9	2,1	-	-
10	Soto	1	0,2	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel V.19
Kuliner Minuman Ikon Kota Surabaya Menurut Responden

No.	Minuman	Enak		Menarik		Khas		Lestari		Murah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Ronde	-	-	-	-	1	0,2	-	-	-	-
2	Es cao	33	7,9	9	2,1	12	2,9	3	0,7	3	0,7
3	Es campur	12	2,9	12	2,9	9	2,1	9	2,1	9	2,1
4	Wedang jahe	9	2,1	3	0,7	9	2,1	3	0,7	3	0,7
5	Es oyen	7	1,7	3	0,7	1	0,2	1	0,2	-	-
6	Es dawet	55	13,1	33	7,9	23	5,5	19	4,5	16	3,8
7	Es degan/kopyor	12	2,9	9	2,1	4	0,9	6	1,4	3	0,7
8	Es teh	12	2,9	9	2,1	6	1,4	9	2,1	12	2,9

Sumber: Data Primer, 2012

Harapan responden terhadap eksistensi kuliner tersebut supaya ada pelestarian dan pengembangan dalam tampilan atau kemasan, dan rasa. Kuliner khas tersebut supaya sering diujakan, juga berharap ada pewarisan pengetahuan kuliner tersebut kepada generasi penerus supaya tidak hilang, dan untuk pengembangan perlu diadakan festival makanan tradisional. Agar kuliner Kota Surabaya eksis, menurut responden perlu diupayakan terus menerus untuk ditampilkan, difestivalkan, dan ada pewarisan pengetahuan kuliner tersebut.

Tabel V.20
Harapan Agar Kuliner Lebih Diminati
Oleh Generasi Muda

No.	Harapan	F	%
1	Sering disajikan	163	39,0
2	Ada pelestarian/pengembangan	184	44,0
3	Ada pewarisan	122	29,2
4	Ada festival makanan	36	8,6
5	Lainnya	153	36,6

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel V.21
Upaya Agar Kuliner Eksis

No.	Upaya	F	%
1	Dijajikan/pameran	162	38,7
2	Dilestarikan, dikembangkan	185	44,3
3	Diwariskan	133	31,8
4	Difestivalkan	67	16,0
5	Lainnya	163	39,0

Sumber: Data Primer, 2012

Aspirasi dan realita yang dialami generasi muda atau remaja tentang budaya daerah ini tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya, pengalamannya, orang tuanya, karena generasi muda merupakan sekelompok individu yang sedang dalam tataran transisi yang relatif memiliki kebebasan, dan keterbukaan yang secara cepat menerima pengaruh-pengaruh baru. Responden generasi muda ini sekitar 41,8 persen yang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan. Mereka ini yang terlibat dalam organisasi kesenian juga relatif sedikit hanya 18,7 persen, dan peran di organisasi kesenian itu 17,2 persen sebagai anggota. Aktivitas yang dilakukan di bidang kesenian ini juga sangat kecil sekali, sebagai pelaku yang terlibat berkesenian hanya 3,8 persen, dan menonton kesenian hanya 1,4 persen. Bisa dikatakan aspirasi generasi muda terhadap seni budaya daerah ini belum tampak.

Di bidang kuliner, makanan yang sering disantap adalah bakso (31,3%), nasi goreng (51,7%), dan mie (22,1%). Tetapi yang menyantap *rujak cingur* hanya 7,4 persen dan *lontong balap* 6,0 persen. Gambaran remaja kota dapat dilihat dari tempat mereka suka *nongkrong* maupun tempat makan seminggu sekali di *outletmall* 40,7 persen, *café* 21,5 persen, dan restoran 20,5 persen. Atribut remaja kota juga tampak dari alat komunikasi 99,8 persen menggunakan *handphone*, 18,4 persen menggunakan *laptop*, dan alat transportasi 86,1 persen sepeda motor.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda lebih senang *nongkrong*, berjalan-jalan di *mall*, atau *nongkrong* di restoran *fast-food*, KFC, *Pizzahut*, yang banyak bertebaran di perkotaan. Makan dan tempat makan menjadi simbol hadirnya kemodernan. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan itu tidak atas dasar kebutuhan biologis, tetapi cenderung untuk *lifestyle*. Bisa diartikan pola konsumsi generasi muda merupakan *lifestyle* atau gaya hidup yang memposisikan mereka berbeda dengan yang lain.

A. Kesimpulan

1. Aktualisasi diri generasi muda

Terkait dengan *self-actualization* responden di Kota Surabaya ini (n=418), ada sebanyak 275 orang (65,74%) yang mengaku tidak terlibat dalam kegiatan organisasi di sekolahnya, baik sebagai pramuka, pengurus OSIS, paskibra (pasukan pengibar bendera), maupun PMR (Palang Merah Remaja). Juga kegiatan eskul (ekstra kulikuler) yang meliputi karate, *taekwondo*, bola basket, bola voli, sepak bola, dan *group band*. Mereka pun tidak aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, termasuk bidang kesenian.

Adapun pemanfaatan di waktu luang, sebagian besar responden memilih rekreasi dan olahraga di alam bebas 46,4 persen dan *nongkrong* (*nyangkruk*) di *mall* 35,89 persen. Ironisnya, hanya sebagian kecil di antara mereka 4,07 persen yang mengunjungi gedung kesenian. Untuk tujuan rekreasi di alam, tempat yang menurut responden paling favorit adalah pantai 69,62 persen dan pegunungan 48,09 persen. Sedangkan lokasi taman Kota Surabaya yang terkenal, antara lain: Taman Bungkul, yang konon merupakan jantungnya Kota Pahlawan ini, Taman Ekspresi, Monumen Bambu Runcing, dan Museum Kapal Selam.

Sementara itu, untuk kuliner, ternyata makanan favorit responden adalah nasi goreng 51,67 persen dan bakso 31,34 persen, sedang

minuman kegemaran adalah es teh 32,30 persen dan jus buah 31,82 persen. Biasanya mereka membeli kuliner tersebut di warung kaki lima 73,44 persen.

Ketika ditanyakan apa saja harapan dan cita-cita mereka, ternyata responden memberi jawaban memilih menjadi orang yang sukses di kemudian hari 48,09 persen, profesional di bidangnya 39,47 persen, dan mampu membanggakan hati orang tua 38,28 persen. Demi meraih cita-cita tersebut, mereka mengatakan perlunya untuk senantiasa berusaha, belajar, dan menabung 54,07 persen.

Sampai di sini dapat dikatakan adanya hal positif dan menggemirakan dari generasi muda Kota Surabaya ini, satu di antaranya terlihat dari semangat dan prinsip kemandirian yang telah dimilikinya pada usia yang masih relatif muda tersebut. Hal ini tampak dari keengganan mereka untuk menggantungkan bantuan orang tuanya dalam upaya meraih cita-citanya di masa depan. Secara implisit ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar yang dicapai oleh generasi muda setempat sudah mencapai tahapan kebutuhan akan penghargaan (*esteem*) melampaui tataran kebutuhan fisiologis dan rasa aman (*safety*). *Need for esteem* tersebut meliputi harga diri, status, prestis, respek, dan penghargaan atau penghormatan dari pihak lain.

2. Pengetahuan generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah

Terkait dengan pertunjukan tradisional, sebagian besar responden mengaku mengetahui tentang tari *remo* 53,35 persen, *ludruk* 50,24 persen, wayang kulit 47,13 persen, dan wayang orang 35,17 persen. Selanjutnya responden mengatakan bahwa tempat pertunjukan seni tradisional tersebut adalah di gedung kesenian 59,09 persen dan di kampung 31,82 persen. Biasanya mereka menonton bersama-sama keluarganya 80,38 persen dan juga dengan temannya 44,02 persen.

Selain itu, responden juga mengetahui tentang upacara *daur hidup*, seperti prosesi kematian 80,86 persen, *khitan* (*sunatan*) 77,03 persen, dan *selapanan* 63,16 persen. Mereka pun tahu tentang adat sopan-santun, antara lain: membungkukkan badan 81,82 persen; berpamitan, cium tangan, beri salam 81,58 persen; dan jalan sopan 80,14 persen.

Lokasi di mana mereka mengaku pernah melihat pelaksanaan upacara *daur hidup* seperti *ruwatan bumi* adalah di kampung 5,26 persen, di lingkungan 4,78 persen dan ironisnya media elektronik TV nol persen. Untuk upacara siklus hidup individu seperti *mitoni* dapat dilihat di lingkungan 12,20 persen dan di kampung 6,22 persen, sedang TV nol persen. Sedang untuk adat sopan-santun juga dapat dilihat di lingkungan 20,10 persen dan di rumah 17,46 persen, dan lagi-lagi kontribusi media televisi nol persen.

Mengenai keterlibatan atau peran generasi muda dalam pelaksanaan adat *ruwatan bumi*, mereka mengaku hanya melihat-lihat 2,87 persen, jadi bukan membantu, apalagi proaktif. Fenomenanya beda dengan realisasi adat sopan-santun seperti halnya tradisi pamitan, mereka mengaku sebagai pelaku aktif 25,84 persen.

Sementara itu, mayoritas responden juga mengenal betul kuliner (makanan) tradisional di Kota Surabaya ini, seperti *rujak cingur* 71,05 persen dan *lontong balap* 44,98 persen. Adapun tempat penjualan makanan tersebut, antara lain: di kantin sekolah, warung kaki lima, *café*, *outlet mall*, dan restoran. Menurut responden kondisi makanan tradisional tersebut sangat khas dan enak rasanya 54,31 persen.

Minuman tradisional yang sangat dikenal dan digemari oleh generasi muda adalah es *dhawet* 34,45 persen dan es campur 27,44 persen. Adapun tempat mendapatkan minuman tersebut adalah di warung kaki lima 63,40 persen dan di rumah 22,97 persen. Memang pada kenyataannya kondisi minuman tersebut sangat segar dan enak rasanya 49,76 persen. Oleh sebab kekhasannya 8,61 persen, menarik 10,77 persen, dan relatif murah harganya 0,96 persen maka kiranya minuman tradisional tersebut perlu dilestarikan keberadaannya 12,44 persen.

3. Aspirasi generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah

Data empiris menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional yang menjadi ikon Kota Surabaya adalah tari *remo* 38,70 persen dan *ludruk* 15,0 persen. Alasan responden mengapa memilih itu karena tampilannya yang khas (spesifik) 25,4 persen, bagus dan menarik 18,9 persen, dan bersifat menghibur 3,1 persen.

Dalam konteks tersebut, responden memiliki harapan agar eksistensi seni pertunjukan tradisional itu lebih diperhatikan kelestarian dan pengembangannya 51,9 persen. Kesenian tersebut sebaiknya diperkenalkan kepada generasi muda dengan cara lebih sering ditampilkan atau dipentaskan 42,1 persen agar generasi muda tumbuh kecintaannya terhadap seni budayanya sendiri. Di samping itu, untuk memberi kesempatan kesenian tersebut berkembang dan dikenal masyarakat 31,1 persen maka generasi muda berharap agar latihan (sanggar seni) diperbanyak 3,6 persen.

Sementara itu, hiburan yang dianggap cocok oleh responden paling besar persentasenya adalah unsur modern 28,5 persen, kombinasi tradisional-modern 27,5 persen, dan unsur tradisional 25,4 persen. Adapun jenis musik yang sering didengarkan adalah musik pop 77,0 persen, sedang musik tradisional seperti keroncong cuma 7,4 persen dan gamelan 6,0 persen.

Sehubungan dengan upaya pelestarian tradisi, responden mengatakan perlunya tindakan pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya) 40,4 persen, harus diajarkan 30,4 persen, selain juga perlu sering ditampilkan (dipentaskan) 25,8 persen.

Dalam hal kuliner, makanan tradisional yang menjadi ikon Kota Pahlawan ini adalah *rujak cingur* dan *lontong balap*. Hal ini dikarenakan cita rasanya yang sangat lezat, kekhasannya, penampilannya yang sungguh elok, juga harganya sangat terjangkau. Oleh sebab itulah, dirasa perlu melestarikan jenis makanan tersebut.

Sedangkan minuman tradisional yang menjadi ikon setempat menurut generasi muda adalah es *dhawet*, es *cao*, dan es campur. Alasan yang kurang-lebih sama dengan makanan khas Surabaya, ketiga jenis minuman tersebut memang layak untuk dilestarikan dan bahkan dapat dijadikan produk unggulan lokal karena selain enak rasanya, spesifik, menarik, harganya pun relatif murah.

Lalu langkah apa yang mesti ditempuh agar kuliner tersebut tetap eksis? Ada beberapa alternatif, antara lain: perlunya aspek pelestarian 44,3 persen, diajarkan (dipamerkan) 38,7 persen, proses pewarisan 31,8 persen, dan difestivalkan 16,0 persen.

B. Saran

1. Perlu adanya campur tangan dari instansi terkait, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pentingnya muatan lokal budaya daerah (seni pertunjukan, tradisi, dan kuliner) lebih diintensifkan lagi, tentunya dengan dukungan proaktif guru dan anak didik. Selain itu, Wakil Menteri Bidang Kebudayaan beberapa waktu yang lalu juga menggarisbawahi pentingnya memperbanyak sanggar-sanggar seni.
2. Terciptanya kerjasama yang harmonis antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif mengingat eksistensi budaya daerah merupakan aset wisata yang sangat potensial di tingkat lokal, nasional, maupun regional.
3. Dirasa penting untuk mewariskan, mengajarkan, mensosialisasikan budaya daerah kepada generasi muda melalui tiga jalur pendidikan (formal, informal, dan non formal).
4. Promosi yang sangat intensif, selalu menggunakan *social media*, juga melakukan pameran, pentas, dan festival di berbagai even dengan mengusung kreasi-kreasi baru yang inovatif, agar menarik minat generasi muda khususnya.
5. Agar budaya daerah tersebut tetap bertahan maka perlu langkah pelestarian yang meliputi aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1994 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.

Goble, F.G.

1993 *Mashab Ketiga. Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Cetakan 4. Yogyakarta: Kanisius.

Haryono, T.

2002 *Peran Budaya Lokal Dalam Pranata Sosial*, Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

<http://www.harianbhirawa.co.id/utama/47882-karya-siswa-surabaya-membuat-kagum-mendikbud>. diunduh Kamis, 14 Juni 2012, pukul 11.30 WIB.

<http://www.harianbhirawa.co.id/utama-dari-budaya-robot-hingga-mobil-gokart>) diunduh Kamis, 14 Juni 2012, pukul 21.37 WIB.

<http://travel.detik.com/read-/2012/04/07/144345/2011321/1383/7-tempat-di-surabaya-ini-bikin-malam-minggu-makin-seru>

<http://yudaxsmansaga.blogspot.com/2013/07/taman-bungkul-surabaya.html>

Kellner

2003 *Teori Sosial Radikal*. Terjemahan Eko-Rindang Farihach. Yogyakarta: Syarikat.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2009 Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Koentjaraningrat

2002 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Larasati, A. Th.

2009 "Permainan Tradisional Yogyakarta Sebagai Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Kesulitan Bergaul." *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Mappiare, A.

2009 "Budaya Konsumsi Remaja Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Edisi XVI, No. 1, Februari, Malang: FIB-Universitas Negeri Malang.

Muchtar, R.

1993 "Perlunya Penelitian Tentang Remaja Pelajar SMA: Suatu Pengantar". *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun XX, No. 3, Jakarta: LIPI.

Nuryanti, W.

2011 "Kebudayaan Perlu Rumah Kokoh". *Kedaulatan Rakyat*, Edisi 13 November, Yogyakarta: BP-KR..

Poernama, H.

2003 *Membangun Simbol-Simbol Indonesia Masa Depan*, Yogyakarta: BPSNT.

Poerwandari

- 1997 "Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya," dalam *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sarwono, S.W.

- 2006 *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sayre

- 1999 "Using Introspective Self-narrative to Analyze Consumption: Experiencing Plastic Surgery," dalam *Consumption, Market and Culture*, 3 (2): 99-128.

Sumintarsih

- 2000 *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Tata Krama di Kota Semarang*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional..

Suwito, SY.

- 2003 *Jatidiri dan Krisis Budaya (Makalah)*. Yogyakarta: BPSNT.

Tranggono, I.

- 2011 "Wong Apik Ditampik, Wong Salah Bungah," *Kedaulatan Rakyat*, Edisi 14 November, Yogyakarta: BP-KR.

Wuryanta, E.W.

- 2006 "Total Propaganda: Perspektif Kritis Terhadap Iklan (online)," (<http://ekawenats.blog-spot.com/2006/06/total-propaganda-perspektif-kritis05.html>. diakses 22 Januari 2007.

Yakhlef

- 1999 "Mapping the Consumer Subject in Advertising," dalam *Consumption, Market and Culture*, 3 (2): 129-143.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Drs. Abdul Wachid	54	Sarjana	Wakasek SMKN 4 Surabaya	Jl. Kranggan 81, Surabaya Pusat
2	Dra. Niluk R.	42	Sarjana	Wakahumas SMA Hang Tuah 4 Surabaya	Jl. Opak 26, Surabaya Selatan
3	Emy	44	Akademi	Ka. TU. SMAN 16 Surabaya	Jl. Raya Prapen, Panjangjiwe, Surabaya Timur
4	Wiyono, S.Pd.	50	Sarjana	Wakasek SMAN 7 Surabaya	Jl. Ngaglik 27, Surabaya Utara

5	Dwi Rusti, S.Pd.	45	Sarjana	Wakasek SMAN 22 Surabaya	Jl. Balas Klumprik, Wiyung, Surabaya Barat
6	Drs. Mahfud	39	Sarjana	Guru BP SMKN 4 Surabaya	Jl. Kranggan 101, Surabaya Pusat
7	Drs. Suparman	55	Sarjana	Staf Seksi Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur	Jl. Jagir Wonokromo 354, Surabaya Pusat
8	Dra. Hartini, MM.	52	Sarjana	Kepala Seksi Sejarah Disbudpar Provinsi Jawa Timur	Jl. Putat Indah 10, Surabaya Pusat
9	Drs. FP. Marianno	58	Sarjana	Budayawan (Mantan Staf Seksi Pendidikan) Dinas Pendidikan Kota Surabaya	Jl. Jagir Wonokromo 356, Surabaya Pusat

ASPIRASI GENERASI MUDA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH DI KOTA

SURABAYA

Lebih dari empat ratus siswa SMU-SMK di Kota Surabaya dilibatkan sebagai responden dalam penelitian tentang “Aspirasi Generasi Muda Terhadap Eksistensi Budaya Daerah di Kota Surabaya”, yang dilakukan pada tahun 2012 ini.

Adapun tujuan pokok dari studi ini adalah mencoba memahami aktualisasi diri generasi muda di Kota Surabaya. Selain itu, juga ingin dilihat tentang tingkat pengetahuan dan aspirasi mereka terhadap eksistensi atau keberadaan budaya daerahnya, di antaranya adalah mengenai unsur-unsur budaya apa saja yang pantas dijadikan sebagai ikon, kebanggaan, simbol, dan identitas Kota Surabaya.

Terkait dengan teknik pengumpulan data empiris digunakan metode pengamatan dan wawancara. Untuk data kuantitatif, alat bantu utama yang disebarkan berupa kuesioner kepada responden. Sedang untuk penggalian data kualitatifnya menggunakan instrument pedoman wawancara ke sejumlah informan.

Hasil yang diperoleh adalah deskripsi tentang: (a) Aktualisasi generasi muda di Kota Surabaya yang meliputi arena ngumpul mereka di waktu senggang, tempat hiburan yang sering dikunjungi, makanan dan minuman yang digemari, pilihan model busana, teknologi informasi serta gaya hidup; (b) Pengetahuan dan aspirasi generasi muda terhadap eksistensi budaya daerah, seperti seni pertunjukkan, tradisi, dan kuliner.



Perpustakaan
Jenderal



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN : 978-602-1222-50-8



9 786021 222508